

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA WAMENA
BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI
JAYAWIJAYA – PAPUA**



**Disusun Oleh :
PETRUS GOBAI
NIM, 00.24.116**

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2010**

1978
ИЮНЬ
ПОЛНОМОЧНОСТИ
ВНЕШНЕГО ДЕЛА
МИНИСТЕРСТВА
ОБЩЕСТВЕННЫХ СООБЩЕСТВЕННЫХ
СВЯЗЕЙ СОВЕТСКОГО СОЮЗА
ПОСЛАНИЕ

МИНИСТЕРСТВО
ОБЩЕСТВЕННЫХ
СВЯЗЕЙ СОВЕТСКОГО СОЮЗА

ИЛИ ПОСЛАНИЕ
ВЕЩАТЕЛЬСКОМУ
ЦЕНТРУ

ТОВАРИЩАМИ - РАБОТНИКАМИ
ВЕЩАТЕЛЬСКОГО ЦЕНТРА
СОЮЗНОГО РАДИОТЕЛЕВИЗИОННОГО
ЦЕНТРА

(СВЯЗЬ)
РАДИОТЕЛЕВИЗИОННОГО ЦЕНТРА

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**TIPOLOGI RUANG PUBLIK DI KOTA WAMENA
BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI
JAYAWIJAYA-PAPUA**

Disusun oleh :

Nama : PETRUS GOBAI

Nim : 00.24.116

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari :....., 2010

Penguji I



(Dr.Ir.Ibnu Sasongko, MT)

Anggota Penguji :

Penguji II



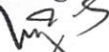
Menyetujui,

Penguji III



(Ir.Agustina.N.H.MT)

Pembimbing I



(Arif Setiawan, ST, MT)

Pembimbing II



(Teguh Kuncoro, ST,ME)



Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A.Agus Santosa, MT)

Mengetahui



Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP-ITN Malang

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

THE MAKING PUBLIC SPACE OF WAMENA TOWN TO CULTURAL ELEMENTARY DANI COSTUM

ABSTRACTION

In this observation, do make to take because Papuan society have some people costum that is 250 languages, so that can to differentiated making space with characteristic and the other cultural. The making space life is very different with geographi of view in lower place, middle place and high place. In the geographi of view can make have cultural unures are work system and art system. The first interest cultural unures and don't have in the other places.

The observation want to take out and to identificaty Dani cultural to making public space culturalistic of wamena town. in this observations want to take out of unures local cultural.

The do the observations have values product that is the find making space to the element Dani costum. So have private space, semi macro and macro space. This space is one place where dani society do the making some activities likes; to doing the big ceremony party, costum war, do making process before married and married party. So that this activities is to be interesting.

Key word: the making public space and dani costum.

TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA WAMENA BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

ABSTRAKSI

Dalam penelitian ini sengaja diambil karena masyarakat Papua terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu terdiri dari 250 bahasa sehingga dapat membedakan pembentukan ruang sesuai dengan karakter budaya masing-masing. Pola pembentukan ruang pun sangat berbeda sesuai kehidupan masyarakat secara letak geografis yang ada dipasisir pantai, lembah dan pegunungan, dari letaknya dapat dibedakan dari unsur-unsur kebudayaan yaitu sistim mata pencaharian dan sistim keseniannya. Terutama sekali unsur-unsur budaya yang khas dan tidak ditemukan di daerah-daerah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengali dan mengidentifikasi kebudayaan suku dani terhadap pembentukan ruang publik di Kota Wamena. Aspek-aspek yang diangkat dan dan dikaji adalah pada unsure-unsur kebudayaan lokal.

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil antara lain temuan pembentukan ruang publik berdasarkan kebudayaan suku dani, sehingga terdapat ruang privat, komunal/semi makro dan ruang makro. Ruang ini merupakan tempat dimana masyarakat suku dani melakukan berbagai macam kegiatan. Terutama pesta adat, perang suku, perjodan dan keluarga meninggal, sehingga aktivitas-aktivitas itu menjadi daya tarik.

Kata kunci: Pembentukan Ruang Publik dan Budaya Suku Dani

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan Judul “TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA WAMENA BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI” dalam melakukan penelitian ini penulis banyak mendapat pengalaman yaitu besarnya kebudayaan terhadap pembentukan ruang publik yang terjadi diwilayah studi meskipun pembentukan ruang yang terbentuk sangat sederhana namun budaya suku dani sudah menunjukkan eksistensinya terhadap pembentukan ruang publik tersebut. Pengalaman ini merupakan sangat berarti dalam diri penulis karena apa yang diperoleh dibangku kuliah sudah mulai diaplikasikan pada tataran dunia nyata.

Harapan besar dalam benak penulis adalah bahwa semua pihak yang terlibat dalam Perencanaan Wilayah dan Kota agar kembali mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal dalam gerak langkah setiap perencanaan kota maupun pembangunan dikota-kota Indonesia ini, dalam konteks wilayah studi penulis berharap agar pemerintah daerah atau pusat mulai melibatkan masyarakat lokal/ adat dalam setiap perencanaan karena masyarakatlah yang menjadi obyek dan subyak perencanaan tersebut.

Dengan melihat kondisi dilapangan penulis mengharapkan melalui penulisan ini dapat memberikan manfaat maupun masukan untuk Perencanaan Kota yang ada di Jayawijaya.

Dalam Kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada : Bpk.Prof.Dr.Ir. Abraham Lomi, MSEE, selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang, Bpk IR.A.Agus Santoso,MT selaku Dekan Fakultas Sipil dan Perencanaan, Bpk. Dr.Ibnu Sasongko,Ir,MT selaku ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang, Bpk.Arif Setiawan,ST,MT selaku Sekretaris Jurusan Perencanaan Wilaya dan Kota dan selaku dosen pembimbing I, Bpk. Teguh Kuncoro, ST,ME selaku Dosen

Pembimbing II yang sejak dari awal penulis karya ilmiah ini telah banyak memberikan masukan. Juga Tak lupa Panulis Ucapkan banyak terimakasih kepada Bpk. Paul Sudiyo dan jajarannya yang telah membentuk kepribadian menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam segala hal melalui pelatihan-pelatihan LKTD, LKTL dan Kewirausahaan. Dan juga Sayangku Emma E. Wuniyu dan Kak Dolfinus Kamesrar yang menjadi sumber inspirasi dan motivator. Semua teman-teman angkatan 2000 juga Organisasi FORKOPMAPANA dan IPMAPA Malang. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian laporan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam melakukan penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari substansi penelitian ini maupun kelengkapan literature, teori dan lain-lain yang berkaitan dengan studi ini. Namun dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar karya ilmiah ini sedikit berguna untuk menambah referensi budaya dalam dunia keplanologian maupun rekan-rekan mahasiswa yang tertarik memperkaya kasana pengatehuan tentang kebudayaan di Indonesia. Oleh Karena itu saran dan Kritik yang membangun dari pembaca sekalian sangat kami harapkan guna menyempurnakan laporan ini. Akhir kata semoga Skripsi ini berguna bagi semua pembaca.

Malang, Agustus 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Abstract	i
Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Lingkup Studi	7
1.4.1 Lingkup Lokasi	7
1.4.2 Lingkup Materi	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.5.1 Teori Ruang Publik	9
1.5.1.1 Ruang	9
1.5.1.2 Ruang Publik (<i>Public Space</i>)	11
1.5.1.3 Fungsi Publik Ruang	13
1.5.1.4 Kriteria Ruang Publik	14
1.5.1.5 Konsep Ruang publik	14
1.5.1.6 Tipologi Ruang Publik	15
1.5.1.7 Tipologi Mengenai Ruang Publik	19
1.5.2 Kebudayaan dan Ruang Publik Suku Dani	20
1.5.2.1 Kebudayaan	20
1.5.2.2 Arti Kebudayaan	21
1.5.2.3 Unsur-Unsur Kebudayaan	23
1.5.2.4 Budaya Suku Dani	25
1.5.2.5 Konsep Ruang Publik Suku Dani	27
1.6 Landasan Penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Penelitian	34

1.7 Metode Penelitian	37
1.7.1 Metode Pendekatan	37
1.7.2 Metode Pengumpulan Data	38
1.7.2.1 Tahap Persiapan	38
1.7.2.2 Tahap Pengumpulan Data	39
1.7.3 Metode Analisa Data	40
1.8 Sistematika Pembahasan	45

BAB II. KOTA WAMENA DAN KARAKTERISTIK SUKU DANI

2.1 Karakter Wilayah Studi Dalam Perspektif Masa Kini	46
2.2 Gambaran Umum Kota Wamena	47
2.2.1 Kondisi Alam Kota Wamena	48
2.2.2 Kondisi Geografis	49
2.2.3 Kondisi Topografi dan Iklim	49
2.2.4 Kondisi Demografi dan Budaya	50
2.2.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi	51
2.2.6 Kondisi Transportasi	51
2.3. Sejarah Terbentuknya Kota Wamena	52
2.3.1 Asal Mula Nama Wamena	56
2.3.2 pemekaran	56
2.3.3 Adat Istiadat dan Kebiasaan Suku Bangsa Dani	58
2.3.4 Kepribadian Suku Dani	60
2.3.5 Pandangan Suku Dani Terhadap Alam Semesta	61
2.3.6 Pola Komunitas Tradisional Suku Dani	63
2.3.7 Pola Hidup Bersama dalam Aliansi (<i>O-Agum</i>)	64
2.3.8 Pola Hidup Bersama Dalam Konfederasi (<i>Inukul-Oak</i>)	68
2.3.9 Pola Hidup Garis Keturunan (<i>Eak-Aburi</i>)	70
2.4 Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Dani	72
2.4.1 Mata Pencaharian Hidup/Ekonomi	72
2.4.2 Sistem Kesenian	72

2.4.3 Mitologi	74
2.4.4 Sistem Religi dan Pandangan Kosmologi	74
2.5 Hak-Hak Atas Tanah Menurut Suku Dani	75
2.5.1 Sistem Pemilikan dan Penguasaan Tanah Secara Tradisional	76
2.5.2 Sistem Pewarisan Tanah	76
2.6 Nilai-Nilai Hidup Suku Dani	77
2.6.1 Nilai-Nilai Hidup Bersama Dalam <i>Silimo</i>	77
2.6.2 Nilai Keterbukaan	78
2.6.3 Nilai Makan Bersama	79
2.6.4 Nilai <i>Sharing</i> Pengalaman Hidup	80
2.6.5 Nilai Musyawarah	81
2.6.6 Nilai Perhatian dan Pelayanan	81
2.6.7 Nilai Kerja	81
2.6.8 Nilai Relasi	82
2.6.9 Nilai Kepemimpinan	83
2.6.10 Nilai yang Bersifat Kultur Religius.....	83
2.7 Tipologi Ruang Publik Menurut Suku Dani	84
2.7.1 Lapangan	84
2.7.2 Pasar	85
2.7.3 Ruang Komunitas	87
2.7.4 Ruang di Lingkungan Rumah	87
2.7.5 Ruang Kebun	88
2.7.6 Ruang Hutan	88
2.7.7 Ruang Jalan	89
2.8 Konsep Ruang Publik Menurut Suku Dani	89
2.8.1 Ruang	89
2.8.2 Ruang Publik	90
2.8.3 Pola Pemanfaatan Ruang	91
2.9 Tingkatan Ruang Publik Menurut Suku Dani	92

BAB III ANALISA PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK DI KOTA

WAMENA

BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

3.1 Analisa Penggunaan Ruang Publik Berdasarkan Sistem Kesenian Suku Dani (Ruang Publik vs Kesenian)	94
3.2 Analisa Tipologi Ruang Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani	98
3.2.1 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Sistem Kesenian Suku Dani	99
3.2.2 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Sistem Mata Pencarian	100
3.3. Analisa Pola Perilaku Suku Dani Terhadap Pemakai Ruang di Kota Wamena	101
3.4 Analisa Ruang Publik Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani.....	102
3.5 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Adat istiadat Suku Dani.....	109
3.5.1 Analisa Ruang Pasar (<i>Markets</i>) Berdasarkan Adat Istiadat Masyarakat Suku Dani.....	110
3.5.2 Analisa Ruang Jalan (<i>Streets</i>) Berdasarkan Adat Istiadat Suku Dani	112
3.5.3 Analisa Ruang KebunAdat Istiadat Masyarakat Suku Dani	113
3.5.4 Analisa Ruang Publik Hutan Berdasarkan Adat Istiadat Suku Dani .	114
3.5.5 Analisa Ruang Komunitas (<i>Comunity Open Space</i>) Skala Makro	115
3.5.6 Analisa Ruang Publik di Lingkungan Rumah (Found/Neighborhood Space) Skala Semi Mikro	116
3.5.7 Analisa Ruang Publik Skala Mikro Oleh masyarakat Suku Dani	119

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan Hasi Penelitian	122
4.2 Rekomendasi	122
4.2.1 Saran atau masukan dalam bentuk tindakan	122
4.2.2 Rekomendasi dalam bentuk studi lanjutan.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ruang Pemukiman di pagari dengan Kayu	27
Gambar 1.2 Ruang Pemukiman Suku Dani	28
Gambar 1.3 Aktivitas diruang Pemukiman Suku Dani	32
Gambar 2.1 Pola Hidup Dalam Aliansi	66
Gambar 2.2 Pola Hidup Dalam Konfederasi.....	69
Gambar 2.3 Silsilah Keluarga Suku Dani	71
Gambar 2.4 Rumah Bagi Pria Suku Dani	90
Gambar 2.4a Model Perkampungan Tradisional Suku Dani	91
Gambar Sketsa 2.4b Model Perkampungan	92
Gambar 3.1 Keterkaitan penggunaan Ruang Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani	98
Gambar 3.2 Konsep ruang publik dan kegiatan masyarakat di Kota Wamena	108
Gambar 3.3 Kegiatan Suku Dani di Kota Wamena	109
Gambar 3.4 Konsep Ruang Publik Pasar dan Pergerakan Masyarakat Suku Dani	111
Gambar 3.5 Konsep Ruang Jalan dan Pergerakan Masyarakat Suku Dani	112
Gambar 3.6 Konsep Ruang berkebun Oleh Adat Istiadat Masyarakat Suku Dani	113
Gambar 3.7 Konsep Tipologi Ruang Hutan Adat Istiadat Masyarakat Suku Dani	114
Gambar 3.8 Konsep Ruang Publik Karena Kegiatan Adat-Istiadat Pada Suku Dani Di Kota Wamena	115
Gambar 3.9 Konsep Ruang Publik Skala Mikro Oleh Adat Istiadat Masyarakat Suku Dani	119
Gambar 3.10 Konsep Ruang Publik Skala Komunal Oleh Adat Istiadat	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lingkup Materi	8
Tabel 1.2 Tipologi Ruang Publik	18
Tabel 1.7 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian	36
Tabel 3.1 Analisa Keterkaitan Penggunaan Ruang Publik di Kota Wamena Berdasarkan Sistem Kesenian Suku Dani	95
Tabel 3.2 Analisa Ruang Publik di Kota Wamena Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani Di Kota Wamena	104
Tabel 3.3 Analisa Ruang Publik Karena Kegiatan Adat-Istiadat Pada Masyarakat Suku Dani Di Kota Wamena	115
Tabel 3.4 Analisa Ruang Publik Skala Mikro Karena Kegiatan Adat-Istiadat Pada Suku Dani Di Kota Wamena	118
Tabel 3.5 Analisa Tipologi Ruang Publik Skala Komunal Karena Kegiatan Adat Istiadat Pada Suku Dani di Kota Wamena	120

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran	44
Diagram 2.1 Sistem yang saling terelasi dan terintegrasi Suku Dani	59
Diagram 2.2 Nilai-nilai kebaikan Suku Dani	60
Diagram 2.3 Suku Dani dan Alam semesta.....	62
Diagram 2.4 Silsilah Keluarga Suku Dani	71
Diagram 3.1 Analisa keterkaitan Ruang dan sistem Kesenian Masyarakat Suku Dani	97
Diagram 3.2 Analisa Sistem Kesenian Masyarakat Suku Dani di Kota Wamena	99
Diagram 3.3 Analisa sistem mata pencaharian Masyarakat di Kota Wamena .	100

DAFTAR PETA

Peta 2.1 Orientasi Distri Kota Wamena	44
Peta 2.2 Orientasi Kabupaten Jayawijaya	46
Peta 2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat	50
Peta 2.4 Kawasan Lapangan Terbang	51
Peta 2.5 Perkembangan Pasar di Kota Wamena	53
Peta 2.6 pembangunan dan perkembangan jalan	57
Peta 2.7 Perkembangan Pasar di Kota Wamena	71
Peta 2.8 Aktivitas seni budaya Suku Dani	73
Peta 2.9 Letak pasar di Kota Wamena	84
Peta 2.10 Kawasan pemukiman dan aktivitas masyarakat	85
Peta 2.11 Ruang kebun di Kota Wamena	86
Peta 2.12 Ruang hutan	87
Peta 2.13 Ruang publik dan aktivitas masyarakat	88
Peta 3.1 Analisa ruang aktivitas seni budaya di Kota Wamena	97
Peta 3.2 Analisa Penggunaan ruang di Kota Wamena	103
Peta 3.3 Analisa terbentuk karena aktivitas masyarakat	103
Peta 3.4 Analisa penggunaan ruang sistem mata pencaharian	103
Peta 3.5 Analisa arah orientasi pergerakan masyarakat	103

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang publik tidak akan pernah habis dibicarakan seiring dengan dinamika publik itu sendiri yang terus berubah. Dalam hal ini, publik sebagai suatu entitas tidak dapat diartikan sekedar dengan istilah ‘masyarakat umum’ yang merepresentasikan suatu kepentingan saja. Tetapi harus dapat dipahami pula bahwa publik merupakan kumpulan dari entitas-entitas independen yang memiliki pendapat, kepentingan maupun karakteristik masing-masing yang sering satu sama lain tidak bersesuaian bahkan saling bertentangan. Pada kondisi seperti ini, pembahasan ruang publik akan semakin kompleks karena menyangkut pada upaya sinergisasi atau proses pencapaian konsensus dari berbagai kepentingan tersebut.

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam struktur ruang kota secara keseluruhan, ruang publik tidak dapat dilepaskan dengan proses perkembangan kota itu sendiri. Kota yang merupakan satuan organik karena terus tumbuh melalui hasil ‘kompromi’ dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama. Bahkan ciri inilah yang sebenarnya menjadi pembeda utama antara kota (*urban*) dan desa (*rural*) yang secara esensial lebih bersifat homogen, terepresentasikan dalam wujud komunal dan bukan individual, serta terikat oleh tali persaudaraan/kekeluargaan yang kuat (*kinship*). Bahkan Aristoteles menyatakan bahwa “Kota terbentuk dari berbagai macam manusia, kelompok manusia yang sama tidak dapat mewujudkan eksistensi kota.” Perbedaan atau diversitas sebagai karakteristik kota tersebut, lebih jauh telah dibahas oleh *Henri Lefebvre* dalam bukunya *The Production of Space*.¹

¹ Carr, Stephen; *Public Space*; Van Nostrand Reinhold Company; New York; 1992.

Penciptaan kondisi yang memungkinkan setiap individu yang berbeda sebagai warga kota untuk membentuk opini serta mengungkapkan kehendak dan kepentingannya, menjadi hal yang sangat penting untuk menjadikan kota sebagai tempat yang layak bagi kehidupan warganya secara berkesinambungan. Dalam hal inilah posisi ruang publik menjadi sangat penting karena berperan sebagai media untuk menampung kondisi dan peluang tersebut.

Manusia adalah suatu dinamika dan dinamika ini tidak pernah berhenti melainkan akan tetap terus aktif. Dinamika inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan tempat ia berada. Manusia sebagai makhluk biologis, demi kelangsungan hidupnya memerlukan pemenuhan kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, perlindungan terhadap iklim atau yang lebih dikenal dengan istilah kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia sebagai individu, memerlukan adanya interaksi dengan individu lainnya. Interaksi sosial manusia dan sesamanya diatur serta dikembangkan oleh aturan-aturan, nilai-nilai/norma-norma tertentu. Aturan-aturan inilah yang menjaga dan mempertahankan kelestarian hidup manusia. Manusia yang hidup secara bermasyarakat baik secara bersamaan maupun berkelompok akan mengungkapkan berbagai aspek kehidupannya. Aspek-aspek ini terdiri dari interaksi sosial budaya, kebutuhan materi, sikap dan reaksi kejiwaan, penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Interaksi sosial budaya, termasuk di dalamnya interaksi perilaku, terjadi secara alamiah terjadi pada setiap struktur masyarakat di seluruh dunia. Interaksi semacam inilah yang mempertemukan berbagai karakter, adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain, termasuk interaksi lintas etnis/suku, yang pada akhirnya akan mempengaruhi dalam berperilaku terhadap lingkungan, baik dalam konteks sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Sebagai makhluk sosial kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain tidaklah dapat diabaikan. Manusia membutuhkan manusia lain untuk lebih memanusiakan dirinya dimana nilai manusianya banyak ditentukan oleh manusia lain. Oleh karena itulah maka interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial.

Ruang, secara umum dikenal sebagai lingkungan yang direncanakan maupun alami untuk fungsi (terkait dengan aktifitas) dan guna (terkait dengan manfaat) tertentu, dan dibatasi oleh elemen-elemen ruang, yaitu: bangunan, jalan, ruang terbuka bukan jalan, zona, penanda dan batas. Seluruh kehidupan manusia ada dalam suatu ruang.

Ruang kota merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh warga kota untuk memenuhi segala aktivitasnya. Ruang terbuka kota adalah setiap penggunaan dan macam ruang terbuka yang ada, seperti taman raya (park), jalan angkutan umum, pedestrian, jalur hijau, alun-alun kota dan lain sebagainya. Ruang terbuka juga dapat diartikan sebagai suatu ruang terbuka (tidak tertutup oleh massa bangunan) tetapi tertutup oleh pengerasan (ubin, aspal, plesteran, paving stone, dan lain-lain) yang digunakan untuk kegiatan aktifitas masyarakat umum dikawasan perkotaan. Menurut sifatnya ruang terbuka kota dapat dibagi menjadi *hard space* dan *soft space*. Kesan seseorang dari sebuah bangunan, sebuah lingkungan tertentu, atau seluruh kota lebih dari sekedar visual, didalam sebuah kota terbentang banyak arti lainnya, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian, tempat, bangunan, serta kehidupan sosial yang mempengaruhi seseorang sesuai dengan pribadi masing-masing. Mengingat cakupan fungsinya yang cukup luas, maka ruang terbuka memiliki arti penting bagi kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan mampu mendatangkan spirit, kembangan melalui penampilannya.²

Keberadaan ruang didukung oleh eksistensi manusia penghuninya. Berdasarkan hal ini, maka kemudian dikenal adanya kepemilikan ruang. Salah satunya adalah ruang milik publik. Ruang publik sebagai suatu tempat terbuka, yang dimanfaatkan secara umum yang dapat diakses di mana orang mememanfaatkannya secara kelompok atau untuk aktivitas individu. Ruang publik bisa berbentuk macam-macam, dan berbagai jenis seperti alun-alun, mall, dan taman bermain, dengan segala jenis pemanfaatan yang berbeda. Ruang publik juga biasanya memberikan kenyamanan seperti jalur pejalan kaki, bangku, dan

² Rustam Hakim, MT. IALI; Ir. Hardi Utomo, MS.IAI; *Komponen Perancangan Arsitektur* Lansekap, Bumi Aksara; 2003.

pancuran air sebagai visual elemen, juga perkerasan seperti paving, aspal, semen, maupun hamparan rumput, dan vegetasi sebagai aktivitas pendukung.³

Pengaruh bangsa-bangsa asing yang sempat menjajah negeri inipun menjadi salah satu variabel yang tidak dapat diabaikan. Seperti yang diuraikan di atas bahwa manusia dinamika akan berjalan terus dan aktif, demikian pula terjadi perubahan-perubahan dalam ruang yang bervariasi bentuk dan tingkatnya. Ada yang secara ekstrim berubah total maupun hanya sebagian kecil saja yang berubah. Perilaku masyarakat yang dinamis seturut dengan perkembangan kemajuan pemikiran dan ilmu pengetahuan memberi andil yang besar dalam terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial budaya maupun dalam perkembangan pola ruang.

Secara demografi Penduduk Papua terdiri dari kelompok etnis (kelompok suku) yang mempunyai keunikan tertentu, seperti sistem kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian dan sebagainya. Di Papua terdapat hampir ± 300 macam bahasa sesuai dengan kelompok suku yang berada didaerah ini. Kebudayaan penduduk asli didaerah-daerah pedalaman Papua kebanyakan masih asli (tradisional) dan sulit untuk dilepaskan dan sangat kuat pengaruhnya. Kebudayaan asli didaerah pantai sedikit banyak mengalami perubahan walaupun tidak secara menyeluruh). Oleh karena kemudahan transportasi maupun komunikasi masyarakat didaerah pantai biasa lebih cepat menerima pengaruh atau perubahan dari luar dengan sendirinya ikut mempengaruhi kebudayaan penduduk daerah setempat. Beberapa suku tertentu terutama didaerah-daerah pedalaman (pegunungan tengah), Yapen Waropen, Merauke, kepala burung, masih tetap mempertahankan kebudayaan asli secara utuh dan sulit dipengaruhi kebudayaan luar.

Kebudayaan asli Papua mempunyai persamaan dengan penduduk asli beberapa negara pasifik selatan dan rumpun Malanesia. Sebagai bagian dari rumpun malanesia, budaya dari suku-suku Papua sangat berbeda dengan mayoritas kebudayaan Indonesia yang berasal dari ras mongoloid. Kebudayaan tersebut membuat suku-suku di Papua dipandang sebagai suku-suku yang inferior,

³ Stephen Carr; Mark Francis; Leanne G Rivlin; Andrew M. Stone ; Publik Space; Cambridge University Press; 1992

Telanjang, keterbelakangan, ketidakberadayaan intelingensi yang rendah adalah predikat terhadap orang Papua yang pada umumnya ada dibenak warga negara Indonesia yang berdomisili di wilayah republik Indonesia lainnya⁴.

Niat Pemerintah yang mulai untuk melakukan konservasi alam juga acapkali berbenturan dengan kebiasaan masyarakat padahal sistem konservasi alam telah lama dikenal orang Papua, hanya saja dengan tata cara yang berbeda. Propinsi Papua, merupakan daerah yang tidak hanya kaya dari sumber daya alam, namun juga kekhasan kultur. Adanya arus perpindahan penduduk, dan jaman kolonialisme hingga sekarang, mengakibatkan banyak budaya-budaya baru yang dibawah masuk dan melakukan interaksi disana. Tetapi pada dasar budaya lokal yang telah ada sedemikian beraneka ragam. Kemajemukan klan-klan yang ada turut menambah keragaman sosio-kultur dalam suku lokal. Seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamika pembangunan, terjadi perubahan perilaku sosial dan kultural dari suku lokal yang ada.

Seperti tempat penelitian Perkampungan yang pertama kali diketahui di Wamena diperkirakan sekitar ratusan tahun yang lalu. Banyak eksplorasi di dataran tinggi pedalaman Papua yang dilakukan. Salah satu diantaranya yang pertama adalah Ekspedisi *Lorentz* pada tahun 1909-1910 (*Netherlands*), tetapi mereka tidak beroperasi di Kecamatan Wamena. Kemudian penyidik asal Amerika yang bernama *Richard Archold* anggota timnya adalah orang pertama yang mengadakan kontak dengan penduduk asli yang belum pernah mengadakan kontak dengan negara lain sebelumnya. Ini terjadi pada tahun 1935. kemudian juga telah diketahui bahwa penduduk Suku Dani adalah para petani yang terampil dengan menggunakan kapak batu, alat pengikis, pisau yang terbuat dari tulang binatang, bambu atau tombak kayu dan tongkat galian. Pengaruh Eropa dibawa ke para *Missionaris* yang membangun pusat Missi Protestan di Hetegima sekitar tahun 1955. Kemudian setelah Bangsa Belanda mendirikan kota Wamena maka agama Katholik mulai berdatangan.

⁴Poerwanto Hari, kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000, hal 121-122.

Suku Dani di Kota Wamena sangat terlihat, memiliki keunikan tersendiri dari segi kehidupan kebudayaan seperti tujuh unsur kebudayaan antara lain peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian, sistem organisasi sosial masyarakat, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi.

lebih dominan dari ketujuh unsur diatas penulis memilih dua unsur budaya yaitu sistim mata pencaharian dan sistim kesenian, karena masyarakat suku dani di Kota Wamena kedua unsur tersebut dapat dilakukan secara kontinyu baik itu personal, keluarga, kelompok dan secara umum.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat variatif dari kedua unsur diatas misalnya dari mata pencaharian (taman umum, Lapangan, pasar, jalan, hutan, lapangan pekarangan rumah, kebun dan dalam rumah), dan kesenian (tari, bernyanyi, pahat gambar, perang suku dan vestival budaya) sehingga dapat mempengaruhi ruang yang ada di Kota Wamena.

Studi ini mencoba untuk mengkaji pembentukan ruang publik di Kota Wamena berdasarkan kebudayaan Suku Dani.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan permasalahan atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam konteks penelitian (Moleong, 2002). Dengan kata lain, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batasan masalah penelitian. Pembatasan permasalahan pada penelitian ini diperlukan agar pengkajian terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dapat mencapai sesuai dengan tujuan penelitian.

Kota Wamena merupakan daerah yang terletak di lembah baliem pegunungan tengah kabupaten Jayawijaya, Propinsi Papua letaknya di Indonesia paling timur, Dengan mengacu pada latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah mengenai:

1. Bagaimanakah keterkaitan antar kebudayaan suku dani dengan ruang publik?
2. Bagaimanakah tipologi ruang publik berdasarkan kebudayaan Suku Dani?

1.3. Tujuan dan sasaran

Tujuan merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan suatu kegiatan dan menghasilkan suatu hasil akhir terhadap suatu kegiatan. Sasaran adalah penjabaran dari tujuan yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dari suatu kegiatan..

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan tipologi dan tingkatan ruang publik berdasarkan kebudayaan Suku Dani di Kota Wamena.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebudayaan masyarakat suku dani di Kota Wamena.
2. Mengidentifikasi tingkatan ruang publik menurut Suku Dani di Kota Wamena dan mengenali keterkaitan kebudayaan dengan ruang publik.
3. Mengidentifikasi dan merumuskan tipologi ruang publik di Kota Wamena berdasarkan kebudayaan suku dani.

1.4 Lingkup Studi

Pada sub bab ini membahas tentang lingkup studi yang akan dilakukan dimana lingkup studi ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Dalam studi ini, lokasi yang diambil adalah Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya dan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Distrik Hubykosi

Sebelah Timur : Distrik Walelagama

Sebelah Selatan : Distrk Aso Lokobal

Sebelah Barat : Distrik Pelebagama

Dasar pemilihan lokasi studi di wilayah kota ini (Distrik Wamena) karena kota merupakan satu kesatuan lingkungan perilaku yang sangat kompleks dan juga kota merupakan suatu *setting* dari sekumpulan individu-individu yang sangat beragam preferensi dan aspirasinya mengenai lingkungan kehidupan mereka. Selain itu keberadaan mereka cenderung lebih kuat mempengaruhi pemanfaatan ruang publik di Kota Wamena.

1.4.2. Lingkup Materi

Lingkup materi memuat batasan-batasan dari pembahasan terhadap materi-materi yang bersifat proporsional yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah menyangkut pada rumusan tipologi ruang publik di Kota Wamena berdasarkan kebudayaan budaya Suku Dani. Dengan adanya sebuah penelitian ini, maka pembatasan materi dibahas dalam tabel 1.1 dibawah ini meliputi:

Tabel 1.1
Lingkup Materi

SASARAN	LINGKUP MATERI
1. Identifikasi kebudayaan masyarakat suku dani di Kota Wamena	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang historis <ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal mula dan sejarah suku bangsa ▪ Perubahan-perubahan perilaku sosial masyarakat ▪ Perubahan-perubahan nilai kultur masyarakat ▪ Pergeseran-pergeseran posisi struktural dalam masyarakat ▪ Nilai-nilai hidup ▪ Adat istiadat ▪ Mengetahui unsur-unsur kebudayaan suku dani <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem mata pencaharian
2. Identifikasi tingkatan ruang publik menurut suku dani di Kota Wamena	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kegunaan Kota Wamena. ▪ Karakteristik pengguna ruang masyarakat Kota Wamena

Sambungan tabel 1.1

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebiasaan dan perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang ▪ Klasifikasi jenis ruang – ruang publik yang terbentuk pada kawasan di Kota Wamena ▪ Ketersedian ruang masyarakat pada kawasan di Kota Wamena ▪ Hubungan antara elemen ruang yang terbentuk
3. Identifikasi dan merumuskan tipologi ruang publik di Kota Wamena berdasarkan Kebudayaan Suku Dani.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan elemen ruang publik ▪ Pembagian ruang publik di Kota Wamena

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berikut ini membahas mengenai teori-teori yang dipergunakan sebagai landasan utama dalam menyelesaikan studi ini. Dimana teori-teori adalah tentang tipologi ruang public dan Kebudayaan.

1.5.1 Ruang Publik (*Public Space*)

Sub bab ini akan membahas tentang ruang, ruang publik, fungsi ruang publik kriteria ruang publik, konsep ruang publik dan tipologi ruang publik yang akan diuraikan dibawah ini

1.5.1.1 Ruang

Ruang menurut Undang-Undang Penataan Ruang 26/2007 yaitu wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Ruang menurut Johara T.Jayadinata dalam Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah, adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer, tempat hidup- tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, ruang permukaan bumi yang besar itu, tiap saat unsur-unsurnyaberubah karena alam, maka permukaan bumi itu berubah. Dapat juga perubahan disebabkan oleh manusia. Karena tidak ada hentinya, akibat proses alam dan perbuatan manusia, maka disebut bahwa ruang permukaan bumi itu adalah dinamis.

Masyarakat atau kelompok manusia yang bergantung satu sama lain dan telah memperkembangkan pola organisasi, yang memungkinkan manusia hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok masyarakat terkecil adalah keluarga, masyarakat lebih besar adalah suku bangsa dan masyarakat terbesar adalah seluruh umat manusia.

Kegiatan manusia merupakan salah satu pola kebudayaan. Kegiatan manusia yang berhubungan dengan ruang adalah penggunaan permukaan bumi didaratan dan lautan, yaitu terutama penggunaan tanah dan permukaan air disuatu wilayah tertentu.

Kegiatan manusia terdiri dari kegiatan sosial (kegiatan dalam berkeluarga, kesehatan pendidikan, agama, rekreasi dan sebagainya), kegiatan ekonomi (kegiatan dalam mata pencaharian, cara berkonsumsi, pertukaran barang dan jasa, dan sebagainya). Kegiatan sosial ekonomi tersebut dilakukan manusia untuk mempertahankan hidupnya.⁵

Jadi dalam mempertahankan hidupnya sebagai perseorangan dan sebagai kelompok, secara naluri manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan seseorang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidupnya, dan keinginan dapat dipenuhi untuk pemuasan hasratnya atau selerahnya. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan itulah manusia melakukan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

Keberada manusia dalam ruang melakukan aktivitas baik itu ruang skala mikro maupun diruang umum. Sehingga manusia dapat mengekspresikan diri sebebaskan-bebasnya dalam ruang.

Kehidupan sosial masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi daerah masing-masing. Kehidupan kota berbeda dengan kehidupan perdesaan, kehidupan pegunungan berbeda dengan kehidupan masyarakat pesisir sesuai aktivitas sosial budaya yang ada ditempat masing-masing.

⁵ Jayadinata Johara T, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perkotaan dan Wilayah, penerbit ITB Bandung 1992 Hal 15

Dalam ruang apapun dapat dibatasi oleh fisik lingkungan misalnya sungai, gunung, batu-batu besar, atau hutan sehingga dapat diketahui batas-batas ruang dimana semua makhluk melakukan aktifitas.

Jadi definisih yang digunakan dalam studi ini adalah dimana masyarakat melakukan aktivitas secara kontinyu pada ruang yang sudah ada seperti ruang umum, ruang semi publik dan ruang komunal. Sedangkan ruang-ruang yang ada ditempat survey yaitu: Lapangan, pasar, jalan, kebun, hutan, lingkungan rumah, komunal dan dalam rumah/privat.

1.5.1.2 Ruang Publik

Ruang publik adalah komponen penting dalam pembangunan kota yang berfungsi sebagai wahana interaksi antar warga yang biasanya mengalami kekurangan bahan berkomunikasi. Ruang sebagai bagian kehidupan masyarakat untuk memberi nilai tambahan bagi lingkungan dan estetika kota.⁶

Berkaitan dengan penelitian ini maka ruang publik yang dimaksud disini adalah pengaruh penggunaan ruang-ruang publik tertentu dipemukiman tradisional yang setiap orang dengan tujuan pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan sektor pariwisata. Selain itu juga penyediaan ruang publik untuk skala regional kota yang dapat menampung aktivitas sosial masyarakat kota.

Ruang publik (*public space*) adalah tempat bagi warga melakukan kontak sosial, pada masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai aras. Mulai dari pekarangan komunal, lapangan desa, lapangan di tingkat RT sampai pada alun-alun yang berskala kota, selain itu ruang publik bagi orang mati juga tersedia berupa kuburan umum untuk beberapa generasi.

Hal yang bisa di pahami disini bahwa ruang publik tidak hanya untuk orang hidup saja namun juga bisa tersedia untuk orang mati, selain itu ruang publik juga berupa lapangan di sekolah, aula, atau gymnasium yang serba guna untuk yudo, karate, pingpong, senam dan ruang pertemuan maupun kebun untuk latihan bercocok tanam (kacang, jagung, bunga-bunga) bagi murid-murid sekolah:

⁶ Stephen, leane G. Rivlin, Mark Farancis, Andrew M. Stone, Bogor Cisarua, 27-30 maret 2003 Carr, Public Space, Enverioment And Beavior Series, University Press, Viktoria, 1992, Hal 79-84

Seyogyanya ruang publik ini tidak hanya dibatasi atau terdiri atas ruang yang luas karena jalan atau gang pun, tidak sekedar berfungsi sebagai penyalur alur lalu lintas, melainkan juga dimanfaatkan sebagai wahana kontak sosial, tempat bermain dan ruang kehidupan (*living space*).

Beraneka ragam ruang publik baik yang berskala RT, RW, desa maupun kota, terbuka maupun tertutup itu, merupakan sarana kontak sosial yang harus dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki rasa yang sangat kuat.

Banyak diantara konsep-konsep penggunaan ruang terbuka tradisional tinggi yang diterapkan di Amerika Serikat. Tidak banyak kota-kota yang tidak mempunyai semacam alun-alun kota. Usaha-usaha komersil bahkan sudah mulai mengakui manfaat dari pada lapangan-lapangan semacam itu *Rockefeller Center* di New York membanggakan sebuah lapangan kota yang luar biasa yang dipergunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda pada waktu-waktu yang berlainan pada setahun. Pada tahun 1950-an plaza-plaza bermunculan dimuka setiap bangunan kantor berlantai banyak yang baru untuk menekankan pentingnya bangunan tersebut dengan hasil yang berbeda-beda.

Pola-pola pengelompokan unit-unit hunian tradisional pada wilayah studi akan membentuk kampung-kampung tradisional yang lebih dikenal sebagai kampung adat. Mulai dari pemilihan lokasi, pembangunan rumah, sampai pada tahap kehidupan sehari-hari sebagian besar terjadi di dalam perkampungan adat, proses ini banyak mengacu pada aturan dan norma peradatan yang berlaku dan adat tersebut berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba. Sehingga bisa dikatakan bahwa interaksi antara sesama pengguna kampung maupun masyarakat lain sebagian besar terjadi didalam perkampungan tersebut. Apabila interaksi dalam jumlah besar untuk kepentingan sosial-budaya masyarakat ataupun yang berkaitan dengan religi maka akan membutuhkan ruang yang cukup besar maka kegiatan ini dapat dilakukan dalam teras maupun pekarangan komunal atau ruang publik/umum.

Ruang publik yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah ruang yang dapat dilihat batasan ruangnya secara fisik, seperti batasan batu, kayu, vegetasi dan sebagainya maupun ruang yang tidak dibatasi secara fisik atau hanya dibatasi

dari fungsi atau kegiatan yang sedang berlangsung di dalamnya, dan ruang publik tersebut dapat diakses oleh semua orang dan segala usia. Pada lokasi studi ruang publik ini berupa teras atau serambi pada rumah tradisional, pekarangan komunal yaitu halaman di tengah-tengah permukiman tradisional yang biasanya digunakan untuk kegiatan kepercayaan/pemujaan, adat, perkawinan, kuburan maupun kegiatan lain yang harus melibatkan orang dalam jumlah banyak. Selain itu dalam studi ini juga akan diamati pembentukan ruang publik yang berkaitan/dilakukan di kebun atau sawah karena hal ini dianggap sangat berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di wilayah studi.

Ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi antara satu sama yang lainnya. Dengan adanya pertemuan bersama-sama antara manusia, maka kemungkinan akan timbulnya bermacam-macam kegiatan pada ruang publik tersebut. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ruang publik ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung suatu kegiatan/aktifitas tertentu dari manusia, baik secara individu ataupun secara berkelompok.⁷

1.5.1.3 Fungsi Ruang Publik

Peranan ruang publik dapat memberikan karakter kotanya, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Secara langsung nilai komersial yang ditawarkan tidak begitu menjanjikan bagi investor yang berminat berkipra menanamkan modalnya, karena pangsa pasar yang sebagian besar terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga tidak dapat diandalkan untuk pengembalian modal I seperti dikatakan diatas bahwa fungsi ruang public dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat interaksi, pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat ied pada hari idul fitri, dan peringatan lainnya; informal seperti pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan reaktif atau demo mahasiswa yang

⁷ Hakim Rustam utomo hardi, komponen perancangan Arsitektur Lanskap, penerbit Bumi askara, Jakarta, 2004, Hal 50

menjadi pemandangan sehari-hari akhir-akhir ini dengan tujuan menyampaikan aspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta lain.

- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari stuktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan sekitar serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.
- c. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakanb makanan dan minuman pakaian, souvenir, dan jasa intertaimen seperti tukang sulap, tarian kera dan ular dan sebagainya terutama dimalam hari.
- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga banyak masyarakat yag memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain dan bersama keluarga.

1.5.1.4 Kriteria Ruang Publik

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang publik secara esensial ada tiga yaitu:⁸

1. Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).
2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
3. Dapat memberikan kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*)

1.5.1.5 Konsep Ruang Publik

Dari perkembangan ruang publik kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakternya. Ruang publik ini berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama, apakah berkaitan

⁸ Darmawan Edy, Teori dan Kajian Ruang Publik Kota, Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2003, Hal 2.

dengan sosial, ekonomi dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang publik kota yang direncanakan. Aksesoris ruang publik yang akan disediakan semakin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan dan perawatannya. Tipologi ruang publik ini memiliki banyak variasi yang kadang-kadang memiliki perbedaan yang tipis sehingga seolah-olah memberikan pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*).⁹

1.5.1.6 Tipologi Ruang Publik

Menurut *Stephen Carr* (1992) tipologi ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut sebagai berikut¹⁰:

Dapat dipilih tipologi ruang yang ada dibawah ini sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan seperti:

A. Taman Umum (*Public Park*)

1. Taman Lingkungan (*Neighborhood Parks*)

Ruang terbuka yang dikembangkan dilingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat sekitarnya.

2. Taman Kecil (*Mini Parks*)

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, kemungkinan termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.

B. Lapangan dan Plasa (*Squares and Plazas*)

1. Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)

Ruang publik ini sebagai bagian pengembangan sejarah berlokasi dipusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional, sebagai *rendesvous points* koridor-koridor jalan dikawasan tersebut. Disamping untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

⁹ Stephen Carr; Mark Francis; Leanne G Rivlin; Andrew M. Stone ; *Publik Space*; Cambridge University Press; 1992.

¹⁰ Darmawan Edy, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2003, hal 12.

a. Plasa Pengikat (*Corporate Plaza*)

Plasa ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi dipusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilih kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

C. Peringatan (*Memorial*)

Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat lokal atau nasional (Contoh Tugu Pahlawan Surabaya).

D. Pasar (*Markets*)

- Pasar Hasil Bumi

Ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk pasar hasil pertanian atau pasar loak. Biasanya bersifat temporer atau hari tertentu dan berlokasi diruang yang tersedia, jalan, plasa atau lapangan parkir. (Contoh : pasar tuban didepan Java Mall / Peterongan).

E. Jalan (*Streets*)

1. Pedestrian sisi jalan (*Pedestrian Sidewalk*)

Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan satu yang berhubungan dengan jalan yang lain.

2. Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor, dan diperuntukan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas tersebut biasanya dilengkapi dengan asaesori kota seperti pagar, tanaman dan berlokasi dijalan utama pusat kota.

3. Mal transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yangb telah dikembangkan sebagai pedestrian area.

4. Jalur Lambat (*Traffic Restricted streets*)

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalulintas kendaraan terpaksa berjalan lamban, disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut.

5. Gang Kecil Kota (*Town Trail*)

Gang – gang kecil ini merupakan bagian jaringan jalan yang menghubungkan keberbagai elemen kota satu dengan yang lain yang sangat kompak dan integrated. Ruang publik ini direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan.

G. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

- Taman Rakyat (*Community garden*)

Ruang-ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain. Ruang ini biasanya dikembangkan ditanah milik pribadi atau tanah kosong yang tak terawat.

- Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Perkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antar tempat rekreasi dan ruang terbuka.

H. Atrium/ Pasar didalam ruang (*Atrium/ indoor Market Place*)

- *Atrium*

Ruang dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai atrium, berperan sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya yang sering digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area. Pengelolaannya ditangani oleh pemilik gedung atau pengembangan/ investor.

- Pasar/ Pusat perbelanjaan

Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian direhabilitasi ruang luar atau ruang dalamnya sebagai ruang komersial. Kadang-kadang dipakai sebagai festival pasar dan dikelola sendiri oleh pemilik gedung tersebut.

I. Ruang dilingkungan Rumah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua. Maka tipologi ruang publik dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Tipologi Ruang Publik¹¹

Tipe	Karakteristik
1. Taman kota	
❖ Taman kota/ Central park	Terbuka untuk umum, diatur dan dikembangkan sebagai bagian dari sistem kota besar sebagai kawasan ruang terbuka; ruang terbuka yang mempunyai arti penting; sering ditempatkan dekat pusat kota besar; lebih besar dari lingkungan taman
❖ <i>Downtown Parks</i>	Taman hijau dengan rerumputan dan pepohonan pada area downtown, biasanya sebuah taman yang dikembangkan menjadi ruang terbuka.
❖ <i>Commons</i>	Kawasan hijau yang lebih besar yang dikembangkan pada kota lama New England kota-kota lainnya; hanya berupa rerumputan; dan dimanfaatkan untuk aktifitas ringan.
❖ Taman lingkungan	Ruang terbuka yang dikembangkan pada lingkungan pemukiman. Yang dikembangkan untuk umum dan diatur sebagai bagian dari ruang terbuka kota, atau sebagai bagian dari kawasan khusus dari pengembangan pemukiman; didalamnya terdapat taman bermain, fasilitas olahraga, dan lain-lain.
❖ Taman kecil	Taman kecil pada perkotaan yang dibatasi oleh bangunan; terdapat juga air mancur
2. Alun-Alun dan Plaza	
❖ <i>Central Square</i>	Alun-alun atau plaza; biasanya merupakan bagian pengembangan pusat kota; keberadaannya direncanakan sebagai tempat berinteraksi pada jalan; biasanya diatur dan dikembangkan untuk umum.
❖ <i>Corporate plaza</i>	Plaza dikembangkan pada bangunan-bangunan perdagangan dan perkantoran biasanya pada kawasan sibuk, tetapi dapat juga meningkatkan kawasan perkantoran pada daerah pinggiran; dibangun dan diatur pada bangunan yang dikelola oleh kepemilikan pribadi ataupun oleh kota.
3. <i>Memorial</i>	
❖ <i>Memorial</i>	Tempat umum yang digunakan untuk mengenang orang-orang pada suatu even lokal dan kepentingan Nasional.
4. Pasar	
❖ Pasar hasil pertanian	Ruang terbuka maupun jalan yang di manfaatkan untuk menjual hasil pertanian maupun pasar loak, seringkali hanya bersifat temporer.
5. Jalan	
❖ Jalur pejalan kaki	Bagian dari kota dimana orang bisa berjalan kaki; biasanya di sepanjang jalur, direncanakan atau terjadi secara alami, yang menghubungkan dengan lingkungan lainnya.
❖ <i>Pedestrian mall</i>	Jalan tertutup untuk lalu lintas; pejalan kaki mendapatkan kenyamanan dengan bangku, tanaman, sering terdapat di jalan raya pada pusat kawasan keramaian.
❖ <i>Transit mall</i>	Dikembangkan untuk meningkatkan akses ke pusat keramaian; sebagai pergantian pedestrian mall yang akan berpergian dengan bus dan pengguna kereta.
❖ Jalan yang dibatasi	Jalan yang digunakan publik sebagai ruang terbuka; lalu lintas

¹¹ Ibid, Hal. 78-80.

Sambungan tabel 1.2

<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Town trails</i> 	<p>kendaraan bermotor dibatasi dan pejalan kaki lebih diutamakan pada jalur pejalan kaki serta tanaman disepanjang koridor jalan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> 6. Taman bermain ❖ Taman bermain 	<p>Bagian kota yang terhubung dengan trail kota; digunakan sebagai jalan dan ruang terbuka yang ditujukan sebagai lingkungan pembelajaran; beberapa dirancang da sebagai pasar trail</p>
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Lapangan sekolah 	<p>Kawasan bermain di lingkungan; didalamnya terdapat sarana untuk bermain seperti luncuran dan ayunan; untuk pengguna yang dewasa disiapkan bangku; juga dirancang permainan-permainan lain yang bersifat petualangan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> 7. Ruang terbuka umum ❖ Taman rakyat 	<p>Area permainan di sekolah; dikembangkan sebagai lingkungan belajar atau tempat yang bisa dimanfaatkan masyarakat.</p>
<ul style="list-style-type: none"> 8. Jalur hijau dan parkir ❖ Kawasan alam dan rekreasi yang saling berhubungan 	<p>Dirancang pada lingkungan masyarakat, dikembangkan dan diatur pada suatu kawasan pemukiman pada lahan kosong; dengan tampilan taman, area bermain, dan taman yang dimanfaatkan secara luas, oleh masyarakat.</p>
<ul style="list-style-type: none"> 9. Atrium/ indoor kawasan perdagangan ❖ <i>Atrium</i> 	<p>Kawasan alam dan rekreasi yang dibatasi penggunaannya hanya untuk jalur pejalan kaki dan jalur sepeda.</p>
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kawasan perdagangan/ <i>Downtown shopping center</i> 	<p>Tempat pada atrium yang dikembangkan dalam gedung, sebagai bagian dalam yang khusus; bagian tertutup dari plaza dan hanya untuk pejalan kaki; diatur dan dikembangkan sebagai bagian dari kawasan perkantoran dan perdagangan</p>
<ul style="list-style-type: none"> 10. Taman pada kawasan lingkungan perumahan ❖ <i>Found space/ everyday openspace</i> 	<p>Bangunan yang berdiri sendiri, terdiri dari bagian tempat dalam dan luar, biasanya disebut "Festival marketplace"; biasanya diatur dan dikembangkan pada kawasan perkantoran dan perdagangan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> 11. <i>Waterfronts</i> ❖ <i>Waterfronts, pelabuhan, pantai, riverfronts, dermaga, lakefronts</i> 	<p>Ruang terbuka yang mudah diakses ditempat umum di ujung jalan; dekat dengan bangunan lain. Pada lahan kosong atau tidak dikembangkan atau juga sebagai lahan reservasi yang akan dikembangkan pada masa mendatang; seringkali digunakan oleh anak umur belasan dan publik pada pemukiman disekitar.</p>
	<p>Ruang terbuka pada jalur air di kota; akses menghadap ke perairan (laut, sungai, danau) dikembangkan sebagai taman yang menghadap keperairan (laut, sungai, danau)</p>

Sumber : Stephen Carr; Mark Francis; Leanne G Rivlin; Andrew M. Stone ; Publik Space; Cambridge University Press; 1992

1.5.1.7 Tipologi Mengenai Ruang Publik

Upaya mengetahui batas-batas ruang publik dan ruang privat, oleh beberapa ahli diusulkan paling tidak ada tiga tipologi untuk membedakan atau mengklasifikasikan batas-batas ruang publik dan privat (Rapoport, 1997) Yaitu:

1. Tipologi pertama adalah yang mengusulkan 4 klasifikasi ruang perkotaan yaitu: *Personal Occupancy* (terbatas untuk keluarga), *Community occupancy* (terbatas untuk satu grup atau satu kelompok sosial tertentu), *Society Occupancy* (bebas untuk seluruh masyarakat) serta *Free Occupancy* (tak ada Pembatas)
2. Tipologi kedua, mengusulkan 6 pembagian atau klasifikasi ruang kota Yaitu: *Urban Public* (terbuka untuk umum), *Urban Semi Public Space* (terbatas penggunaannya), *group public* (bebas untuk beberapa kelompok penduduk kota), *group privat* terbatas untuk satu kelompok saja), *Family private* (terbatas untuk satu keluarga), serta *individual private* (hanya untuk individu).
3. Tipologi ketiga, mengusulkan 4 klasifikasi, akan tetapi berbeda dengan tipologi pertama yaitu: *publik Territory* (bebas untuk setiap orang), akan tetapi harus mematuhi norma-norma yang berlaku diarea tersebut, *home territory* (dikuasai oleh satu keluarga), *interactional territory* (suatu area yang berkomunikasi antar bebrapa kelompok sosial tertentu), *body territory*, yakni *personal space* (yang bersifat individual).

1.5.2. Kebudayaan dan Ruang Publik Suku Dani

1.5.2.1 Kebudayaan

Definisi dari kebudayaan terdiri atas 179 buah definisi yang pernah dirumuskan diatas kertas oleh para ahli. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh mahluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul dimuka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu, sampai sekarang (perkiraan mengenai waktu munculnya manusia dimuka bumi yang panjang ini, adalah hasil analisa terbaru dengan metode potassium argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi).¹².

Konsep tentang kebudayaan tidak hanya dirumuskan oleh ahli-ahli antropologi, tetapi juga ahli sosiologi, sejarah atau ilmu sosial yang ternama, juga oleh ahli-ahli filsafat dan pengarah-pengarah terkenal. Ahli antropologi, A.1. koeber dan C. Kluckhohn pernah mengumpulkan 179 definisi itu. Mereka

¹² Koentjaraningrat, kebudayaan mentalis dan pembangunan, PT Gramedia Jakarta, 1984,hal 9-1

menganalisa dan mengklasifikasi dalam tipe-tipe tertentu, kemudian disertai dengan komentar dan kritik, mereka terbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *culture, a critical review of concepts and definitions* (1952).¹³

Banyak juga ahli yang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat, kebudayaan adalah kesenian. Dalam arti seperti konsep itu memang terlampau sempit. Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar.¹⁴

1.5.2.2 Arti Kebudayaan

Kebudayaan dalam bahasa sehari-hari umumnya banyak dipahami oleh orang adalah sebatas tentang adat istiadat, yang mana dalam adat istiadat ini tercakup tentang nilai-nilai historis dan pencirian akan budaya. Setempat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁵ Dimana dalam pengertian ini terlihat sekali akan peranan dari seorang individu itu dalam memberikan ciri akan kebudayaan yang ada pada komunitas masyarakatnya.

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.¹⁶ Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Sedangkan definisi kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Solaiman Soemardi, yaitu kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang berupa teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material kultur) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, Hal 1

¹⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, penerbit Rineke Cipta, Jakarta, 1994, Hal 180

¹⁶ Ibid, Hal 181

yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.¹⁷

Dalam istilah kebudayaan juga dikenal kata “*Culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “Kebudayaan” berasal dari kata latin ‘colere’ yang berarti “mengola, mengerjakan,” terutama mengola tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti kultur sebagai ‘segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengola tanah dan merubah alam.’¹⁸

E.B. Taylor Mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang terjadi dari pola-pola masyarakat yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak. Banyak ahli yang telah merumuskan unsur-unsur kebudayaan, seperti C. Kluckhohn dalam “*Universal Categories of Culture*” (1953) yang merangkum pendapat-pendapat Ahli antropologi, yaitu terdapat tujuh unsur kebudayaan.¹⁹

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, sarana transportasi dan sebagainya.
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.
3. Sistem organisasi sosial kemasyarakatan seperti sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan.
4. Bahasa baik lisan maupun tulisan.
5. Kesenian, baik seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya.
6. Sistem pengetahuan

¹⁷ Soemarjan, Selo dan Soemardi Soelaiman, serangkai Bunga Sosiologi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, Hal 113

¹⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta, 1994, Hal, 182

¹⁹ Ibid, Hal 203

7. Sistem religi.

Mengacu pada unsur-unsur budaya tersebut diatas, maka unsure-unsur yang dicermati dalam studi ini adalah yang terkait dengan sistem mata pencaharian dan sistem kesenian.

1.5.2.3 Unsur-unsur Kebudayaan

Berdasarkan pakar telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan, salah satunya adalah Melville J. Herskovits yang mengajukan 4 unsur pokok kebudayaan yaitu:²⁰

- Alat-alat teknologi
- System ekonomi
- Keluarga
- Kekuasaan Politik

Karena demikian luasnya konsep kebudayaan maka koentjaraningrat memecah-mecah lagi kebudayaan dalam beberapa unsur yang berlaku secara universal, yaitu:

1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem perkembangan manusia yang lisan maupun tulisan untuk menjadi bahasa campuran, kecuali batas-batas tempat tinggal dua suku bangsa yang terpisa oleh lautan, gunung, sungai yang lebar, atau batas alam lainnyayang menghambat konflik manusiasecara intensif.bahasa dari suku bangsa selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukanoleh perbedaan daerah secara geografis, maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suatu suku bangsa berupa perbedaan dialek maupun penggunaan bahasa berdasarkan golongan atau lapisan sosial masyarakat.

2. Sistem pengetahuan

Pokok-pokok dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan uraian tentang cabang-cabang pengetahuan, oleh karenanya tiap-tiap bangsa-bangsa didunia memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora, alam faunadidaerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan menta dan benda-benda dalam

²⁰ Soekanto Soerjono Sosiologi suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982, Hal 191

lingkungan tubuh manusia, sifat-sifat dan tingka laku sesama manusia dalam ruang dan waktu.

3. Sistem organisasi sosial kemasyarakatan

a. Unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial

kehidupan suatu masyarakat diatur dan diorganisasi oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dilingkungan kehidupan dan bergaul, yaitu keluarga inti dan kerabat lainnya diluar kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas.

b. Sistem kekerabatan dengan adanya industrilisasi tampak fungsi kekerabatan yang dahulunya sangat penting dalam faktor kehidupan, mulai berkurang dan bersamaan dengan adat istiadat yang mengatur kehidupan kekerabatan sebagai suatu kesatuan mulai mengendor. Bentuk keluarga inti berdasarkan monogami bukan satu-satunya bentuk sistem kekerabatan di dunia, disamping prinsip bilateral ada prnsip patrilinear (hubungan keturunan melalui kerabat pria), matrilinear (hubungan keturunan melalui kerabat wanita) dan juga prinsip-prinsip kombinasi.

4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi dalam hal ini berupa cara produksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup darisuku bangsa. Teknologi tradisional, minimal meliputi delapansistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh manusia, antara lain alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan dan minuman, pakaian, rumah dan alat-alat transportasi.

5 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berkaitan dengan mata pencaharian dan usaha seorang. Untuk masyarakat pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan jasa serta buruh.

6 Sistem Religi

Sistem religi terbagi dalam sistem religi ilmu gaib.Sistem religi dalm suatu kebudayaan dapat memelihara emosi di antara pengikut – pengikutnya, denagan demikian emosi keagamaannya merupakan unsur penting dalam suatu religi tiga

unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan umat yang menganut religi tersebut.

7 Kesenian (seni rupa, suara, gerak, dan sebagainya)

Ada 2 kelompok besar kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan yaitu

- i. Seni rupa : kesenian yang dinikmati dengan mata.
- ii. Seni suara: kesenian yang dinikmati dengan telinga.

Istilah universal yang di maksudkan bahwa unsur – unsur tadi bersifat universal, maka unsur–unsur yang ada dan bisa di dapatkan di dalam semua kebudayaan dari bangsa dimanapun dunia.

Jadi dari ketuju unsur budaya yang digunakan dalam studi ini adalah sistem mata pencaharian dan sistem kesenian, dan lima unsur budaya yang lain tidak digunakan, karena tidak terlalu pengaruh besar ditempat studi.

1.5.2.4 Budaya Suku Dani

Orang baliem adalah segenap warga masyarakat yang bertempat tinggal dilembah baliem dan sekitarnya yang merupakan satu kesatuan etnik yang membedakan diri dari kesatuan etnik lain berdasarkan atas kesadaran identitas, perbedaan kebudayaan dan kesadaran biologis.

Sebagai anggota masyarakat, manusia baliem hidup dalam suatu kesatuan sistim yang saling terelasi dan terintegrasi. Sistim tersebut adalah sistim religi, bahasa, peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistim kasenian, pengetahuan dan politik. Fokus yang mencolok pada manusia baliem yaitu perang suku tradional sebagai bagian dari fokus sistem ideologinya.

Bagi orang baliem konsep sibuk setiap saat tidak sebagaimana tuntutan umumnya zaman modern tetapi lebih diarahkan pada pengakraban diri dengan lingkungan sosial dan kerabatnya. Tidak mengherangkan banyak orang bergerombol duduk bersantai sambil mengobrol jam kerja. Pada prinsipnya orang baliem suka bekerja bersama-sama sebab bekerja sendiri dinilai tidak membawa hasil yang memuaskan.

Pada dasarnya orang baliem membagi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yaitu: pria dan perempuan, pembagian kerja adalah:

❖ Pria Suku Dani

Menangani pekerjaan yang bersifat "jantang" dan seorang pemimpin perlu memiliki tanggung jawab melaksanakan pekerjaan yang berat seperti membuka lahan baru, membuat pagar, menjaga keamanan, melakukan transaksi ekonomi, politik dan sosial budaya, mengurus pesta, menentukan hari pesta, pernikahan, menentukan denda kriminalitas dan persinaan dan sebagainya. Kaum pria mengenal masa kerja yang intensif bergantian dengan masa istirahat yang panjang.

❖ Perempuan Suku Dani

Perempuan hanya melaksanakan pekerjaan harian guna memproduksi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk keluarganya termasuk mengurus ternak.

Pembagian-pembagian ruang yang dilakukan oleh masyarakat suku dani sangat jelas antara perempuan dan pria. Dalam pengertian suku dani pemilik tanah adalah milik komunal kelompok. Dalam sistem kekerabatan suku dani hampir semua klem, pasangan klem, hingga tingkat komfederasi secara bersama-sama berhak atas warisan nenek moyang mereka.

Pemanfaatan ruang suku dani pada pemukiman tradisional /*usilimo* terdiri dari *pilamo* atau rumah untuk pria, *ebe ai* (rumah tidur untuk perempuan), *hunela/desela/dapur*, *wamdabula/kandang babi*, *okutlu/taman/ladang mini*, *silimo*/halaman umum, *wam lalma*/halaman permainan babi. Rumah yang satu dengan rumah yang lain satu *silimo* selalu dihubungkan oleh pagar mini dan semuanya dikelilingi oleh pagar-pagar umum.

Pola ruang suku dani itu mengajak mereka membangun suatu relasi sosial antara warga masyarakat se-silimo (dengan orang dari silimo lainnya), memupuk nilai bersama, praktek nilai membagi dan menggunakan hak milik pribadi secara bersama-sama.²¹

1.5.2.5 Konsep Ruang Publik Suku Dani

Sebutan "Dani" untuk kelompok masyarakat yang menghuni Lembah

²¹ Koentjaraningrat, Presepsi Tentang Kebudayaan Nasional Dalam Presepsi Masyarakat tentang Kebudayaan Nasional, Penerbit PT.Gramedia Jakarta 1989, hal 99-138

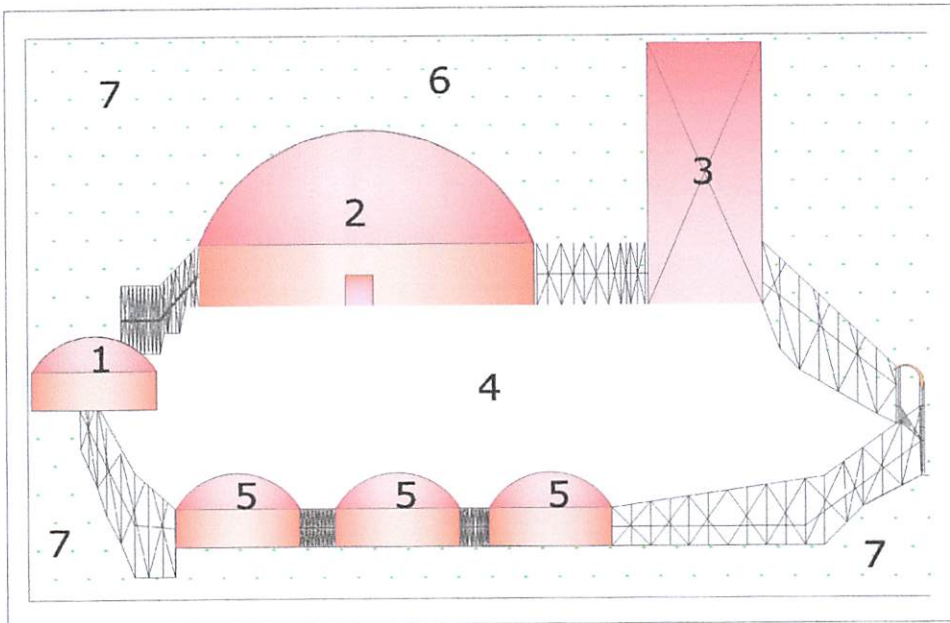
Baliem sebenarnya diberikan oleh orang Amerika dan Belanda untuk orang Moni yang bermukim di dataran tinggi Paniai (Moni: orang asing). Kata moni ini selanjutnya berubah menjadi *ndani* untuk mereka yang tinggal di Baliem. Penduduk lembah Baliem sendiri menyebut diri mereka "*nut akuni pallimeke*" (kami dari Baliem). Bentuk ruang permukiman masyarakat suku dani seperti yang terdapat pada gambar 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1: Ruang pemukiman dipagari dengan kayu

Permukiman Suku Dani di Lembah Baliem. Alam liar Jayawijaya yang dingin dan berhutan lebat adalah "rumah" mereka. *Usilimo* merupakan kumpulan *honei* (hunian) kelompok komunitas yang memiliki ikatan keluarga. Aturan-aturan pengelolaan alam dan masyarakat berpusat di dalamnya. seperti yang terdapat pada gambar 1.2 dibawah ini:





Gambar 1.2: Ruang pemukiman Suku Dani

Hutan-hutan lebat di Pegunungan Jayawijaya adalah “rumah” Suku Dani. Mereka hidup dari berburu / meramu hasil hutan dan sungai sekitar kampung mereka. Hutan rimba dan alam Baliem yang heterogen membentuk laki-laki Dani menjadi “prajurit-prajurit” tangguh. Mereka adalah ahli-ahli “kehutanan” yang gagah berani dalam mempertahankan “rumah”nya dari gangguan pihak asing. Pelanggaran zona dan aturan-aturan adat oleh pihak asing akan dihadapi prajurit-prajurit Dani, hingga memungkinkan terjadinya peperangan (*wim abiyokoi*). Namun demikian mereka juga mengenal perdamaian (*kong gualim*) sebagai penyelesaian perselisihan.

Di samping memanfaatkan hasil hutan, kesuburan tanah lembah Baliem berpotensi untuk diolah lanjut. Untuk itulah Suku Dani membuka hutan menjadi ladang-ladang pertanian. Pembukaan hutan menjadi ladang dan penjagaan keamanannya adalah tugas laki-laki Dani. Sedangkan penanaman dan pemeliharaan tanaman, yang lebih memerlukan kepekaan perasaan terhadap alam menjadi tugas kaum wanita. Pembagian tugas ini terejawantah pula dalam permukiman mereka. Tugas membuka hutan menjadi permukiman, membangun rumah, dan menjaga ketenteramannya adalah tugas kaum laki-laki. Memelihara hunian seisinya, termasuk “menumbuh-kembangkan” generasi penerus adalah

tugas kaum wanita. Inikah konsep kesepasangan dalam “menaklukkan” alam liar Baliem?

Suku Dani tinggal dalam kelompok-kelompok yang masih memiliki hubungan kekerabatan dalam sebuah *usilimo/sili*. Beberapa *sili* yang berdekatan biasanya memiliki kedekatan hubungan kekerabatan. Kelompok *sili* yang terbentuk karena hubungan darah atau yang terbentuk atas dasar persatuan teritorial dan politik membentuk kampung. Kampung dipimpin oleh seorang Kepala Suku didampingi seorang Panglima Perang. Pentingnya kedudukan Panglima Perang dalam struktur kehidupan masyarakat Dani menunjukkan tingginya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap berbagai gangguan atas ketenteraman yang mereka bina dalam lingkungannya. Ini karena mereka tinggal di daerah hutan dengan tingkat kerawanan yang tinggi. Gangguan itu bisa datang dari binatang buas, bencana alam, atau kelompok manusia lain. Perang (*wim abiyokoi*) merupakan salah satu wujud tingginya tingkat kewaspadaan masyarakat hutan Baliem terhadap pelanggaran norma-norma adat suatu suku oleh kelompok lain. Penghargaan yang tinggi terhadap panglima perang yang sudah meninggal dan dipandang berjasa besar diwujudkan dengan mengawetkan jasad mereka dalam bentuk mumi.

Batas teritorial permukiman Suku Dani terbagi atas tiga wilayah. Daerah terluar adalah hutan di bawah “kewenangan pengelolaan” suatu suku. Dalam masyarakat Dani, kaum laki-lakilah yang banyak berhubungan dengan keliaran rimba Baliem. Norma-norma adat yang mengatur pengelolaan hutan di wilayah ini misalnya aturan mengenai binatang yang boleh diburu, kayu yang boleh ditebang untuk membuat rumah, larangan membuang sampah dan kotoran apapun di sungai, dan bagian hutan yang boleh dibuka untuk permukiman dan perladangan baru, biasanya dituangkan dalam bentuk mitos-mitos yang dikaitkan dengan hal-hal mistik. Pelanggaran atas zona pengelolaan oleh pihak asing akan dihadapi laki-laki Dani sehingga mengakibatkan perang suku.

Batas pengelolaan kedua adalah ladang. Pembukaan hutan menjadi ladang (perubahan hutan liar menjadi lingkungan yang diolah potensinya) adalah tugas kaum pria. Apabila ladang sudah siap ditanami, maka kaum wanita Danilah yang

menanam bibit tanaman, seperti *hipere (ubi)* dan talas. Selanjutnya wanita Dani pula yang memelihara tanaman ladang hingga dapat dipetik hasilnya.

Saat ini sayur mayur banyak ditanam di ladang. Hasilnya sebagian dijual para wanita ke pasar. Pada awalnya kegiatan ini tidak berorientasi pada keuntungan ekonomis, melainkan untuk kepentingan sosialisasi saja. Biasanya hasil ladang ditukar dengan babi. Suku Dani adalah masyarakat subsisten yang menggantungkan kehidupannya pada kekayaan yang diberikan alam di sekitarnya. Kegiatan jual-beli hasil ladang merupakan kegiatan baru masyarakat Dani.

Usilimo/sili merupakan zona inti permukiman Dani, yang dihuni oleh sebuah keluarga. Usilimo terbentuk dari hutan yang sudah dibuka, diolah dan ditata menurut jalinan potensi alam dan sosial budaya lokal. Tidak sembarang orang dapat memasuki zona ini. Ini terlihat dari pagar kayu rapat berketinggian 8-12 meter yang mengelilingi usilimo (disebut *leget*). Satu-satunya pintu masuk adalah *mokarai*. *Mokarai* berhadapan langsung dengan *honei* (rumah) kepala keluarga.

Aktifitas-aktifitas berhuni banyak dilakukan di dalam sili. Seperti halnya dalam kegiatan perladangan, pembukaan hutan menjadi sili, membangun rumah (*honei*) dan fasilitas lainnya, serta penjagaannya dilakukan oleh kaum pria. Kegiatan domestik dan hubungan-hubungan intern keluarga menyangkut kegiatan penumbuh-kembangan generasi, banyak dilakukan oleh kaum ibu yang notabene lebih memiliki kepekaan perasaan dibandingkan kaum pria. Tampaknya *leget* sebagai penanda fisik yang sangat tegas dan kuat pada usilimo juga merupakan salah satu bentuk kewaspadaan Suku Dani terhadap gangguan pihak asing atas ketenteraman seluruh anggota keluarga. Meskipun sehari-hari para wanita bekerja di ladang di luar batas usilimo, tetapi mereka masih dalam lingkup penjagaan prajurit-prajurit Dani.

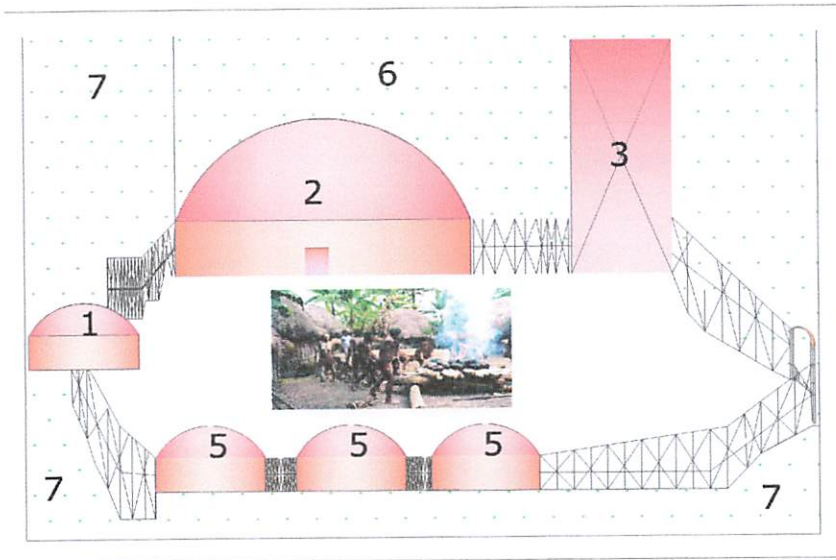
Setiap *sili/usilimo* terdiri dari beberapa kelompok *honei* yaitu *honei laki-laki (pilamo)*, *honei wanita (ebe-ae/enai)*, dapur (*hunila/hunu*) dan kandang babi (*wam dabula*). *Honei* berasal dari kata *hun* yang berarti laki-laki dewasa, dan *ai* yang berarti rumah. *Honei* adalah sebutan umum untuk rumah. Sangat boleh jadi penyebutan dengan mengetengahkan unsur “laki-laki dewasa” itu menunjukkan

unsur “kepemilikan” atau “kepala keluarga”. Untuk mempertegas eksistensi laki-laki sebagai kepala keluarga, benda-benda berharga termasuk harta benda dan pusaka turun temurun (misalnya *jimat/kaneke*, kalung, untaian kerang/*jetak eken* atau *walimo eken*, dan *mikhak*) disimpan di dalam pilamo. Kadang-kadang babi pun dimasukkan dalam pilamo karena babi juga merupakan harta berharga perlambang status sosial dan simbol yang dipakai dalam upacara adat.

Setiap *sili/usilimo* terdiri dari beberapa kelompok honei yaitu honei laki-laki (*pilamo*), honei wanita (*ebe-ae/enai*), dapur (*hunila/hunu*) dan kandang babi (*wam dabula*). Honei berasal dari kata *hun* yang berarti laki-laki dewasa, dan *ai* yang berarti rumah. Honei adalah sebutan umum untuk rumah. Sangat boleh jadi penyebutan dengan mengetengahkan unsur “laki-laki dewasa” itu menunjukkan unsur “kepemilikan” atau “kepala keluarga”. Untuk mempertegas eksistensi laki-laki sebagai kepala keluarga, benda-benda berharga termasuk harta benda dan pusaka turun temurun (misalnya *jimat/kaneke*, kalung, untaian kerang/*jetak eken* atau *walimo eken*, dan *mikhak*) disimpan di dalam pilamo. Kadang-kadang babi pun dimasukkan dalam pilamo karena babi juga merupakan harta berharga perlambang status sosial dan simbol yang dipakai dalam upacara adat.

Setiap *sili/usilimo* terdiri dari beberapa kelompok honei yaitu honei laki-laki (*pilamo*), honei wanita (*ebe-ae/enai*), dapur (*hunila/hunu*) dan kandang babi (*wam dabula*). Honei berasal dari kata *hun* yang berarti laki-laki dewasa, dan *ai* yang berarti

Rumah. Honei adalah sebutan umum untuk rumah. Sangat boleh jadi penyebutan dengan mengetengahkan unsur “laki-laki dewasa” itu menunjukkan unsur “kepemilikan” atau “kepala keluarga”. Untuk mempertegas eksistensi laki-laki sebagai kepala keluarga, benda-benda berharga termasuk harta benda dan pusaka turun temurun (misalnya *jimat/kaneke*, kalung, untaian kerang/*jetak eken* atau *walimo eken*, dan *mikhak*) disimpan di dalam *pilamo*. Kadang-kadang babi pun dimasukkan dalam *pilamo* karena babi juga merupakan harta berharga perlambang status sosial dan simbol yang dipakai dalam upacara adat. Untuk dalam lingkungan honai masyarakat melakukan aktivitas seperti yang terdapat pada gambar 1.3 dibawah ini:



Gambar 1.3. Aktivitas diruang pemukiman suku dani

Rumah wanita (biasanya dihuni oleh seorang ibu, anak-anak dan kerabat wanitanya) disebut ebe-ae atau ebai. “Ebe” artinya tubuh dalam arti hadir, tetapi juga bermakna utama, pusat, sentral. Di ruang pusat atau utama inilah awal mula proses kehadiran atau kelahiran serta penumbuh-kembangan generasi penerus Suku Dani. Bentuk perhatian dan kasih sayang demi terbentuknya generasi penerus yang mumpuni salah satunya dituangkan dalam mitos yang menyebutkan bahwa hubungan suami-istri tabu dilakukan oleh ibu yang sedang hamil, menyusui, dan yang sedang mengasuh anak batita (di bawah tiga tahun). Di atas usia tiga tahun, seorang anak sudah lebih mandiri sehingga ibu bisa membagi perhatiannya pada anak yang lahir berikutnya. Terhalang oleh mitos yang kontradiksi dengan kebutuhan laki-laki Dani akan kelembutan wanita, maka diperbolehkan seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu. Istri-istri itu hidup bersama dalam sebuah sili namun dalam ebe-ae yang berbeda.

Rumah wanita (biasanya dihuni oleh seorang ibu, anak-anak dan kerabat wanitanya) disebut ebe-ae atau ebai. “Ebe” artinya tubuh dalam arti hadir, tetapi juga bermakna utama, pusat, sentral. Di ruang pusat atau utama inilah awal mula proses kehadiran atau kelahiran serta penumbuh-kembangan generasi penerus Suku Dani. Bentuk perhatian dan kasih sayang demi terbentuknya generasi penerus yang mumpuni salah satunya dituangkan dalam mitos yang menyebutkan

bahwa hubungan suami-istri tabu dilakukan oleh ibu yang sedang hamil, menyusui, dan yang sedang mengasuh anak batita (di bawah tiga tahun). Di atas usia tiga tahun, seorang anak sudah lebih mandiri sehingga ibu bisa membagi perhatiannya pada anak yang lahir berikutnya. Terhalang oleh mitos yang kontradiksi dengan kebutuhan laki-laki Dani akan kelembutan wanita, maka diperbolehkan seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu. Istri-istri itu hidup bersama dalam sebuah sili namun dalam ebe-ae yang berbeda.

Berbeda dengan honei yang berdenah lingkaran, *hunila* (dapur) dan *wam dabula* (kandang babi) berdenah persegi panjang. Letak *hunila* berdekatan dengan *ebe-ae*. Di dalamnya terdapat beberapa tungku, masing-masing tungku untuk seorang ibu.

Demi keamanan harta keluarga, *wam dabula* terletak di dekat *pilamo*. Daging babi, minyak, dan bagian-bagian tubuh tertentu (misalnya telinga dan ekor) dipergunakan untuk upacara dan pesta adat. Tulang rahang babi biasanya digantung di dalam *pilamo* sebagai penanda status sosial. Jumlah babi menunjukkan tingkat kekayaan keluarga; babi dipergunakan sebagai mas kawin.

Halaman tengah *sili (hikno)* merupakan ruang berkumpul. Pesta dan upacara-upacara adat seperti upacara kematian dan kremasi jenazah, upacara kelahiran, perayaan kemenangan, dan sebagainya dilakukan di sini. Upacara adat biasanya diikuti bakar batu yaitu membakar babi dan bahan makanan lain untuk disantap bersama-sama.

Tata susunan sili menunjukkan harmoni hubungan sosial masyarakat di dalamnya dalam upaya mengelola lingkungan makro yang berhubungan dengan hutan rimba Baliem hingga lingkungan mikro keluarga. Perubahan ladang menjadi lahan budidaya padi dan kopi menggeser aktifitas mereka dari hutan ke ladang, dari sistem ekonomi subsisten ke sistem ekonomi modern. Kini mereka cenderung hidup menetap di suatu tempat dengan lingkungan keamanan yang lebih kondusif. Pergeseran ruang-aktifitas ini jarang dibarengi perubahan pelaku. Yang muncul selanjutnya adalah ketidaksetimbangan peran laki-laki dan wanita sehingga wanitalah yang tampak sibuk di ladang.

Perubahan aktifitas masyarakat Dani kini, membuka pula sekat-sekat

ruang tradisional yang memberi peluang pada perubahan sosio kultural. Pandangan modernisme yang berupaya mem-"beradab"-kan keprimitifan Suku Dani seringkali tidak disertai penanganan menyeluruh. Pembakaran kanekke, jimat, dan benda-benda keramat lain serta rekontekstualisasi wim abiyokoi menjadi "sekedar" atraksi eksotis bagi wisatawan dan peneliti, sesungguhnya telah mengurai helaian benang yang terajut dalam tatanan budaya lokal. Kini hanya Suku Dani Lembah yang masih bertahan dalam tradisi mereka, karena kepercayaan bahwa merekalah yang menjadi cikal bakal Suku Dani dan diberi amanah nenek moyang untuk bertahan dalam tradisi. Sementara generasi muda Dani di kelompok lain sudah tak banyak lagi yang memahami nilai luhur budayanya.

Berdasarkan konsep ruang budaya oleh masyarakat diatas, maka budaya yang digunakan dalam studi ini adalah pengaruh budaya aktivitas masyarakat seperti festival perang suku, upacara-upacara adat, karnaval, olahraga. Sehingga dalam studi ini variabel budaya yaitu Kedinamisan gerak tari, Keberagaman, Jumlah personil yang melakukan gerak tari, suara dari orang dan alat musik.

1.6 Landasan Penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Dari pengertian ruang yang ada, maka dapat disimpulkan pengertian ruang publik sama halnya seperti ruang publik (*Public Space*) adalah dari pengertian ruang secara fisik (secara administratif) dan ruang non fisik (non administratif) yang sudah diuraikan pada pengertian ruang sebelumnya, yang digunakan secara bersama-sama oleh manusia yaitu antara individu dengan individu atau antar individu dengan kelompok seta dengan makhluk hidup dan tak hidup lainnya dengan kata lain manusia dengan populasi. Selain itu itu konteks tata ruang, pengertian dari ruang bersama adalah suatu wadah atau ruang yang dapat berupa suatu Negara, daerah atau suatu wilayah yang digunakan sebagai tempat bermukim atau tepat tinggal untuk melangsungkan berbagai kegiatan agar dapat mencapai tujuan hidup, serta tempat pertemuan individu yang saling berinteraksi satu sama

yang lainnya sebagai suatu proses kehidupan yang berlangsung secara alami dan kodrati.

Menurut sifatnya ruang umum terbagi menjadi:²²

1. Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat dalam suatu bangunan
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang umum diluar bangunan. Batasan ruang pola ruang umum adalah:
 - a. Bentuk dasar dari pada ruang terbuka diluar lingkungan
 - b. Dapat digunakan oleh publik atau umum (setiap orang)
 - c. Memberi kesempatan untuk berbagai macam kegiatan

Jadi ruang publik yang digunakan dalam studi ini adalah ruang publik yang terdapat di Kota Wamena seperti Pasar, Lapangan, Kebun, Jalan, Lingkungan, komunitas. Maka variabelnya adalah:

- ❖ Jumlah pengunjung
- ❖ Kemudahan untuk berkunjung (akses)
- ❖ Waktu berkunjung
- ❖ Kegiatan (aktivitas)
- ❖ Dimensi dan

Untuk tolok ukur dari variabel diatas adalah:

- ❖ Perhari berapa yang berkunjung dalam ruang publik itu.
- ❖ Masuk dalam ruang mudah dan tidak mudah
- ❖ Waktu berkunjung di tiap ruang
- ❖ Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat

Berapa besar ruang atau luas ruang yang ada.

Variabel penelitian merupakan acuan pokok untuk perumusan sasaran sebagai dasar pengerjaan analisa. Variabel penelitian memaparkan teori inti yang diambil dan disesuaikan dengan sasaran yang dimaksud serta tinjauan pustaka yang dijabarkan sebelumnya. Maka landasan variabel dan devinisi operasionalnya dapat dilihat pada table 1.3 dibawah ini:

²² Ibid.

Tabel 1.3
Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Definisi Operasional
1	Tingkatan Ruang Publik menurut Suku Dani	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Jumlah pengunjung ❖ Kemudahan untuk berkunjung (akses) ❖ Waktu berkunjung ❖ Kegiatan (aktivitas) ❖ Dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Jumlah orang yang berkunjung setiap hari dalam ruang publik ❖ Tingkat kemudahan masyarakat untuk memasuki ruang publik. Hal ini berhubungan dengan kebebasan masuk, apakah pakai ijin, aturan protokoler, atau bebas masuk ❖ Lamanya waktu orang boleh berkunjung ke ruang publik, apakah 24 jam atau jam-jam tertentu. ❖ Kegiatan yang boleh ada dalam tiap ruang publik. Kegiatan itu meliputi berbicara, berdagang, bersekolah, berolah raga, makan-minum, bersosialisasi, berkarya, berkesenian, dll. ❖ Luas dari ruang publik dalam meter persegi.
2.	Keterkaitan ruang publik dengan Kebudayaan Suku Dani (<i>Ruang Publik Vs Kesenian</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kedinamisan gerak tari ❖ Keberagaman ❖ Jumlah personil yang melakukan gerak tari ❖ Suara dari orang dan alat musik 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menunjukkan keberagaman gerak dalam setiap seni tari yang dilakukan suku Dani dalam setiap ruang publik. Semakin banyak gerak tarinya, maka menunjukkan ekspresi yang bebas dalam setiap ruang publik. Semakin terbatas ekspresi geraknya, berarti semakin tidak ruang publik. ❖ Keberagaman dari jenis kesenian yang boleh dilakukan di ruang publik, semakin banyak kesenian (tari, pahat, gambar, dll) berarti semakin publik. ❖ Menggambarkan jumlah orang (penari beserta penabuh alat musik) yang melakukan seni tari dalam melakukan kesenian di ruang publik. ❖ Menunjukkan tingkat atau volume bersuara atau bernyanyi saat melakukan seni tari dan lain-lain. Teriakan yang lantang menunjukkan semakin publiknya suatu ruang

Sambungan Tabel 1.3

	Keterkaitan ruang publik dengan Kebudayaan Suku Dani (<i>Ruang Publik Vs Mata Pencaharian</i>)	❖ Keberagaman jenis mata pencaharian orang yang datang	❖ Menunjukkan keberagaman jenis mata pencaharian orang, baik formal maupun informal, yang datang dalam setiap ruang publik. Semakin beragam berarti semakin publik
3.	Tipologi ruang publik -Kesenian -Sektor mata pencaharian	❖ Keberagaman jenis kesenian ❖ Kategori sektor ekonomi	❖ Mengkategorikan ruang publik berdasar kesenian yang boleh ada dan beraktivitas disana (seperti seni gerak/tari, patung/pahat, lukis, seni suara) ❖ Mengkategorikan ruang publik berdasar kegiatan mata pencaharian yang ada di masing-masing ruang publik. Kategorinya antara lain berupa: berhubungan langsung dengan alam (berkebun, berburu, bercocok-tanam, mencari kayu dll); pengolahan hasil alam (membuat barang-barang kesenian, membuat gula aren, membuat buah merah dll); dan jasa (berkarya mengajar, jadi tukang seni tari dll).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian disusun agar proses pembahasan studi dapat dilakukan lebih terstruktur dan terarah. Metode penelitian disini mencakup metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.7.1 Metode Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat eksploratif. Dasar penggunaan pendekatan ini adalah penelitian lebih *fleksibel* dan berkembang di lapangan, tujuan penelitian untuk mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks. *Bogdan & Taylor dalam Moleong (2002)*, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir

tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode analisis kualitatif deskriptif dan teknik analisis kualitatif komparatif. Menurut Kumayadi dan Sugiyarto (2000), teknik kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas. Metode analisis kualitatif komparatif merupakan metode analisis yang menggunakan perbandingan antara beberapa data untuk memperoleh informasi yang diinginkan ataupun untuk mencapai tujuan analisis. Tidak hanya data, hasil temuan juga dapat dikomparasikan dengan berbagai teori yang mendukung, kebijakan/ peraturan pemerintah dan penelitian-penelitian lain.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan selanjutnya berkembang dengan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2005), ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu 1) rancangan sampel yang muncul bersifat sementara; 2) menggelinding seperti bola salju (*snowball*); 3) sampel disesuaikan dengan kebutuhan; dan 4) dipilih sampai jenuh.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi, berupa penjelasan dengan kata-kata, gambaran, foto-foto dengan catatan, naskah wawancara, hasil pengamatan, pencatatan, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu tahap persiapan dan tahap pengumpulan data. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian literatur-literatur yang berkaitan dengan tema studi yang dapat berasal dari perpustakaan maupun berupa informasi dari berbagai media informasi. Perumusan

variabel-variabel yang akan diamati dalam pelaksanaan studi yang diperoleh dari kajian teori yang berasal dari literatur.

1.7.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan terbagi menjadi dua bagian, yaitu survey primer dan survey sekunder.

A. Survey Primer

Dalam melakukan survey primer pengumpulan data dapat melalui:

1. **Observasi ke lapangan**, yaitu teknik pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan yang bertujuan: untuk mengetahui dan mengenal kondisi eksisting pembentukan ruang publik kota wamena berdasarkan kebudayaan suku dani
2. **Wawancara**, merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas dan juga terarah dengan berpegang pada prinsip kejenuhan dari jawaban yang didapat, dan agar wawancara ini dapat terfokus, maka digunakan '*question list*' sebagai pemandu yang bersifat tentatif (dapat dikembangkan sesuai dengan kemajuan penelitian di lapangan). Metode wawancara yang akan digunakan adalah metode wawancara *snowball sampling technique* (teknik sampling bola salju). Penggunaan *snow ball sampling technique* diperlukan dalam menentukan *key-person*, agar pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan relevan.

Adapun responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Tokoh Agama, yang dipandang sebagai orang yang memahami agama dan berbagai hal terkait dengan kepercayaan masyarakat di kota Wamena. Tokoh Agama di kota Wamena ini juga berperan sebagai tokoh adat yang dipandang sebagai orang yang memahami hal terkait kegiatan kebudayaan

masyarakat dan mengetahui segala seluk beluk kehidupan masyarakat suku dani pada masa lampau sampai pada masa sekarang.

- Tokoh Masyarakat, dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memahami kehidupan masyarakat Kota Wamena.
- Warga merupakan yang dapat memanfaatkan ruang publik yang ada.
- BAPEDA Kabupaten Jayawijaya dalam hal ini yang mengetahui kondisi ruang publik Kota Wamena.
- Masyarakat adalah pemakai ruang publik
- Dinas Dispenda sebagai pengelola dana yang berhubungan dengan pendapatan daerah.

B. Survey Sekunder

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan survey sekunder adalah:

1. Studi kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini membutuhkan data teoritis dan pendapat para ahli dalam berbagai bidang yang relevan dengan apa yang sedang kita kaji. Adapun studi kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data teoritis seperti pustaka mengenai tinjauan unsur-unsur budaya, ruang publik kota.
2. Survey ke kantor kecamatan kota untuk mendapatkan data-data sekunder yang berkaitan dengan kondisi wilayah studi, antara lain: Data Administratif, Data Fisik Wilayah, Data Kependudukan.

1.7.3 Metode Analisa Data

Pada penelitian ini, analisa data dilakukan secara induktif, karena dengan cara ini konteks akan lebih mudah dideskripsikan (Moleong, 2002). Metode ini digunakan pada penelitian ini, karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kategorisasi. Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis kualitatif komparatif. Kategorisasi atau penyusunan kategori, merupakan salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Kategorisasi data dimaksudkan agar data diperoleh mempunyai makna untuk menjawab masalah penelitian. Pada teknik analisis data kategorisasi, proses analisis diawali dengan pengumpulan data (baik secara observasi lapangan, wawancara maupun studi dokumentasi), pengumpulan sub-sub tema yang sama menjadi satu tema, dan selanjutnya tema-tema tersebut dibahas untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya dan diambil suatu nilai (konseptual) yang berhubungan dengan konteks penelitian (Moleong, 2002).

Adapun tahapan-tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

- 1. Analisa Tingkatan Ruang Publik Menurut Suku Dani di Kota Wamena.**
Tahap ini bersifat deskriptif dan dilakukan untuk mengetahui tingkatan ruang publik menurut Suku Dani di Distrik Kota Wamena. Pada analisa ini melakukan analisa pada tingkatan ruang menurut budaya Suku Dani, meliputi beberapa bagian dari yang dianggap sebagai ruang publik, yang diantaranya meliputi pasar, jalan, hutan, lapangan pekarangan rumah, kebun, dan dalam rumah. Sehingga analisa ini digunakan untuk mengetahui tingkatan ruang publik dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat. Jumlah orang yang berkunjung setiap hari dalam ruang publik. Tingkat kemudahan masyarakat untuk memasuki ruang publik. Hal ini berhubungan dengan kebebasan masuk, apakah pakai ijin, aturan protokoler, atau bebas masuk. Lamanya waktu orang boleh berkunjung ke ruang publik, apakah 24 jam atau jam-jam tertentu. Kegiatan yang boleh ada dalam tiap ruang publik. Kegiatan itu meliputi berbicara, berdagang, bersekolah, berolah raga, makan-minum, bersosialisasi, berkarya, berkesenian. seperti yang dijelaskan

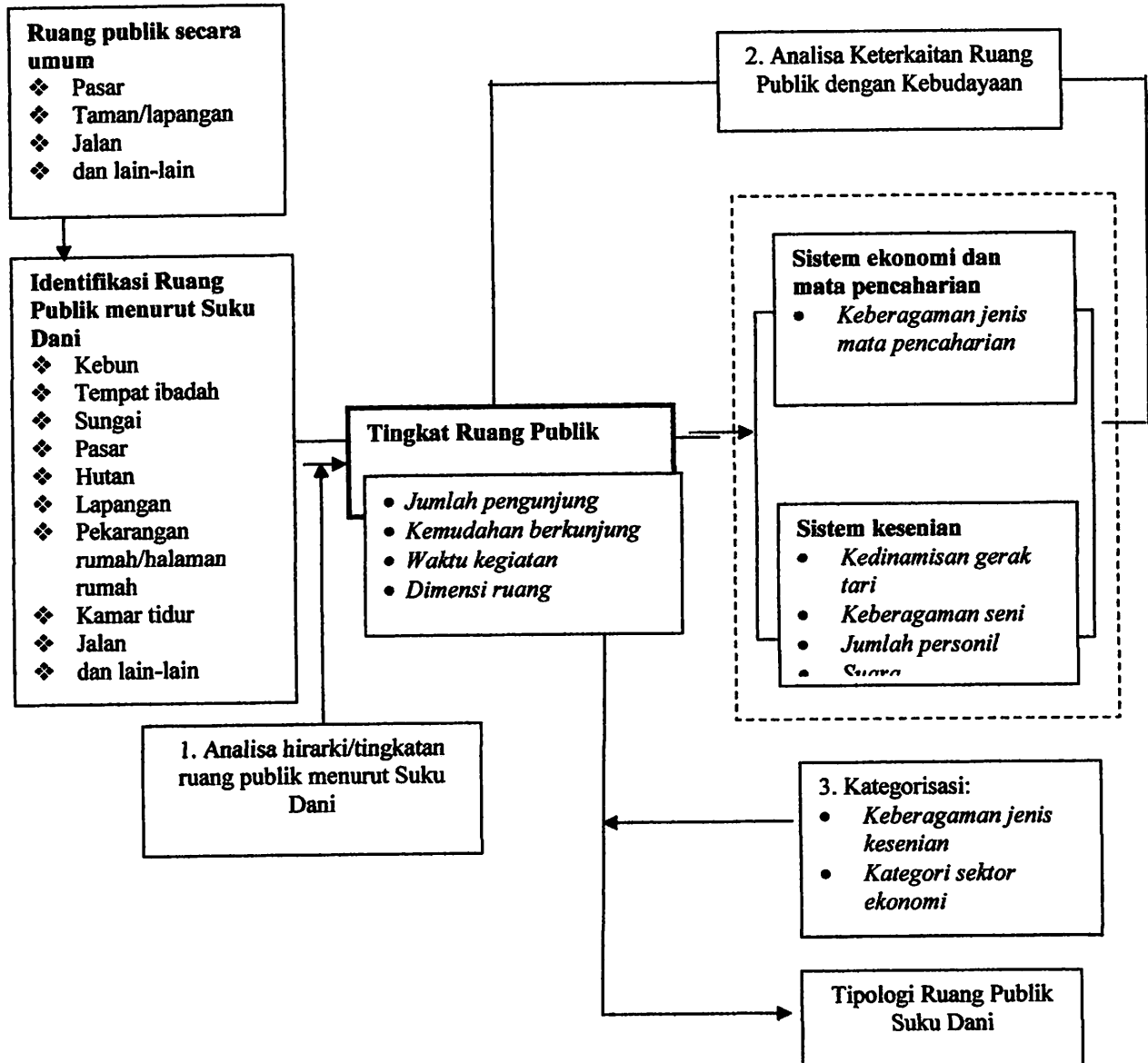
diatas merupakan tingkatan ruang publik menurut suku dani kegiatan yang dilakukan berlangsung mulai dari dalam rumah sampai pada ruang publik.

2. **Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani.** Tahapan ini bersifat deskriptif dan dilakukan untuk mengetahui tipologi ruang publik berdasarkan budaya Suku Dani di Kota Wamena. Pada analisa ini dilakukan tipologi ruang publik pasar, jalan, ruang pekarangan, hutan, kebun, dan dalam rumah. Analisa ini digunakan untuk mengetahui tipologi ruang publik. Dari umum sampai keprivat/pribadi. Analisa ini dilakukan dengan cara Mengkategorikan ruang publik berdasarkan kesenian yang boleh ada dan beraktivitas disana (seperti seni gerak/tari, patung/pahat, lukis, seni suara), Mengkategorikan ruang publik berdasarkan kegiatan mata pencaharian yang ada di masing-masing ruang publik dan Kategorinya antara lain berupa: berhubungan langsung dengan alam (berkebun, berburu, bercocok-tanam, mencari kayu); pengolahan hasil alam (membuat barang-barang kesenian, membuat gula aren, membuat buah merah dll); dan jasa (berkarya mengajar, jadi tukang seni tari). Seperti yang dijelaskan diatas merupakan bagaimana mengkategorikan tipologi ruang publik berdasarkan kebudayaan suku dani
3. **Analisa Keterkaitan Ruang Publik dengan Kebudayaan Suku Dani di Kota Wamena.** Tahap ini bersifat deskriptif dan dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak ada keterkaitan dan besarnya keterkaitan ruang publik dan kebudayaan Suku Dani. Pada analisa ini melakukan analisa, unsur budaya terpilih yaitu kesenian, sistem mata pencaharian dan ruang publik yang terpilih yaitu Lapangan , Pasar , Jalan, Ruang di dalam lingkungan rumah kota, hutan, pekarangan rumah, kebun, dan dalam rumah. Analisa ini dilakukan dengan cara mengkaji keterkaiatan ruang publik dengan unsur-unsur budaya terpilih yaitu sistem mata pencaharian dan kesenian yang disesuaikan dengan fungsi dan peruntukan sehingga diketahui apakah ruang publik tersebut merupakan ruang privat, semi publik atau ruang publik. Maka Menunjukkan keberagaan gerak dalam setiap seni tari yang dilakukan suku Dani dalam setiap ruang publik. Semakin banyak

gerak tarinya, maka menunjukkan ekspresi yang bebas dalam setiap ruang publik. Semakin terbatas ekspresi gerakannya, berarti semakin tidak ruang publik. Keberagaman dari jenis kesenian yang boleh dilakukan di ruang publik, semakin banyak kesenian (tari, pahat, gambar, dll) berarti semakin publik. Menggambarkan jumlah orang (penari beserta penabuh alat musik) yang melakukan seni tari dalam melakukan kesenian di ruang publik. Menunjukkan tingkat atau volume bersuara atau bernyanyi saat melakukan seni tari dan lain-lain. Teriakan yang lantang menunjukkan semakin publiknya suatu ruang. Menunjukkan keberagaman jenis mata pencaharian orang, baik formal maupun informal, yang datang dalam setiap ruang publik. Semakin beragam berarti semakin publik. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa semakin banyak gerak menunjukkan ekspresi yang bebas maka itu sudah ruang publik.

Kerangka Pemikiran

Diagram 1.1
Kerangka Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang ada pada tiap-tiap bab dalam studi ini. Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan dan memahami proses-proses dan hasil dalam kegiatan studi tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, tinjauan pustaka, landasan teori, dan variabel penelitian, serta metode penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini, menjelaskan mengenai tinjauan sejarah pembentukan Propinsi Papua dan gambaran umum deskriptif Kota Wamena serta karakteristik ruang publik.

BAB III ANALISA

Pada bab ini, menjelaskan mengenai analisa pembentukan ruang publik Kota Wamena serta menganalisa kebudayaan suku Dani.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini, menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi

BAB II

KOTA WAMENA DAN KARAKTERISTIK SUKU DANI

2.1 Karakter Wilayah Studi Dalam Perspektif Masa Kini

Kota Wamena sebagai Ibukota Kabupaten Jayawijaya merupakan pusat pemerintahan, kegiatan masyarakat, perhubungan, komunikasi, pemasaran, perdagangan, produksi dan kegiatan usaha berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, Kota Wamena mempunyai kecenderungan diarahkan sebagai pusat pertumbuhan dikawasan pegunungan tengah dengan skala pelayanan regional. Dengan peran dan fungsi diembannya, maka kota ini akan tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang berada di Wilayah Kabupaten Jayawijaya.

Berubahnya penggunaan lahan terutama yang kurang produktif menjadi jenis penggunaan lahan yang produktif, merupakan fenomena kehidupan perkotaan dan muda terlihat secara fisik. Selain itu pertambahan kebutuhan area kota telah membuat perkembangan kota secara horizontal yang menjadi kebutuhan yang mendesak.

Gambaran perkembangan kota diatas merupakan titik awal diperlukannya pengendalian atas perubahan penggunaan lahan dan perkembangan fisik Kota Wamena. Dipengaruhi oleh terjadinya Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jayawijaya, telah dimekarkan tiga Kabupaten yaitu: Kabupaten Tolikara, Kabupaten Yahokimo dan Kabupaten Pegunungan Bintang itu terjadi pada tahun 2006. Pada tahun 2008 ini pun ada pemekaran Wilayah Yaitu: Kabupaten Lanijaya dan Mambramo Raya. Sehingga di Kota Wamena terjadi perubahan Penggunaan lahan, dikarenakan berkurangnya distrik-distrik yang ada di Kabupaten Jayawijaya, sehingga Kota Wamena sebagai pintu gerbang bagi beberapa kabupaten yang sudah dimekarkan. Dengan adanya pemekaran wilayah Pemanfaatan ruang Kota Wamena pada saat ini terjagi perubahan dari sisi bangunannya, tapi budaya masih memegang peran penting, sehingga terlihat bahwa bangunan/*honai* masih seperti yang dulu. Perubahan dari lahan pertanian

bergeser ke bangunan komersial dan juga bangun rumah kontrakan dan kos-kosan. Maka Kota Wamena sekarang tidak seperti yang dulu kala.

2.2. Gambaran Umum Kota Wamena

Distrik Wamena merupakan salah satu distrik yang terdapat di Wilayah Kabupaten Jayawijaya. Berada di posisi pegunungan tengah bagian timur dari Provinsi Papua dan merupakan kota pegunungan di Wilayah Kabupaten Jayawijaya.

Letak geografis dan batas administrasi Kota Wamena terletak pada titik koordinat 138°55` bujur timur dan 4°05` lintang selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

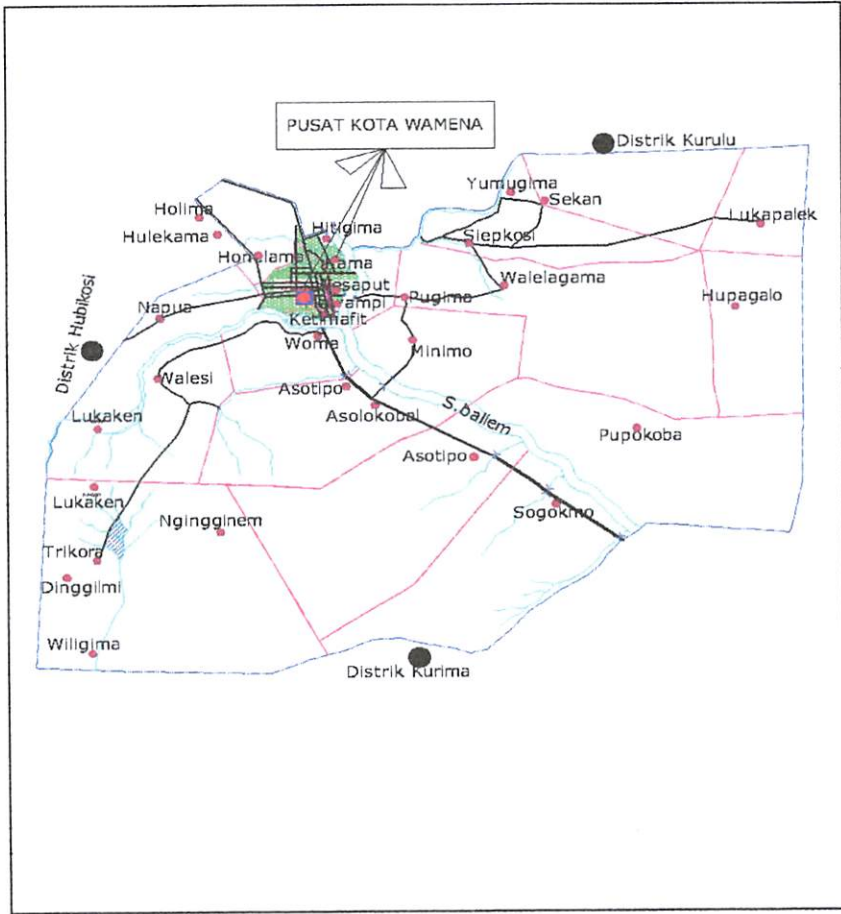
- Sebelah utara : Distrik Kurulu
- Sebelah selatan : Desa Sinakma
- Sebelah Timur : Desa Muai setelah sungai Wouma.
- Sebelah barat : Gunung susu Desa Pike.











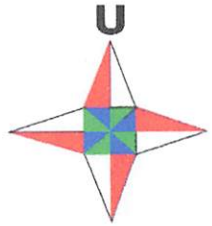
Lebih jelas dapat dilihat pada peta 2.1 dibawah ini:

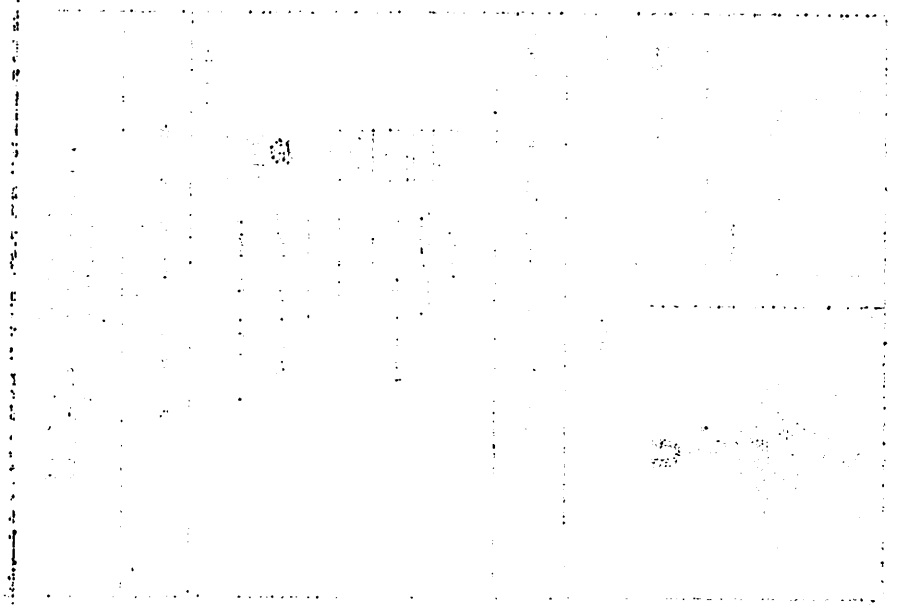
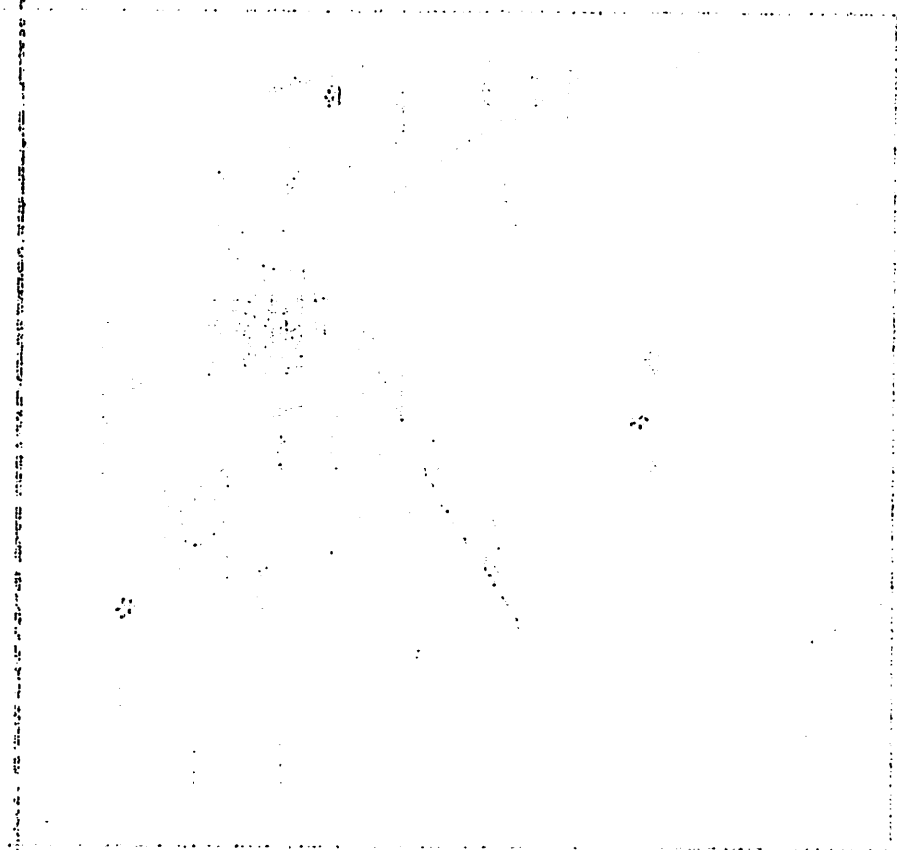
Luas wilayah Distrik Wamena mencapai 1.053 Km² atau 105.300 Ha, sedangkan yang termasuk kedalam kawasan efektif fungsional Kota Wamena mencapai luas 34.598,40 Ha atau 32,86 % dari luas total wilayah Distrik Wamena.

Secara umum Kota Wamena berada pada ketinggian antara 1.000-3.000 m diatas permukaan laut (dpl) dan merupakan wilayah yang datar. Umumnya memiliki kelerengan antara 0-10%. Namun arah pinggiran kota yang menuju Sinakma/walesih wilayahnya mulai berbukit. Kota Wamena berada dipinggiran sungai baliem dan sungai walesi. Sungai walesi membatasi wilayah kota dibagian selatan sampai kebagian timur dan bertemu dengan sungai baliem. Sedangkan sungai baliem membatasi wilayah kota dari bagian utara kota sampai dengan pertemuan sungai wouma. Secara umum dapat dikatakan Kota Wamena berada pada dataran yang luas termasuk dialiran sungai baliem.

Keadaan iklim Kota Wamena terletak pada daerah beriklim tropis basah yang bercirikan jumlah dan intensitas hujan sangat tinggi dan variasi suhu yang relatif kecil. Menurut klasifikasi iklim *schmidt* dan *ferguson*, Kota Wamena



 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PEENCANAAN JURUSAN TENIK PLANOLOGI 2010	
JUDUL PETA: ORIENTASI DISTIRK KOTA WAMENA	
LEGENDA: <ul style="list-style-type: none">  PUSAT KOTA WAMENA  PUSAT KECAMATAN  PUSAT DESA  BANDARA  JALAN  BATAS KECAMATAN  BATAS DESA  SUNGAI 	
SUMBER PETA: KANTOR KECAMATAN WAMENA	
SKALA PETA:	1:1000
INSERT PETA 	



termasuk dalam iklim A (sangat basah), dimana tipe iklim ini menunjukkan bahwa curah hujan di Kota Wamena memiliki bulan basah yang tinggi ($0 \leq Q, 0,143$). Berdasarkan data curah hujan di Stasiun Wamena tahun 2000-2006 menunjukkan bahwa curah hujan termasuk cukup tinggi sepanjang tahun berkisar antara 1.266-2.246 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi sekitar bulan Desember sedangkan terendah pada bulan September.

Posisi Jayawija terletak antara $137^{\circ} 19'$ - 141° bujur timur dan $30^{\circ}12'$ - $51^{\circ} 2'$ lintang selatan, serta memiliki luas wilayah 52.916 km^2 atau sekitar 12.58% dari total wilayah Propinsi Papua, Wilayah Kabupaten Jayawijaya berbatasan dengan:

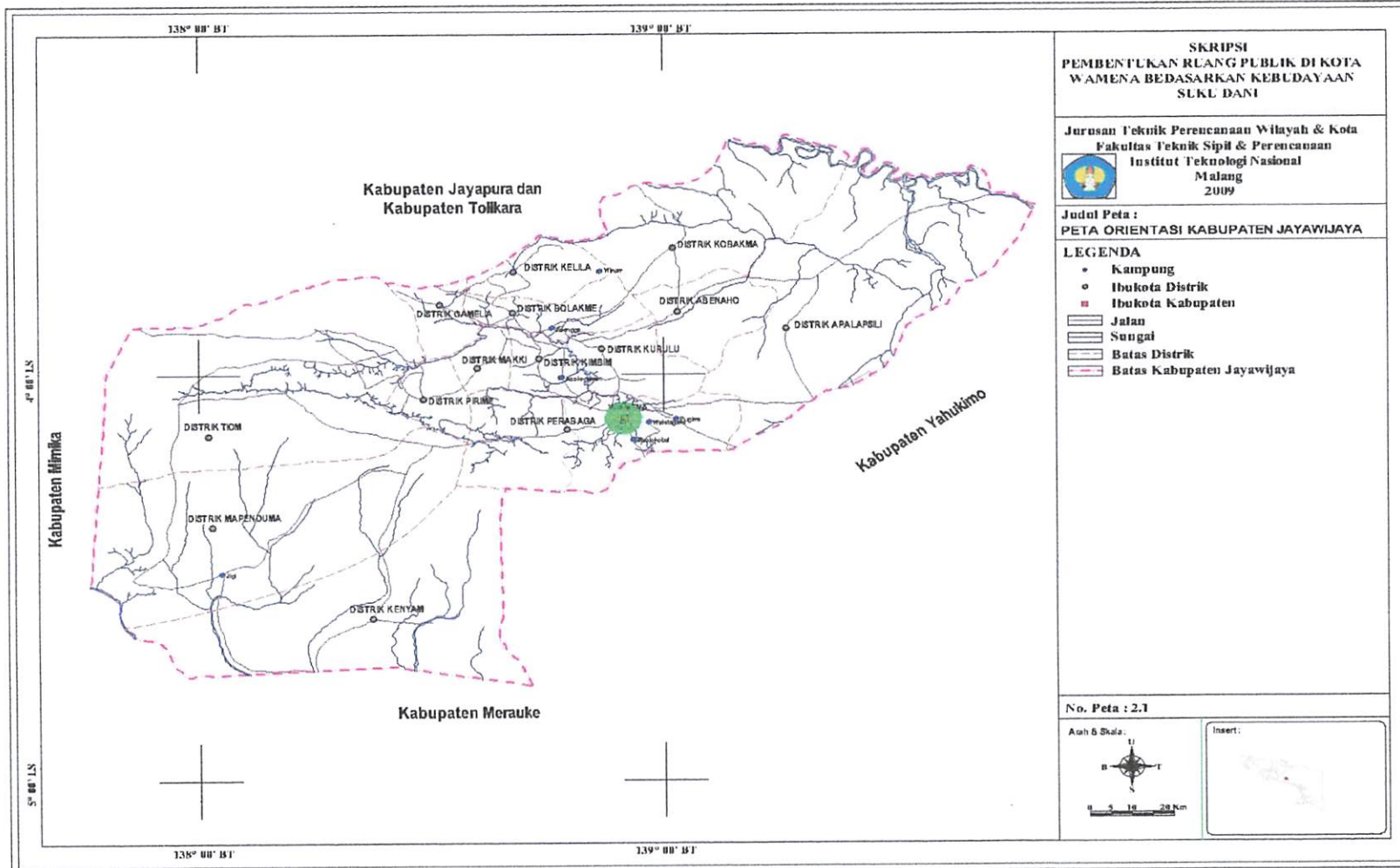
- Sebelah utara : Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Tolikara
- Sebelah timur : Kabupaten Yahokimo
- Sebelah selatan : Kabupaten Merauke
- Sebelah barat : Kabupaten Mimika

Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.2 dibawah ini:

Pada awalnya Kabupaten Jayawijaya terdiri dari 28 Distrik yaitu Distrik Kenyam, Kurima, Ninia, Oksibil, Iwur, Kiwirok, Batom, Okbibab, Borme, Anggruk, Wamena, Hubikosi, Mapenduma, Tiom, Pirime, Gamelia, Makki, Asologaima, Kurulu, Apalapsili, Abenaho, Bolakme, Kelila, Karubaga, Kanggime, Kembu, Bokondini, dan Distrik Kobakma. Belakangan ini Kabupaten Jayawijaya mekar dua Kabupaten yaitu Kabupaten Lani Jaya Dan Mambramo Raya, sehingga beberapa Distrik dibagi lagi ke dua Kabupaten pemekaran.

2.2.1. Kondisi Alam Kota Wamena

Secara umum Kota Wamena berada pada ketinggian antara 1.000-3.000 m diatas permukaan laut (dpl) dan merupakan wilayah yang datar. Umumnya memiliki kelerengan antara 0-10%. Namun arah pinggiran kota yang menuju sinakma/walesih wilayahnya mulai berbukit. Kota Wamena berada dipinggiran sungai baliem dan sungai walesi. Sungai walesi membatasi wilayah kota dibagian selatan sampai ke bagian timur dan bertemu dengan sungai baliem. Sedangkan sungai baliem membatasi wilayah kota dari bagian utara kota sampai dengan pertemuan sungai wouma. Secara umum dapat dikatakan Kota Wamena berada pada dataran yang luas termasuk dialiran sungai baliem.



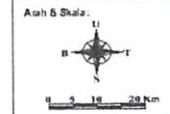
**SKRIPSI
PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK DI KOTA
WAMENA BEDASARKAN KEBUDAYAAN
SUKLU DANI**

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang
2009

Judul Peta :
PETA ORIENTASI KABUPATEN JAYAWIJAYA

- LEGENDA**
- Kampung
 - o Ibukota Distrik
 - Ibukota Kabupaten
 - ▬ Jalan
 - ▬ Sungai
 - - - Batas Distrik
 - - - Batas Kabupaten Jayawijaya

No. Peta : 2.1



Keadaan iklim Kota Wamena terletak pada daerah beriklim tropis basah yang bercirikan jumlah dan intensitas hujan sangat tinggi dan variasi suhu yang relatif kecil. Menurut klasifikasi iklim *schmidt* dan *ferguson*, Kota Wamena termasuk dalam iklim A (sangat basah), dimana tipe iklim ini menunjukkan bahwa curah hujan di Kota Wamena memiliki bulan basah yang tinggi ($0 \leq Q, 0,143$). Sedangkan berdasarkan data curah hujan distasiun Wamena menunjukkan bahwa curah hujan termasuk tinggi sepanjang tahun berkisar antara 1.266-2.246 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi sekitar bulan Desember, sedangkan terendah pada bulan september. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya curah hujan setiap bulan. Suhu udara di Kota Wamena antara 11° C-28° C. Suhu udara rata-rata tahunan sebesar 20 C dengan suhu tertinggi yaitu 27° C dan terendah 14°. Perbedaan suhu maksimum dan minimum bulan berkisar antara 10° C. Perbedaan suhu rata-rata dari bulan ke bulan hanya sekitar $\pm 2^\circ$ C. Perbedaan suhu dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda yaitu $\pm 2^\circ$ C.

2.2.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Jayawijaya Sebelum pemekaran wilayah Kabupaten baru terletak pada garis meridian antara 137 derajat 12 menit sampai 141 derajat BT da 3 derajat 2 menit sampai 5 derajat 12 menit Lintang Selatan. Namun setelah pemekaran tujuh Kabupaten baru yang berlangsung pada tahun 2002 dan Tahun 2008, titik koordinat wilayah Kabupaten Jayawijaya belum di tetapkan kembali. Luas Wilayah kabupaten jayawijaya sebelum pemekaran mencapai 52.916 Km namun setelah pemekaran wilayah Kabupaten Jayawijaya Tinggal 2 8.496 Km² Batas wilayah Kabupaten Jayawijaya Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Memberamo Tengah dan Kabupaten Yalimo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lani Jaya dan Kabupaten Tolikara.

2.2.3 Kondisi Topografi dan Iklim

Kabupaten Jayawijaya berada di hamparan Lembah Balim, sebuah lembah aluvial yang terbentang pada areal ketinggian 1500-2000 m diatas permukaan laut. Temperatur udara bervariasi antara 14,5 derajat Colcius sampai dengan 24,5

derajat Celcius. Dalam setahun rata-rata curah hujan adalah 1900 mm, dan dalam sebulan terdapat kurang lebih 16 hari hujan. Musim kemarau dan musim penghujan sulit dibedakan. Berdasarkan data bulan Maret adalah bulan dengan curah hujan terbesar, sedangkan curah hujan terendah ditemukan pada bulan Juli.

Lembah Balim dikelilingi oleh pegunungan Jayawijaya yang terkenal karena puncak-puncak salju abadi antara lain : Puncak Trikora (4750 m), Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak Yamin (4595 M). Pegunungan ini amat menarik wisatawan dan peneliti Ilmu Pengetahuan alam karena puncaknya yang selalu ditutupi salju walaupun berada di kawasan tropis. Lereng pegunungan yang terjal dan lembah sungai yang sempit dan curam menjadi ciri khas pegunungan ini. Cekungan lembah sungai yang cukup luas terdapat hanya di lembah Balim Barat dan lembah balim Timur (Wamena)

Vegetasi alam hutan tropis basah didataran rendah memberi peluang pada hutan iklim sedang berkembang cepat dilembah ini. Ekosistem hutan pegunungan berkembang di daerah ketinggian antara 2000 – 2500 m diatas permukaan laut.

2.2.4 Kondisi Demografi dan Budaya

Orang Dani Dilembah Balim biasa disebut orang Dani Lembah. Rata-rata kenaikan populasi orang Dani sangat rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah keengganan pada ibu untuk mempunyai anak lebih daripada dua yang menyebabkan rendahnya populasi orang Dani di lembah Balim. Sikap berpantang pada Ibu selama masih ada anak yang masih disusui, membuat jarak kelahiran menjadi jarang. Hal ini selain tentu saja karena adat istiadat mereka , mendorong terjadinya poligami. Poligami terjadi terutama pada laki-laki yang kaya, mempunyai banyak babi. Babi merupakan Mas kawin utama yang diberikan laki-laki kepada keluarga wanita.

Selain sebagai mas kawin, babi juga digunaklan sebagai lambang kegembiraan maupun kedukaan. Babi juga menjadi alat pembayaran denda terhadap berbagai jenis pelanggaran adat. Dalam pesta adat besar babi tidak pernah terlupakan bahkan menjadi bahan konsumsi utama.

Sebelum tahun 1954 Penduduk kabupaten Jayawijaya merupakan masyarakat yang homogen dan hidup berkelompok menurut wilayah adat, sosial

dan konfederasi suku masing-masing. Pada saat sekarang ini penduduk Jayawijaya sudah heterogen yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial budaya beragam hidup berbaur saling menghormati.

2.2.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Jayawijaya adalah bertani, dengan sistem pertanian tradisional. Makanan pokok masyarakat asli Jayawijaya adalah Ubi jalar (*Hipere*), keladi, jagung sehingga pada areal pertanian mereka di penuhi dengan jenis tanaman makanan pokok ini.

Pemerintah Kabupaten Jayawijaya berusaha memperkenalkan jenis tanaman lainnya seperti berbagai jenis sayuran (Kol, Sawi, Wortel, boncis, kentang, bunga kol daun bawang dan sebagainya) yang kini berkembang sebagai komoditi yang di kirim ke luar daerah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Lembah Balim adalah areal luas yang sangat subur sehingga cocok untuk berbagai jenis komoditi pertanian yang dikembangkan tanpa pupuk Kimia. Padi sawah juga mulai berkembang di daerah ini, penduduk Dani sudah mengenal cara bertani padi sawah. Begitupun komoditi perkebunan lainnya kini dikembangkan adalah kopi Arabika. seperti yang terdapat pada Peta 2.3 dibawah ini:

2.2.6 Kondisi Transportasi

Transportasi Kabupaten Jayawijaya hingga saat ini masih mengandalkan perhubungan Udara yang menghubungkan Wamena- Jayapura maupun Wamena dengan kabupaten lain di Papua seperti Wamena-Biak, Wamena Merauke.

Semua jenis barang baik barang kebutuhan pokok masyarakat maupun kendaraan dan bahan bangunan seperti semen dan lainnya di angkut dari Jayapura ke wamena menggunakan pesawat terbang. Sejumlah perusahaan penerbangan yang selalu melayani penumpang maupun barang dari Jayapura ke wamena yaitu : PT. Trigana Air Service, Manunggal Air Service, Aviastar dan penerbangan Hercules TNI AURI

Sedangkan transportasi yang menghubungkan Wamena dengan sebelas distrik di kabupaten Jayawijaya, sudah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat, sedangkan untuk menghubungkan antara Wamena dengan Ibukota









INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

Judul Peta:

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Ladang/Kebun Masyarakat Suku Dani

Sumber: Hasil Survey Lapangan



Kabupaten pemekaran, hanya ada tiga Kabupaten pemekaran yang dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat yaitu Kabupaten Lani Jaya, Kabupaten Tolikara dan Kabupaten Yalimo. Seperti yang terdapat pada Peta 2.4 dibawah ini:

2.3. Sejarah Terbentuknya Kota Wamena

Sejarah Kabupaten Jayawijaya sangat berhubungan erat dengan sejarah perkembangan gereja di wilayah ini, karena daerah ini adalah daerah terisolasi dari dunia luar, tetapi sejak tahun 1950-an, misionaris mulai berdatangan dan mulai melakukan penginjilan di daerah ini.

Lembah Baliem ditemukan secara tidak sengaja, ketika Richard Archbold, ketua tim ekspedisi yang disponsori oleh American Museum of Natural History melihat adanya Lembah hijau luas dari kaca jendela pesawat pada tanggal 23 Juni 1938. Penglihatan tidak sengaja ini adalah awal dari terbukanya isolasi Lembah Baliem dari dunia luar.

Tim ekspedisi yang sama di bawah pimpinan Kapten Teerink dan Letnan Van Areken mendarat di Danau Habema. Dari sana mereka berjalan menuju arah Lembah Baliem melalui Lembah Ibele, dan mereka mendirikan *basecamp* di Lembah Baliem.

Pada tanggal 20 April 1954, sejumlah misionaris dari Amerika Serikat, termasuk di dalamnya Dr. Myron Bromley, tiba di Lembah Baliem. Tim misionaris ini menggunakan pesawat kecil yang mendarat di Sungai Baliem, tepatnya di Desa Minimo, dengan tugas utama memperkenalkan agama Nasrani ke Orang Dani di Lembah Baliem. Stasiun Misionaris Pertama didirikan di Hitigima. Selama 7 (tujuh) bulan mereka mendirikan landasan pesawat terbang pertama. Beberapa waktu kemudian misionaris menemukan sebuah areal yang ideal untuk dijadikan landasan pendaratan pesawat udara. Areal landasan pesawat terbang itu terletak berbatasan dengan daerah Suku Mukoko, dan di areal inilah mulai dibangun landasan terbang yang kemudian berkembang menjadi landasan terbang Wamena saat ini.

Pada tahun 1958 Pemerintah Belanda mulai kekuasaannya di Lembah Baliem, dengan mendirikan pos pemerintahannya di sekitar areal landasan



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

Judul Peta:

Kawasan Lapangan Terbang

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang

Sumber: Hasil Survey Lapangan



terbang, namun kehadiran Belanda di Lembah Baliem tidak lama, karena melalui proses panjang diawali dengan ditandatangani dokumen Pepera pada tahun 1969, Irian Barat kembali ke Pemerintah Republik Indonesia, sehingga Pemerintah Belanda segera meninggalkan Irian Barat (Papua).

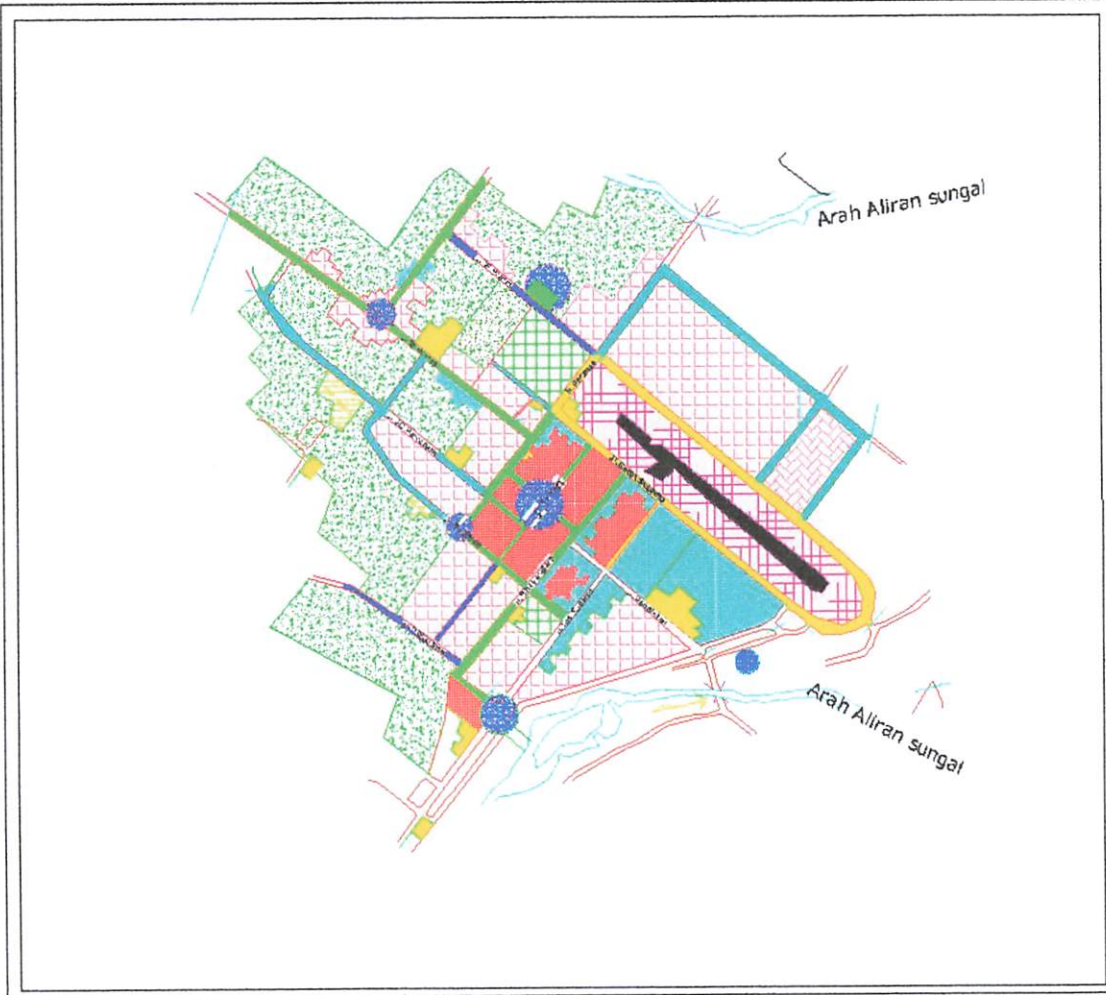
Kabupaten Jayawijaya dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969, tentang pembentukan Provinsi Otonom Irian Barat dan Kabupaten-Kabupaten Otonom di Provinsi Irian Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1969 Nomor 47, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2907). Berdasarkan pada Undang-undang tersebut, Kabupaten Jayawijaya terletak pada garis meridian 137°12'-141°00' Bujur Timur, dan 3°2'-5°12' Lintang Selatan, yang memiliki daratan seluas 52.916 km², merupakan satu-satunya Kabupaten di Provinsi Irian Barat (pada saat itu) yang wilayahnya tidak bersentuhan dengan bibir pantai.

Sehingga perubahan dan Perkembangan Pasar di Kota Wamena sangat berubah cepat dari sisi ruang dari kontemporer ke permanen atau dari pasar tradisional ke pasar modern yang disiapkan oleh pemerintah daerah. Untuk perkembangan ruang pasar di kota Wamena dapat dilihat pada peta 2.5 dibawah ini:

2.3.1 Asal Mula Nama Wamena

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti awal mula Wamena digunakan sebagai nama kota di Lembah Baliem ini hal itu disebabkan minimnya sumber data yang otentik yang dapat digunakan sebagai landasan observasi dan pengujian lapangan apakah Wamena diambil dari salah satu nama tempat di Lembah Baliem ini atau dari salah satu bahasa perantara di kalangan masyarakat yang mendiami lembah ini. Nama Wamena kemudian dapat ditelusuri dari beberapa informasi yang sempat ditulis oleh para misionaris yang pernah melakukan ekspedisi di daerah ini dengan menyampaikan data tertulis serta informasi lisan yang berhasil dikumpulkan pada sareshan/seminar hari Jadi Kota Wamena tanggal, 4 Nopember 1996.

Petikan informasi tersebut adalah sebagai berikut :

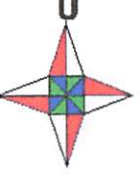
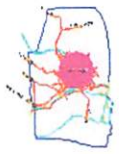


INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 2010

Judul Peta:
 Peta Pembangunan dan Perkembangan Jalan

- Legenda :
- Jalan
 - Sungai
 - Jembatan
 - Pemukiman
 - Kawasan Lapangan Terbang
 - Jln. thn 1960-an di Kota Wamena
 - Jln. thn 1970-an di Kota Wamena
 - Jln. thn 1980-an di Kota Wamena
 - Jln. thn 2000-an di Kota Wamena
 - Ladang/Kebun

Sumber : Hasil Survey Lapangan



”Pada tahun 1959 pemerintah Belanda memasuki lembah Balim melalui lapangan terbang di Hitigima dan membuka pusatnya di Wesaput (muara kali Wesak= Wesagaput=Wesaput) dengan kepala Pemerintahan Belanda yang pertama (kontrolir) adalah Tn. Velkamp. Tugas pertamanya adalah membangun Lapangan terbang dekat kali Uwe (Uweima). Mengenai asal-usul dan arti dari nama ”Wamena” ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa nama sebenarnya Uweima (dari nama kali Uwe + i + ma = dipinggir kali Uwe), yang kemudian oleh para pendatang diucapkan salah menjadi Wamena.

Pendapat itu belum tentu benar karena dalam peta yang dibuat oleh ekspedisi Archbol (1938) kali Uwe juga disebut Wamena.

Sementara dalam versi yang lain nama ”Wamena” oleh A. Akua menjelaskan dalam bukunya) bahwa orang Wio (nama yang umum digunakan untuk daerah lembah balim) sendiri tidak mengenal suatu tempat dengan nama Wamena dan bahwa nama itu diberikan pada tahun 1957-1958 oleh Pendeta Jerry Rose yang tinggal dekat lapangan terbang sebagai pengurus barang milik CAMA. Pada suatu hari ia melihat mama kandung Kain Wenehule Hubi, Toarekhe Itlay menetekkan anak babinnya sambil berkata ”yi wam ena oo...” (ini babi piara), oleh karena itu ia menyebut tempat itu ”Wamena”

Penjelasan di atas ini kurang meyakinkan penulis buku ini dengan alasan sebagai berikut : menurut catatan dalam arsip Gereja Katolik, pihak CAMA (Pendeta Rose) mulai berdomisili di Wamena pada bulan September 1960 dan tidak pada tahun 1957-1958, kemudian benarkah bahwa ibu-ibu Balim menyusui anak babi kesayangan mereka seperti seorang bayi? Tentulah hal ini tidak benar. Cerita itu memberikan gambaran keliru kepada orang-orang luar mengenai orang Balim, lagi pula nama Wamena tidak baru muncul pertama kalinya pada tahun 1957-1958. Nama itu sudah disebut dalam Ekspedisi Archbold pada tahun 1938 sebagai nama alternatif untuk kali Uwe.

Dalam lanjutan suratnya sebagaimana disebutkan di atas, Frits Veldkamp menyampaikan bahwa dalam ekspedisi Archbold pada tanggal 26 Agustus 1938 rombongan menyeberangi sebuah kali kecil di lereng gunung Trikora pada ketinggian 3.150 meter, yang bernama ”Wamena”. Masyarakat Walesi

membenarkan adanya kali kecil itu tetapi namanya bukan Wamena melainkan "Wamela".

Rupanya anggota ekspedisi itu salah mendengar dan mencatat "Wamena". Kali kecil itu mengalir menuju kali Balim melalui kali Uwe. Karena kekeliruan itu, ekspedisi Archbold memberikan dua nama kepada kali yang sama yaitu Uwe dan Wamena (kali yang mengalir dari welesi ke kali Balim disebut kali Uwe dan kali Wamena) pada peta buatan ekspedisi Archbold yang diterbitkan pada bulan Mei 1939. Oleh karena itu Pemerintah Belanda sejak awal kedatangannya memakai nama "Wamena" untuk Pos mereka di lembah Balim, yang mana diambil dari nama kali Wamena/Uwe.

Dari hasil wawancara terhadap 24 responden pada Saresehan hari jadi kota Wamena bulan Nopember 1996 sebagian besar menyatakan tidak mengetahui dari mana nama Wamena itu diambil untuk dijadikan sebagai ibu kota Kabupaten Jayawijaya, sedang empat orang saja yang menyatakan mengetahui tentang asal-usul nama Wamena. Menurut empat orang ini mengisahkan bahwa nama Wamena diambil dari dialog antar Fritz Velkamp dengan pembantunya yang sedang mengurus ternak di kandang. Fritz Velkamp bertanya : Sedang apa? Jawab pembantunya "An Wam Ena" dari percakapan ini kemudian F.Velkamp mempublikasikan nama tempat ini Wamena.

Dari beberapa sumber, informasi di atas menunjukkan bahwa kata Wamena telah ada sejak dahulu dan digunakan hingga saat sekarang ini dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat di Lembah Balim, yang kemudian diabadikan sebagai ibu kota Kabupaten Jayawijaya.

Setelah kedatangan Drs. Frits Veldkamp yang membawa misi Pemerintahan pada tanggal 10 Desember 1956 maka berangsur-angsur daerah Lembah Balim / Wamena mulai dikenal baik ditingkat Pemerintah Belanda sendiri maupun kalangan misionaris, dan tak ketinggalan misionaris Katolik yang menetapkan hari pertamanya dilembah Balim tanggal 5 Februari 1958 Gereja Katolik masuk di daerah Wamena.

Dengan kehadiran Pemerintah dan para misionaris tersebut, maka dalam kurun waktu tahun 1954 sampai dengan tahun 1960, semua masyarakat di

Lembah Balim/Dani mulai mengadakan hubungan dengan dunia luar, yang mengakibatkan perubahan hidup dari tradisional ke perubahan yang radikal dalam struktur sosial, kegiatan sehari-hari dan dalam wawasan kebangsaan maupun identitas orang Dani. Puncak pergumulan orang Dani adalah tanggal 1 Mei 1963 secara resmi Irian Barat kembali ke pangkuan Republik Indonesia, dan mulai saat itu pelayanan penyelenggaraan pemerintahan telah beralih dari Hindia Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pembangunan dan perkembangan jalan pada peta 2.6 dibawah ini:

2.3.1 Pemekaran

Mengingat luasnya wilayah ini, Pemerintah Pusat berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi Papua dan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya mulai mengupayakan pemekaran wilayah. Dimulai dengan pemekaran desa, pemekaran kecamatan, dan pemekaran kabupaten. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 dengan diberlakukannya Otonomi Khusus di Papua, maka khusus di Provinsi Papua (dan kemudian juga di Provinsi Papua Barat), istilah kecamatan diganti menjadi distrik, dan desa menjadi kampung.

Pemekaran Kabupaten dilakukan mulai tahun 2002 melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002 dengan membentuk tiga kabupaten baru yaitu Kabupaten Tolikara dengan ibukota Karubaga, Kabupaten Pegunungan Bintang dengan ibukota Oksibil, dan Kabupaten Yahukimo dengan ibukota Dekai. Sementara Kabupaten Jayawijaya sebagai kabupaten induk tetap beribu kota di Wamena di Lembah Balim.

Pemekaran kabupaten kedua adalah pada tahun 2008, yaitu pemekaran dari wilayah Kabupaten Jayawijaya dan sebagian wilayah kabupaten pemekaran pertama. Dimekarkan empat kabupaten baru yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI pada tanggal 12 Juni 2008 di Wamena. Keempat kabupaten yang baru dimekarkan itu masing-masing berdasarkan:

1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2008 tentang pemekaran Kabupaten Mamberamo Tengah dengan ibukota Kobakma, meliputi Distrik Kobakma, Kelila, Eragayam, Megambilis, dan Ilugwa. Batas-batas wilayah Kabupaten Mamberamo Tengah adalah sebelah utara berbatasan



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

Judul Peta:

Peta Pembangunan dan Perkembangan Jalan

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Jln. thn 1960-an di Kota Wamena
-  Jln. thn 1970-an di Kota Wamena
-  Jln. thn 1980-an di Kota Wamena
-  Jln. thn 2000-an di Kota Wamena
-  Ladang/Kebun

Sumber : Hasil Survey Lapangan



dengan Distrik Membramo Hulu (Kabupaten Mamberamo Raya). Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Elelim dan Abenaho (Kabupaten Yalimo). Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Wolo dan Bolakme Kabupaten Jayawijaya. Dan sebelah barat berbatasan dengan Distrik Bokondini dan Kambu (Kabupaten Tolikara).

2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2008 tentang pemekaran Kabupaten Yalimo, dengan ibukota Elelim, meliputi Distrik Elelim, Apalapsili, Abenaho, Benawa, dan Welarek. Dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan ... (?). Sebelah timur dengan ... (?). Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Walelagama dan Kurulu (Kabupaten Jayawijaya). Dan sebelah barat berbatasan dengan Distrik Kobakma dan Megambilis (Kabupaten Mamberamo Tengah).
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2008 tentang pemekaran Kabupaten Lanny Jaya, dengan ibukota Tiom, meliputi Distrik Tiom, Pirime, Makki, Gamelia, Dimba, Melagineri, Balingga, Tiomneri, Kuyawage, dan Poga. Dengan batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Distrik Kanggime, Karubaga, dan Goyage (Kabupaten Tolikara) serta Distrik Kelila (Kabupaten Mamberamo Tengah). Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Assologaima (Kabupaten Jayawijaya). Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Mbua, Yigi, Mugi, Mapenduma, dan Geselama (Kabupaten Nduga). Dan sebelah barat berbatasan dengan Distrik Ilaga (Kabupaten Puncak) dan Distrik Ilu (Kabupaten Puncak Jaya).
4. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2008 tentang pemekaran wilayah Kabupaten Nduga. Dengan ibukota Kenyam. Meliputi Distrik Kenyam, Mapenduma, Yigi, Wosak, Geselma, Mugi, Mbua dan Gearek. Batas wilayah Nduga meliputi sebelah utara berbatasan dengan Distrik Kuyawage, Balingga, Pirime, dan Makki (Kabupaten Lanny Jaya). Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Pelebaga dan Wamena (Kabupaten Jayawijaya). Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Sawaerma (Kabupaten Asmat). Dan sebelah barat berbatasan dengan Distrik Jila (Kabupaten Mimika).

2.3.2 Adat Istiadat dan Kebiasaan Suku Bangsa Dani

Suku bangsa Dani mendiami daerah pegunungan tengah. Nama Dani tidak terlepas dari kebudayaannya, mengacu kepada bahasanya. Mereka selalu menyebut dirinya sebagai *Ndani* atau Dani sebutan ini berasal dari *moni* yang adalah tetangga disebelah barat. Suku bangsa Dani dibedakan menurut lokasi penyebaran yang luas antara lain: daerah Dani barat meliputi Distrik Karubaga dan Bokondini. Dani di daerah *Mid Grand Valley* dan lembah Ilaga Distrik tiom dan Dani didaerah *grand Valley*. Orang dani dibedakan kedalam kesembilan logat bahasa yaitu: Dani induk yang diucapkan didaerah lembah baliem hulu bagian barat, dilembah Ilaga, Sinak serta Hablifuru hulu, logat Dani *wodo* dekat sekitar sungai *wodo*, dilereang gunung piramid, logat Dani kimin dan wosi, logat Dani *bale*, logat Dani *aikhe* daerah Kota Wamena dan di sekitar sungai uwe sampai kira-kira sungai muki, logat Dani jurang di daerah sepanjang sungai balim, dimana lembah balim menjadi sempit dan menjadi satu jurang yang dalam.

Suku Dani adalah segenap warga masyarakat yang bertempat tinggal dilembah baliem dan sekitarnya, yang merupakan satu kesatuan etnik yang membedakan diri dari keatuan etnik lainnya berdasarkan atas kesadaran identitas, perbedaan kebudayaan dan kesadaran biologisnya.

Sebagai anggota masyarakat, suku Dani hidup dalam suatu kesatuan sistem yang saling terelasi dan terintegrasi. Sistem-sistem tersebut adalah sistem religi, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Fokus yang menyolok pada kehidupan Suku Dani yaitu perang suku tradisional sebagai bagian dari fokus sistem ideologianya.

Dalam rangka mempercepat proses pembangunan maka Suku Dani perlu dikenal lebih baik, agar mereka tidak ditempatkan dalam arah perkembangan dan pembangunan yang keliru. Dalam hidup sosio religi, Suku Dani mempunyai hasrat dasariah untuk mencapai keutuhan, kebulatan dan kesempurnaan didalam dan dengan realitas nan mutlak (*walhowak*). Akan tetapi *Walhowak* bersifat begitu abstrak dan hasrat religius Suku Dani sedemikian membara, sehingga mereka mencari bentuk-bentuk nyata sebagai lambang penyatuan itu. Wujud konkret tersebut dapat berupa benda-benda sakral/*kaneke/hareken/su kepu/tunggan/tugi*.

Unsur-unsur kosmis, kekuatan-kekuatan gaib dan mahluk-mahluk halus serta masyarakat itu sendiri.

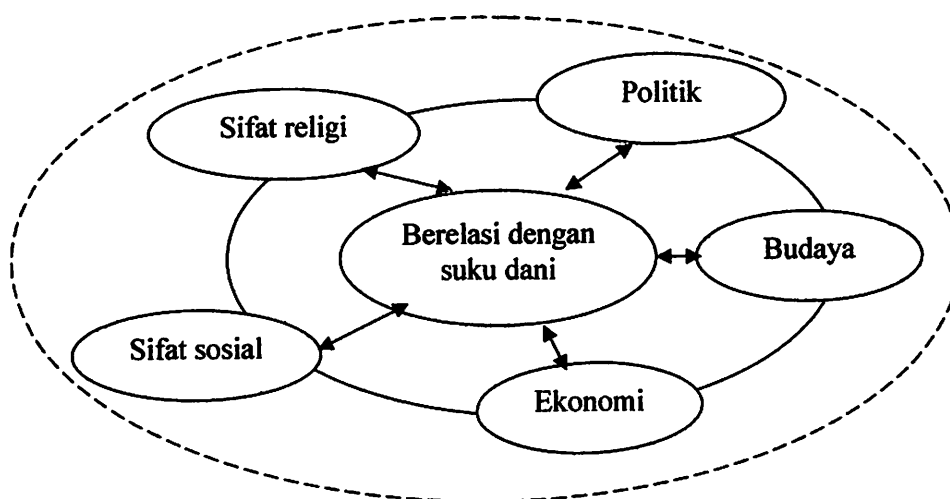


Diagram 2.1:
Sistem yang saling terelasi dan terintegrasi Suku Dani

Adapun yang pernah terjadi dizaman lampau awal adalah sungguh nyata, bersifat sejarah mistis hidup sehari-harinya. Sebab itu, suasana hidup ditempo awal (*in ilo tempore* bersifat sempurna serba bahagia dan damai sejahtera yang berlimpah ruah. Namun demikian, manusia yang hidup pada waktu itu kemudian saling berkelahi dan memusuhi sehingga suasana firdaus itu, artinya berupaya membangun firdaus dizaman kini dilembah baliem. Dengan demikian mistis bagi suku dani adalah wahana orang menemukan contoh-contoh atau model asal usul segala sesuatu dari kehidupan dan kerancuan untuk menguji, membenarkan serta meneguhkan sikap dan tata kelakuan mereka dizaman kini.

Suku Dani hidup dalam satuan-satuam ikatan seadat *kaneke*, satuan-satuan konfederasi perang suku tradisional dan satuan-satuan *klen* atau *stam* menurut silsilah *patrilineal*. Dalam satuan-satuan tersebut, Suku Dani memperaktekan nilai-nilai kebaikan yaitu nilai kebersamaan (kekeluargaan, kekerabatan, solidaritas, gotong-royong, kekuatan persaudaraan) dan nilai relasi (antara manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya, manusia dengan unsur-

unsur kosmis dan manusia dengan makhluk-mahluk halus disekitarnya). Kedua nilai kebersamaan relasi tersebut merupakan nilai-nilai kebersamaan relasi tersebut merupakan tersisa dari suasana firdaus dizaman bahari yang senantiasa terulang kembali dizaman kini, tetapi juga merupakan upaya mereka untuk membangun suatu kehidupan baru yang lebih baik didalam dunia yang lebih baik pula (firdaus baru).

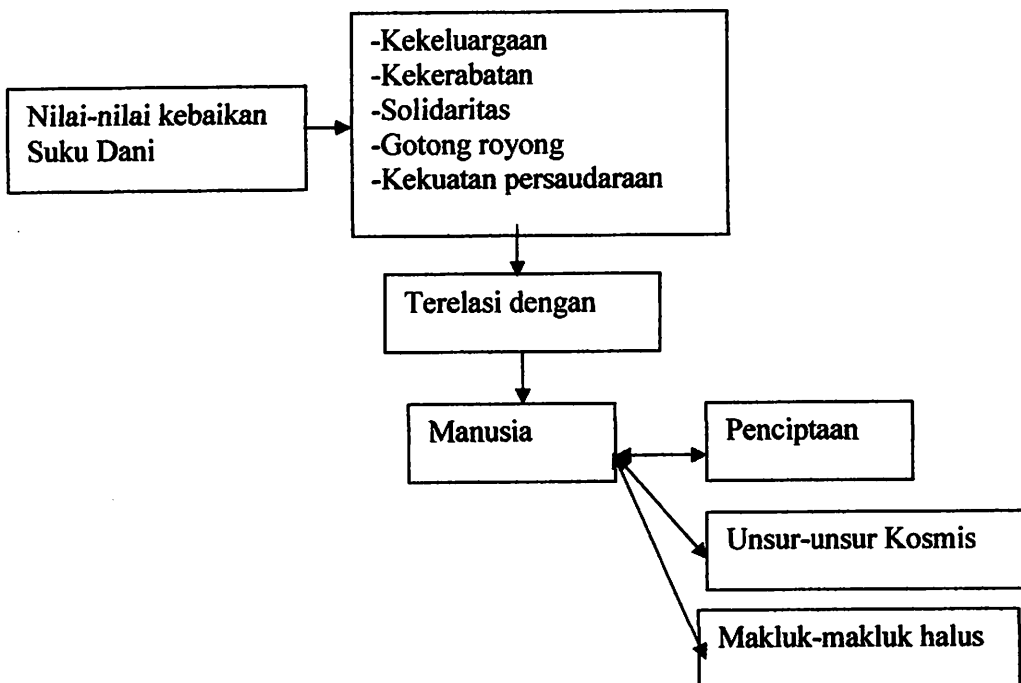


Diagram 2.2:
 Nilai-nilai Kebaikan suku Dani yang terelasi dengan
 penciptaan, unsur-unsur Kosmis dan makhluk-mhluk halus

2.3.3 Kepribadian Suku Dani

Kepribadian suku dani dilihat dalam kehidupan kelompok etniknya merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi sifat karakteristik rohani yang imanen, inteligensi yang pragmatis, berketerampilan sederhana, memiliki sifat dan mentalitas yang menyatu dengan alam lingkungan (alam sesama, alam kosmis dan

alam baka) dengan tata kelakuan yang bersifat simbolis berdasarkan keyakinan dan pendirian kelompok etniknya.

Sebagai mistis rohani yang imanen maka keberadaan suku dani turut ditentukan oleh kekuatan supranatural (kekuatan dari luar dirinya) melalui bentuk-bentuk konkret *kaneke/hareken*/alam ciptaan. Pada pihak lain kekuatan (potensi) yang ada pada dirinya juga turut menentukan diri, hidup dan dunianya. Sebagai Mahluk Tuhan yang berakal budi dan kehendak bebas mereka mempunyai keterampilan sederhana yang dapat memproduksi peralatan hidup yang bersifat praktis untuk memenuhi keperluan hidup sehariannya. Dengan sikap mental yang menyatu pada alam lingkungan, Suku Dani mempunyai ikatan batiniah yang erat dengan sesama manusia, dunia gaib dan mahluk-mahluk halus yang ada disekitarnya sebagai keluarganya. Dengan begitu tata kelakuan mereka harus selalu berhubungan dengan hal keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan dalam relasinya dengan pengada, sesama manusia, arwah nenek moyang dan mahluk-mahluk yang ada disekitarnya.

2.3.4 Pandangan Suku Dani Terhadap Alam Semesta

Suku Dani memandang apa saja yang ada disekitarnya sebagai hidup dan berjiwa. Manusia dan semua unsur kosmis yang berhayat itu dapat saling dapat mempengaruhi. Dampak dari pengaruh yang bersifat positif atau negatif tergantung relasi timbal-balik antara manusia dengan unsur-unsur kosmis itu. Suku Dani peka terhadap gejala-gejala alamiah yang memberi isyarat akan kejadian-kejadian pada waktu datang sebagai realisasi dari ramalan-ramalan sebelumnya. Pemberian nama kepada anak secara turun temurun pada umumnya berdasarkan sejarah dan asal-usul, sejarah mistis, tempat peristiwa penting, harapan dan penderitaan hidup rillnya. Suku Dani dan alam sekitarnya (tempat sakral, pohon khusus, telaga, kali-kali, hewan-hewan dan seterusnya) mempunyai hubungan batiniah yang erat sekali.

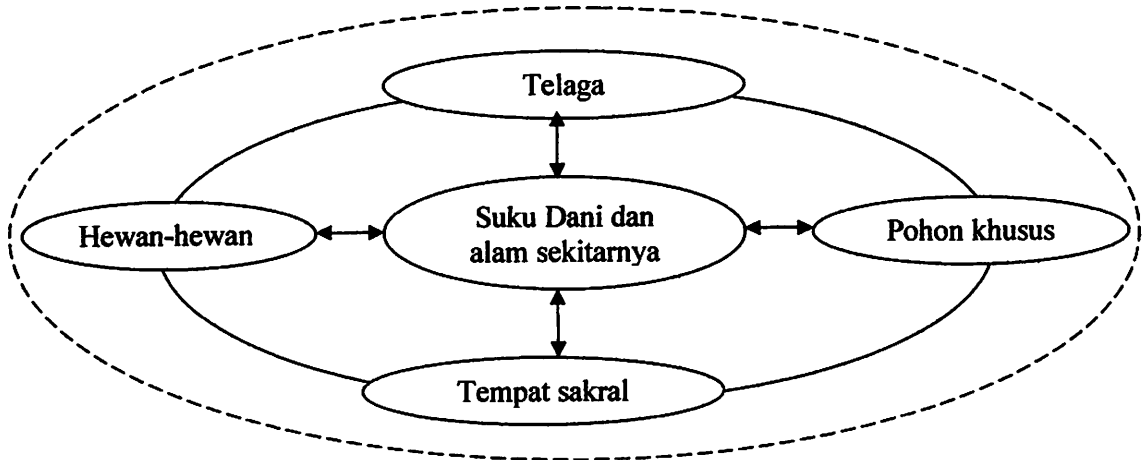


Diagram 2.3: Suku Dani dan Alam semesta

Dengan budaya Suku Dani dimaksudkan keseluruhan kompleks dari manusia itu sendiri sebagai terwujud dalam segala segi kehidupannya yang tercakup didalam segala segi kehidupannya yang tercakup didalam religi, ekonomi, sosial, politik perang suku, bahasa, kesenian, adat-istiadat, ide-ide serta upacara-upacar adat yang kesemuanya berpusat pada adat *kaneke*. Karena itu *kaneke* merupakan inti budaya dan titik sentral dalam segala aktifitas hidupnya.

Istilah *kaneke/hareken* terbentuk dari kata *kain* (berarti kepala adat, raja, raksasa) dan *eken* (berarti isi,hati, intisari dan hakekat). Dengan begitu, *kaneke* berarti hati (diri) dari seorang kepala suku/raja/raksasa yang bersumber pada seorang toko mitos yang terbunuh pada masa lampau. Selain itu *kaneke* juga berarti benda-benda pusaka warisan yang sampai kini masih disimpang dilemari-lemari keramat didalam rumah tidur laki-laki/*honai*. Adapun fungsi *kaneke* dalam kehidupan sehari-hari Suku Dani, adalah:

- a) Hubungan simbolik dengan Suku Dani dan para leluhur *Tugi* dan dengan Nan *Mutlak/Walhowak/kaneke/hareken/su kepu*.
- b) Pusat pengendalian segala bentuk kegiatan hidup termasuk didalamnya ide-ide, kegiatan ekonomi, politik perang suku, sistem sosial religi, ritus-ritus, sikap dan tata kelakuannya.
- c) Tempat penampakan diri realitas "Yang Mutlak" ada dibalik simbol itu.

Proses pembentukan sistem adat *kaneke* terletak pada mitos pembunuhan seorang makhluk ideal ajaib dizaman lampau. Asal-usul seorang tokoh mitos tersebut tidak diketahui dari mana datangnya. Ia tiba-tiba saja muncul dalam tata kehidupan Suku Dani. Oleh sebab itu tidak jelasnya identitasnya, pengaruhnya besar melampaui penaruh para kepala suku lainnya. Maka ia dibunuh, setelah dibunuh bagian-bagian tubuhnya dipotong-potong, dibagi-bagi atau saling dirampas dan potongan-potongan dibagi-bagi atau saling dirampas potongan-potongan itulah yang kini disimpan sebagai *kaneke*

Suku Dani terutama dari kalangan generasi tua berpandangan bahwa tanpa *kaneke* kesuburan hidup (regenerasi, kesejahteraan, hidup baik, ketertiban dan keamanan) sulit tercapai. *Kaneke* merupakan titik sentral dari seluruh rangkaian kegiatan hidup. Keadaan babi yang sehat dan gemuk, kesehatan manusia terjamin, ubi berisi besar-besar, kesuburan tanah, ritus-ritus adat, upacara kematian, relasi dengan nan Ilahi, sesama manusia dan dengan alam sekitarnya harus didasarkan pada adat *kaneke* itu

Hal-hal yang menyangkut musibah, kesakitan, kekalahan dalam perang, kekerdilan ubi/tanaman lain, krisis tanah, krisis regenerasi, kematian, babi yang kurus, dan seterusnya, pada umumnya dikembalikan kurang beres/relasi yang tidak baik dan sikap kurang baik terhadap norma-norma adat yang dipercayai bersumber pada *kaneke*. Semua hal diatas berlaku pada umumnya namun hidup Suku Dani tidak seluruhnya tergantung pada adat *kaneke*, karena adat *kaneke* dijiwai/dihidupkan oleh manusia adat itu sendiri.

2.3.5 Pola Komunitas Tradisional Suku Dani

Suku Dani insaf bahwa hidup baik adalah hidup bersama, terutama dengan sesama manusia (*akuni inom banorogo*, hidup bersama dengan sesama secara baik); dan hidup bersama itu baik demi hidup. Hidup bersamalah yang merupakan pusat perhatian seluruh masyarakat balim sehingga segala aktivitas hidup dikerahkan demi membangun dan mewujudkan hidup bersama itu secara lebih baik.

Demi tujuan itu Suku Dani mengenal sejumlah pola hidup bersama dalam kebudayaannya. Pola-pola itu tentu pernah mengalami pasang surutnya seturut

perkembangan sejarah peradaban suku dani dan yang bertahan hingga kini; walaupun tak dapat disangkal bahwa dengan adanya hubungan kontak dengan dunia luar, pola-pola itu mengalami perubahan yang sangat mendasar.

2.3.6 Pola Hidup Bersama Dalam Aliansi (*O-Agum*)

Secara geografis aliansi dapat dimengerti sebagai dari suatu wilayah tertentu yang cukup luas. Dibaliem dikenal dengan sejumlah *o-agum*, misalnya *o-agum wio* (kini disebut *mukoko*) disekitar Kota Wamena, *o-agum hubikiak* dibagian barat Kota Wamena, aliansi kurulu, *o-agum obena*, dan lain-lain. Sering kali nama suatu *o-agum* atau aliansi tertentu muncul karena peristiwa tertentu menyangkut aliansi itu sendiri, misalnya nama *o-agum wio* berubah menjadi *mukoko* atau aliansi kurulu dalam wilayah kekuasaan kurulu, asolokobal dalam mayoritas klen *Aso* dan *Lokobal*, aliansi *ohena* dikaki gunung lisu, dan sebagainya. Konsep *O-Agum* menunjukkan satu aliansi saja, sedangkan lebih aliansi disebut *I-Agum O-Agum*.

Umumnya tidak ada batas yang jelas antara satu aliansi dengan aliansi yang lain. Tanah lapangan disekitar daerah perbatasan tidak dihuni orang. Tanah-tanah itu merupakan areal ajang pertempuran peperangan antara aliansi yang bermusuhan. Karena itu disekitar daerah itu kita dapat temukan *koyo pelago* (menara pengintai musuh). Daerah perbatasan itu ditandai pula dengan kali, batu besar, suatu bukit, sebuah pohon besar, suatu lembah, serumpun hutan dan sebagainya.

Dalam pembangunan dewasa ini, tanah-tanah ini menjadi minat perhatian dan buah pembicaraan orang mencari asal-usul pemilik seturut sejarah perjalanan penyebaran suku-suku dibaliem, dan sering menghasilkan permusuhan bahkan peperangan antar suku/aliansi.

Secara politik teritorial, kebersamaan dalam aliansi dibangun lebih berdasarkan kesatuan dalam peperangan. Kesatuan ini nampak dari sejumlah komfederasi yang ada didalam suatu aliansi setiap komfederasi. (*Inukul-Oak*) membentuk suatu kesatuan perang dengan musuh utamanya sendiri. Demikian misalnya dalam *O-agum Wio/Mukoko* ada sejumlah *inukul-Oak*; *Asso-Muatum*,

Uka-Huby, lagowan-Matuan, Huby-Kossi, Itlai-Ikinia, dan sebagainya. *Asso* dan *matuan* dengan musuh utamanya adalah *O-agum Obena*: atau *wuka huby* dengan musuh utamanya adalah *O-Agum Uwelesi* dan lain-lain.

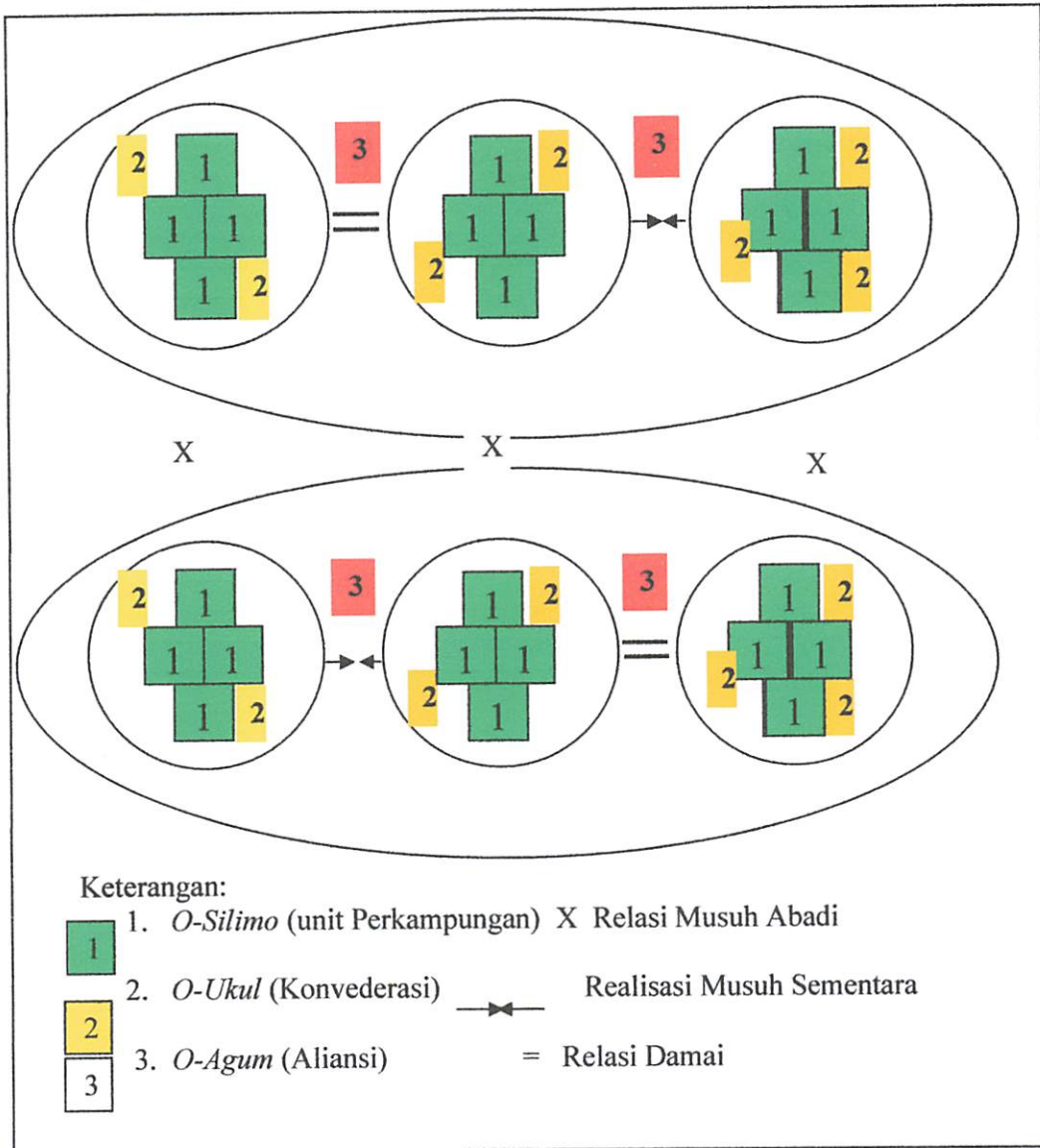
Dalam menghadapi peperangan antara konfederasi *assomatuan* dengan *O-agum obena*, konfederasi *asomatuan* dibantu oleh konfederasi dengan aliansi lain. Demikian satu *O-agum* dipelihara bersama oleh sejumlah *inukul-Oak* yang ada dalam aliansi tersebut. Dengan begitu suatu gabungan secara fisik memang tampak terang sebagai satu kelompok teritorial yang meliputi suatu wilayah kongkrit dengan jumlah konfederasi tertentu selalu ada yang menjadi musuh secara adat dan menjadi lawan dalam peperangan, tetapi ada pula konfederasi yang bukan merupakan lawan secara adat, kalau ada peperangan, mereka menjadi netral, walau ada kalanya mereka biasa menjadi lawan.

Kalau keluar suatu aliansi seperti diuraikan diatas, berfungsi untuk pemeliharaan kekuatan untuk berperang. Tetapi dalam gabungan-gabungan itu berfungsi pengorganisasian pesta- pesta babi (*wan-ewe- ako*) yang besar demi pemeliharaan solidaritas dalam suatu aliansi. Melalui pesta ini banyak orang berkumpul dan disitu orang dapat menunjukkan kemampuannya kelincahan dan ketangkasan berbicara.

Dalam setiap aliansi ada pemimpinnya yang dalam bahasa baliem disebut *kain*, demikian misalnya kurulu *Mabel* menjadi *kain* (kepala suku/pemimpin aliansi kurulu), *Elokoma Asso* dulu atau *Ukumhearik Asso* kemudian menjadi pemimpin aliansi *Asolokobal* dan *tugulik Huby* dialiansi *Hubikiak*.

Tidak ada syarat-syarat resmi untuk seorang menjadi pemimpin, segala hal yang membuat seseorang itu mendapat pengaruh yang luas dan nama mereka tersorot diseluruh lembah antara lain karena keberatannya dalam berperang, ketangkasannya dalam mengatur siasat politik (perang), kebaikan hati dan perhatiannya serta peranannya dalam adat atau konfederasi, dan lain-lain menyangkut kerajinan. Demikian pula ada lambang-lambang kepemimpinan yang resmi tidak ada tanda-tanda khusus, hiasan khusus, senjata khusus, atau yang alinnya. Sering seorang pemimpin punya isteri lebih dari satu dan punya banyak

babi. Tetapi tidak semua pria suku dani yang punya lebih dari satu isteri dengan sejumlah babinya.



Gambar 2.1 Pola Hidup Bersama dalam Aliansi

Kepemimpinan pada level aliansi tidak terlalu kentara, juga tidak ada sistem dengan seluruh organisasinya secara ketat mengatur kebersamaan hidup

dalam aliansi. Setiap *ap-kain* dihormati dan dihargai bahkan disegani, tetapi pengaruh dan peranannya itu tidak punya wewenang mutlak untuk mengatur setiap konfederasi (*inukul oak*) dan klennya (*ukul*) sendiri. Kepemimpinan aliansi bersifat sewaktu dan sesaat, terutama dalam mengumumkan, melarang bunuh babi, dan peperangan. Seorang *kain* itu sendiri berasal dari salah satu klen dalam suatu konfederasi pada suatu aliansi. Masing-masing konfederasi dengan segala otonominya dijunjung tinggi.

Ditinjau dari segi sosial, hidup bersama atau pula hidup bersama dalam *o-agum* adalah semu. Kami katakan semu karena aktivitas hidup sehari-hari yang mengungkapkan nilai kebersamaan tidak begitu nampak, bahkan tidak ada. Orang dalam batas aliansi memandang satu sama lain sebagai *akuni yoma meke/akuni niit meke* artinya orang dari sini/orang dalam, orang kita, dan memandang orang lain aliansi lain sebagai musuh, orang luar dari orang lain. Pemahaman ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas lebih dimengerti dalam konteks perang ketimbang kebersamaan dalam segala aktivitas hidup sehari. Kesatuan sangat tipis sekali nampak dalam kesatuan politik perang dan sedikit dalam pesta babi (*wam ewe ako*).

Kini dengan adanya pemerintah muncul pemimpin-pemimpin baru dengan model dan gayanya yang baru pula. Demikian pula kepala suku seluruh lembah, yang duluhnya tidak pernah ada, bahkan ada kepala suku "besar" Jayawijaya yang tidak hanya menyangkut seluruh masyarakat lembah agung juga tetapi juga menyangkut keseluruhan masyarakat Kabupaten Jayawijaya. Disana sini dibentuk desa-desa dengan kepala desanya. Dalam politik pembangunan sekarang fungsi, wibawa dan peranan kepala-kepala suku dipakai semuanya demi menunjang pembangunan.

Hubungan kebersamaan di tingkat aliansi dinyatakan dalam partisipasi dalam setiap konfederasi dalam perang dalam aliansi dan pesta babi raya, kadang-kadang nampak pula hubungan ritual penyimpanan *Ap warek* (bentuknya berupa alat perang, perhiasan, barang yang diambil sesudah pemiliknya dibunuh). *Ap warek* terdapat dalam tiap konfederasi menurut jalur perang disimpang dalam *Honai*.

2.3.7 Pola Hidup Bersama Dalam Konfederasi (*Inukul-Oak*)

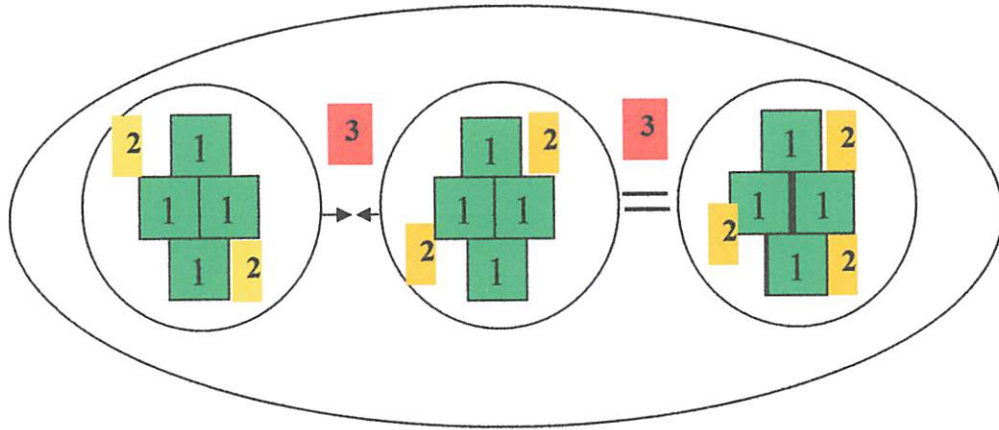
Dalam bagian ini hendak mengemukakan mengenai bagaimana kesatuan dalam level *inukul-oak* membangun kehidupan bersama secara sosial politik dan teritorial yang lebih efektif. Berbeda dengan level aliansi, aktifitas hidup bersama yang dikembangkan dalam konfederasi aneka ragam dan rumit pula untuk diuraikan.

Menyadari akan keadaan itu disatu pihak, tetapi juga demi mengerti konteksnya dilain pihak, akan mengemukakan beberapa prinsip utama yang harus diperhitungkan, terutama dalam unit konfederasi. Prinsip-prinsip itu menyangkut sistem kekerabatan dalam kebudayaan masyarakat Bali.

Dibandingkan dengan pola aliansi, bentuk kebersamaan yang dibangun dalam unit *Inukul-oak* (konfederasi) sangat nampak. Beberapa aktivitas hidup berikut ini memperlihatkan upaya membangun dan mempertahankan nilai kebersamaan, antara lain rasa keterikatan sebagai satu turunan memberikan kewajiban moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi demi memberikan kenyamanan hidup para anggotanya, memelihara, saling memperhatikan dan saling membantu sesama anggota dan klen-klen tetangganya dari *inukul-oak* yang lain dalam peristiwa-peristiwa tertentu.

Kelompok *Inukul-Oak* juga memiliki satu pusat *silimo* sebagai tempat pengelenggaraan puncak-puncak hidup bersama serta berbagai kepentingan klen. Dipusat *silimo* inilah seorang menghayati hidup sebagai kelompok *Inukul-Oak*, walaupun tempat anggota klen tidak selalu dalam satu *silimo*. *Silimo* merupakan pusat klen karena disitulah ditempatkan *kaneke* milik *patriklen* yang mempersatukan. Segala hak dan fungsionalitas serta tanggungjawab dihayati dan diselenggarakan dalam *silimo* ini. Kelompok ini memiliki hak warisan atas tanah, fungsi dan kewajiban dalam menyelenggarakan pemujaan terhadap *kaneke* dengan segala upacara-upacaranya. Berbagai peristiwa suka duka hidup bersama-sama dihayati bersama secara timbal-balik. Ungkapan-ungkapan sapaan tertentu dan sapaan-sapaan biasa sehari-hari saling mengakrapkan satu terhadap yang lain. Adapula perhatian istimewa dijalani melalui kontak atau relasi perkawinan antara

klen dalam satu konfederasi. Dengan begitu interaksi sosial dalam tiap kelompok diatur dan diarahkan.



Keterangan:

1. *O-Silimo* (Unit perkampung)
2. *O-Ukul* (Konfederasi)
3. *O-Agum* (Aliansi)
4. Relasi musuh sementara ———▶◀———
5. Relasi Damai =

Gambar 2.2 Pola Hidup Bersama dalam Konfederasi

Dalam kehidupan interaksi sosial, teritorial dan politik menunjukkan bahwa kehidupan bersama orang baliem diatur juga melalui tempat tinggal dan lingkungan dimana mereka hidup, seorang dari antara mereka akan menemukan bahwa ada kebersamaan minat, perhatian dan sikap. Mereka ini bisa dari beberapa *patrilineage*. Dalam perjalanan hidup mereka akan mempertahankan bahwa masyarakat harus dibangun dan diorganisasi atas dasar *patrilineage*, walaupun tidak ada hubungan biologis-geneologis langsung, ikatan hidup bersama lebih diperluas lagi menyangkut *inukul-oak*. Pola *inukul-oak* ini bersifat pasangan *patrilineal group wita waya*. Dengan demikian ide persaudaraan diperluas melebihi saudara sungguh. Jadi yang merupakan daya pengikat hidup adalah saling memperhatikan secara timbal-balik yang diungkapkan melalui tindakan konkrit.

Walaupun kami bentangkan betapa indahnyanya kelompok ini membangun hidup bersama secara baik, namun usaha bersama untuk hidup baik tidak selalu terjadi bersama-sama setiap hari dalam satu *silimo* bersama. Kenyataan menunjukan bahwa ada banyak anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok klen lain. Atau membangun *silimo* lain namun tanpa adanya *kaneke*. Walaupun begitu mereka tidak meninggalkan identitas sebagai anggota satu *imukul-oak*. Usaha itu dilakukan demi pengembangan diri, kesejahteraan hidup dan membina relasi melampaui kelompoknya sendiri. Pada saat tertentu perayaan-perayaan disekitar *kaneke*.

2.3.8 Pola Hidup Garis Keturunan (*Eak-Aburi*)

Kata *eak* artinya anaknya (bentuk feminine tunggal), ditujukan kepada Ibu kandung sedangkan kata *aburi* artinya ditujukan kepada seorang ayah kandung. Istilah *eak-aburi* menunjukan kenyataan sejumlah orang yang hidup kini berasal dari satu keluarga (kini) tetapi juga satu keturunan, anak-anak dari satu keturunan ayah (diwaktu lampau) yang diwarisi hingga kini. Dengan demikian menjadi jelas bahwa prinsip-prinsip *Eak-buri* yang dimaksudkan adalah suatu kenyataan masyarakat balim yang menganut sistem penyusutan garis keturunan melalui beberapa generasi pria kepada satu leluhur pria. Istilah lain yang lebih bermakna biologi-geneologis adalah *oe-agot* (kakak beradik) dan *agosa-opase* (mamanya-bapanya atau orang tuanya).

Ungkapan *Eak-buri* dihayati tidak terbatas dalam hubungan dengan orang tua kandung saja, tetapi juga berlaku bagi orang dari keturunan lain (yang karena alasan dan hubungan tertentu) datang bergabung dalam keluarga tertentu. Ada jumlah istilah tertentu yang mengungkapkan pengertian yang sama, antara misalnya *an it ineak-inabut* (saya ini termasuk keluarga atau keturunan mereka) atau *an it ineak-inagot* (saya adalah adik mereka adalah anggota kelompok mereka) atau *hat ap holim nitmeke* (Anda termasuk dari kami, maksudnya keturunan kami). Ungkapan-ungkapan demikian dalam penghayatan orang balim, muncul dari orang-orang yang mengalami suatu kejenuhan hidup dalam kelompok dimana ia kini menjadi anggotanya.

Leluhur pria yang mewariskan garis keturunan ini dipandang oleh orang balim sebagai *ninopa* (tete atau moyang kami) atau nenek moyang yang mewarisi garis keturunan hingga kini. Nama-nama dari nenek moyang dalam beberapa generasi biasanya masih diingat (kebanyakan rahasia), bahkan sebagian dari mereka dikenal baik oleh generasi kini. Namun pada umumnya sebagian besar tidak dikenal lagi, karena melewati sejumlah generasi (diatas 4 dan 5 generasi), walaupun hal itu menimbun sejumlah kenangan dan ingatan. Maka orang balim menyebutnya sebagai *ninopu-ninopu* (sebutan yang diarahkan kepada para leluhur yang mewarisi sebagai pola kelakuan hidup suatu kelompok klen), suatu kelompok leluhur yang mewarisi sebagai pola kelakuan hidup suatu kelompok leluhur yang tidak dapat dibayangkan lagi, walaupun mereka yang telah meletakkan dasar berpijak hidup masyarakat balim.

Usaha orang balim dalam mengembangkan dan memelihara realisasi patrilineal ini, antara lain menggunakan klen atau fam *moiety* dari ayah juga diwarisi setiap ayah dari leluhur pertama. Pengalihan fungsi dan tanggungjawab seorang ayah biasanya diarahkan bagi beberapa klen dari *moiety Waya* adalah sesuai dengan aturan dan tata tertib yang diwariskan leluhur. Demi menghidupkan relasi disatu pihak, tetapi juga demi suatu rasa hormat dan penghargaan tertentu dilain pihak, nampak dari ungkapan-ungkapan dalam bentuk sapa-menyapa atau salaman, seperti; *nopas-nabut* (ayahku-putraku), *nagosa-naek* (ibuku-anakku), *naklogo-nopase* (puteriku-ayahku), *neo-nagot* (kakakku-adikku), *nyak-nagathe* (temanku-saudaraku), dan lain sebagainya.

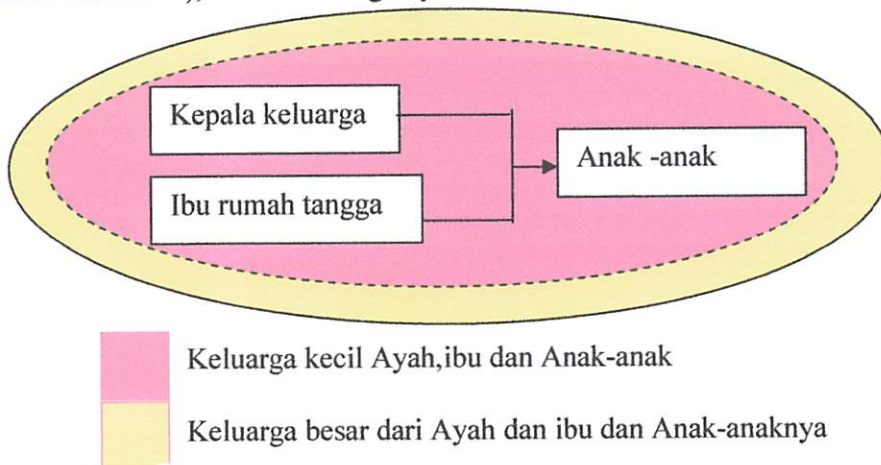


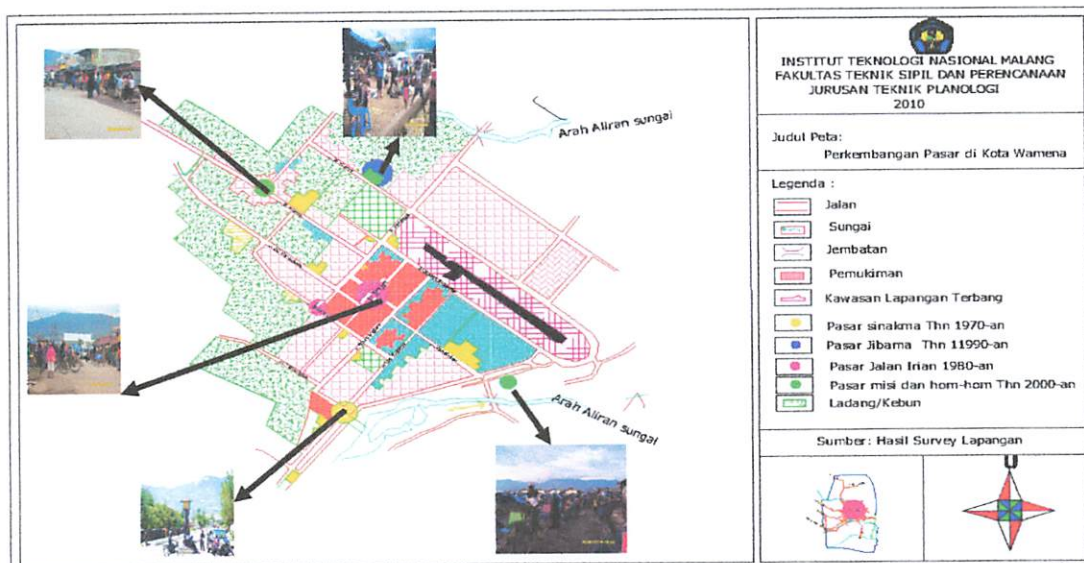
Diagram 2.3: Silsila Keluarga Suku Dani

2.4 Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Dani

Hasil survey yang dilakukan dilapangan dengan unsur-unsur budaya yang ada yaitu dari 7 unsur, maka yang menonjol dilapangan adalah 2 unsur budaya yaitu sistem mata pencaharian dan kesenian sehingga dapat dijelaskan dibawah ini yaitu

2.4.1. Mata Pencaharia Hidup/Ekonomi

Mata pencaharian suku dani yang utama adalah bercocok tanam. Kebun-kebun mereka tidak hanya dibuat dilembah baliem melainkan juga didaerah-daerah yang tinggi dilereng-lereng gunung yang curam, alat-alat yang mereka gunakan untuk bercocok tanam sangat sederhana. Tanah yang dikerjakan biasanya dikuasai oleh satu atau lebih kelompok kekerabatan yang secara khusus bergabung dalam usaha pertanian. Adakalanya tanah itu juga dikuasai oleh satu kelompok kerabat, tanah yang berada dibawah hak ulayat kelompok-kelompok serupa itu mempunyai batas-batas yang tegas, yang ditandai oleh sungai, jurang, bukit atau unsur alam lain, walaupun kadang-kadang batas itu mereka tidak sadari secara tegas. lebih jelas dapat dilihat pada peta 2.7 dibawah ini:



2.4.2. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kesenian sebagai wujud sistem sosial merupakan suatu obyek yang berfungsi

tempat berlangsungnya interaksi sosial yang ada pada masyarakat. Pada masing-masing kesenian tersebut terdapat jenis interaksi sosial antar masyarakat yang dapat mempererat hubungan silaturahmi masing-masing individu, selain itu pada momen ini juga dapat dilakukan pertukaran informasi baik yang berhubungan dengan informasi internal distrik maupun informasi dari luar distrik yang dibawa tamu yang diundang dalam upacara kesenian tersebut.

Kesenian yang ada di Kota Wamena seperti pada umumnya kesenian yang ada di Papua namun atraksinya yang sangat khas. Kesenian yang masih sering diselenggarakan saat ini di Kota Wamena yaitu berupa kesenian "*festifal perang suku*", "*Seni suara, seni hias badan, seni tari, dan kerajinan*". Kesenian *festifal perang suku* ini seperti sebuah pementasan drama yang dibawakan dalam bahasa Dani, biasanya menceritakan tentang perzinahan, pencurian dan bawa lari perempuan dari satu kampung ke kampung lain. Kesenian *festifal budaya perang suku*, alat-alat yang mereka gunakan adalah anak pana dan tombak, ini biasanya diadakan pada perayaan 17 Agustus, yang dimainkan oleh antar kampung, lokasi *festifal budaya perang suku* ini disiapkan oleh pemerintah Daerah yang lahannya seluas ± 3 hektar, *festifal* ini diadakan diluar Kota Wamena karena memerlukan tempat yang cukup luas. *seni suara, seni hias dan seni tari* diadakan oleh masyarakat suku Dani untuk acara pesta adat, sedang santai mengingat keluarga yang sudah meninggal dan pergi jauh dari kampung, biasanya masyarakat melakukannya dalam jumlah yang sedikit dan banyak tergantung momen, tempat yang dibutuhkan kadang dalam rumah, pekarangan rumah, kebun dan hutan.

Terdapat *Seni suara, seni tari dan seni hiasan*. *Seni tari dan seni hiasan* merupakan kesenian yang paling menonjol dimasyarakat suku Dani yang ada di Kota Wamena. *Seni hiasan* terbatas hanya pada benda-benda tertentu saja, seperti anak panah. Baik pria dan wanita *seni rias* hanya terbatas pada hiasan tubuh antara lain, gelang rotan, kalung manik-manik, taring gigi babi pemberian hiasan warna pada muka hanya pada saat tertentu, seperti pesta babi, pesta perkawinan, pesta makan buah pandangmerah.

Kerajinan suku bangsa Dani yang paling menonjol yaitu membuat anyaman. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Anyaman

berupa keranjang rotan, hiasan dinding yang terbuat dari rotan, gelang-gelang rotan dan tas yang dirajut dari bahan serat kayu.

Peralatan rumah tangga adalah pisau batu dalam berbagai bentuk sendok, jarum dari tulang-belulang, pisau bambu. Suku bangsa dani dalam kebudayaannya tidak mengenal periuk belanga, piring, alat minum dari buah labu yang dikeringkan. Dapat dilihat pada Peta 2.8 aktivitas seni budaya Suku Dani dibawah ini:

2.4.3. Mitologi

Nenek moyang mereka bernama *Yelu* dan *Inagit*, mula-mula mendiami sebuah gua besar dekat sungai balim, makin lama jumlah bertambah besar mereka membangun sebuah perkampungan disebelah selatan gua tadi dan dikenal dengan nama *Po limo*. Orang luar menyebut lani atau dani, artinya berpindah-pindah. Asal mulanya suku bangsa balim terpusat pada pemukiman yang disebutkan diatas, namun ketika terjadi perkelahian suatu pesta babi yang diadakan secara besar-besaran maka terpecah antara satu sama lain dan membentuk kelompok. Masing-masing mencari tempat tinggal dan membentuk satu perang untuk melindungi kelompok terhadap musuh dari kelompok lain. Mulai saat itulah pecahnya perang antar suku dalam lingkungan tersebut.

2.4.4 Sistem Religi dan Pandangan Kosmologi

Sistem kepercayaan suku bangsa dani berdasarkan pada penghormatan Roh nenek moyang, pusat upacara adalah pesta babi, sedangkan orientasi keagamaan tertuju pada kesejahteraan hidup tetapi juga perang. Konsep kepercayaan yang terpenting adalah konsep *atou*. Ini adalah kekuatan sakti yang ditunjukkan nenek moyang secara *patrialinear*. *Atou* berfungsi dalam cara yang digunakan dalam mencapai kesuburan tanaman, menolak penyakit, tetapi dapat digunakan untuk memberi kekuatan, sebaliknya si pemilik melanggar aturan adat maka ia sendiri akan dihukum oleh *atou*.

Lambang-lambang yang dihubungkan dengan kepercayaan ini adalah batu keramat berbentuk kapak lonjong terasah indah *kaneke* balai tinggal laki-laki atau *honai* dan dihormati.









INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

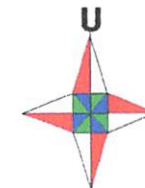
Judul Peta:

Peta Ruang aktivitas Seni Budaya

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Ruang Aktivitas Seni budaya

Sumber: Hasil Survey Lapangan



Konsepsi lain dalam budaya religi suku dani adalah *Mo* atau mata hari yang diperlakukan hormat dan segani, sehingga membicarakan *Mo* mereka menunjukkan sikap rahasia terutama tampak dalam cara mereka selalu mulai berbicara dengan berbisik-bisikan kalau menyinggung kata *Mo*. *Mo* sebagai pencipta alam, serta segala isinya. Semula *Mo* dekat pada manusia tetapi selalu bertengkar, maka ia menjahui manusia dan tinggal dilangit. Suku bangsa Dani menganggap *Mo* atau matahari adalah wanita sedangkan bulan adalah pria. Sejak tahun 1950-an para Misionaris Kristen Protestan memasuki daerah dani, namun sekarang unsur-unsur kepercayaan masih berpengaruh dalam seluruh aktivitas hidup mereka.

Pada budaya suku bangsa dani mengenal akan bentuk-bentuk ritus/kepercayaan yang hubungannya dengan roh-roh dalam segala aktivitas hidup mereka. Adanya bentuk yang biasanya dilakukan oleh suku Bangsa dani, akan tetapi semuanya itu dilakukan secara serentak pada pesta babi (*ebe eko*), *Ebe Eko* merupakan upacara inti dimana pada kesempatan ini peristiwa-peristiwa kehidupan orang penting ditawarkan seperti inisiasi, perkawinan dan penghormatan terhadap orang mati dilakukan secara bergilir. Adapun tujuan daripada upacara ini adalah untuk menciptakan hubungan dengan leluhur, guna memperbaharui dan memperkokoh kembali akan hubungan itu.

Seperti halnya banyak kebudayaan lain di Papua yang mengalami perubahan yang mendadak dan cepat maka suku dani juga pernah mengalami gerakan anti perubahan. Gerakan ini mengharapkan kembalinya nenek moyang pada jaman dahulu hidup makmur yang masa kini hanyalah tinggal mito-mitos. Gerakan ini terjadi pada masyarakat Dani *kondo* dimana pada saat upacara-upacara semua peralatan mereka dan benda-benda milik mereka dirusakan dengan harapan dapat mempercepat kembalinya nenek moyang mereka yang akan membawa zaman kebahagiaan.

2.5. Hak-Hak atas Tanah Menurut Suku Dani

Dalam konsepsi pemikiran dan pengertian orang dani tentang hak pemilikan atas tanah adalah pemilikan komunal kelompok. Bertolak pada sistem

kekerabatan suku dani, hampir semua klen keluarga batih bahkan sampai ketingkat konfederasi yang ada secara bersama-sama mempunyai hak atau berhak atas warisan dari nenek moyang mereka.

2.5.1. Sistem Pemilikan dan Penguasaan Tanah secara Tradisional

sistem yang ada tidak lepas dari sistem perkawinan dan kedudukan seorang perempuan yang kawin dalam hal pemilikan dan penguasaan tanah. Sebagai syarat utama sahnya suatu perkawinan menurut tradisi adalah membayar mas kawin oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. Seorang laki-laki yang tidak mampu memberikan sejumlah kecil dari permintaan pihak perempuan, kecil harapannya untuk kawin, karena pembayaran harta kawin masyarakat suku dani di Kota Wamena menurut tradisi tidak dapat dilaksanakan

Pembayaran harta kawin suku dani dapat menimbulkan hak-hak pada pihak laki-laki untuk membawah istrinya kedalam lingkungan kerabat (*geneologis*) pihak suami. Kenyataan utama berupa tanah milik pihak laki-laki.

Ada tiga jenis harta kekayaan menurut suku dani pertama, harta kekayaan bersama, kedua harta kekayaan keluarga dan ketiga harta kekayaan perempuan. Suami istri masing-masing mempunyai harta kekayaan yang diperoleh dari usaha kerja dan upah. Modal ekonomi yang tidak dapat diturunkan dari satu keturunan kepada lainnya adalah tanah milik, sehingga atas tanah tidak dapat dialihkan atau diwariskan diantara suami istri.

Selama perkawinan berlangsung baik suami istri untuk Suku Dani, baik diatas tanah milik suami istri untuk kebutuhan rumah tangga. Jika perkawinan putus disebabkan oleh perceraian maka istri pada saat itu, kehilangan haknya untuk berdiam dipersekutuan kerabat suaminya dan tidak berhak lagi makan dari hasil kebun suaminya. Kecuali perpisahan karena kematian maka istri dapat makan dari kebun suaminya, tetapi jika ia menikah diluar kerabat suaminya, perempuan kehilangan hak.

2.5.2 Sistem Pewarisan Tanah

Ada dua pewarisan tanah , berdasarkan azas yang berlaku bahwa, 1). Hak pemilikan Tanah, 2) semua keturunan mempunyai tanah berhak untuk mengambil manfaat dari tanah milik persekutuan.

Jika seorang laki-laki mempunyai tanah, pemiliknya meninggal dunia maka anak laki-laki adalah ahli waris, anak perempuan adalah mendapatkan setengah dari yang diterima oleh saudara laki-laki yang seayah, sebaliknya jika seorang perempuan mempunyai tanah meninggal, ia tidak dapat memiliki hak waris empunya tanah, tanah tersebut akan diwarisi oleh saudara-saudara laki-lakinya yang seayah.

Pemilik tanah yang bersifat komunal tersebut diatas, hanya mengenal hak pakai pribadi. Tanah dinilai atas dasar jaminan kelayatan hidup kelompok atau merupakan kepemilikan kelompok. Oleh karena itu setiap orang atau anggota kerabat mempunyai hak pakai pribadi. Setiap perubahan status pemakaiannya mengharuskan konsensus penuh klen dan tanah tersebut sewaktu-waktu dapat dim0inta kembali setiap saat jika diperlukan oleh kelompok/komunitas. Tanah adalah pemilikan yang dihayati sebagai suatu bagian yang menyatu dari identitas dan harga diri seseorang.

Adanya sistem pemilikan komunal atas hak-hak pakai kadang-kadang oleh orang luar salah dalam memahami hal tersebut sehingga "transaksi" hanya dilakukan perorangan/individu. Hal ini menyebabkan timbul konflik antar anggota klen dan dapat meningkat kekelompok federasi. Akhir-akhir ini sering kali timbul sengketa tanah sebagai akibat dari transaksi yang telah berlangsung, baik di Kota Wamena maupun Distrik, jika tidak dipahami sebelumnya secara baik.

2.6 Ruang publik dan Nilai-Nilai Hidup Suku Dani

Sesuai dengan survey lapangan yang dilakukan adalah keseluruhan tata nilai norma dan aturan merupakan suatu sistem budaya yang kompleks, termasuk pola tingkah laku, tindakan perasaan, pola pikir hubungan-sosial dan lingkungan alam, pandangan hidup maupun kepribadian saling terintegrasi dalam satu sistem budaya.

2.6.1 Ruang dan Nilai-Nilai Hidup Bersama Dalam *silimo*

Seluruh hidup dan kehidupan orang balim terarah pada prinsip dasar yakni; hidup baik. Hidup baik yang dimaksud adalah meliputi hidup yang penuh,

utuh, menyeluruh, selaras, seimbang, harmonis dan *amiler*. Bagi orang balim hidup baik adalah hidup bersama, hidup bersama dengan segala dan semua, dan hidup bersama itu baik demi hidup. Hidup bersamalah yang merupakan pusat perhatian seluruh masyarakat, sehingga segala aktifitas hidup dikerahkan dan seluruh mahluk berpartisipasi demi membangun hidup bersama itu secara lebih baik dan lebih tepat.

Bagi masyarakat balim nilai keindahan tidak terletak pada apa yang dikatakan orang tetapi justru dalam apa yang sedang dialami orang, kini, saat ini dan disini. Pengalaman akan hidup baik dan keindahan hidup itu hanya menjadi mungkin karena dialami dan dikembangkan dalam komunitas hidup bersama, seperti dalam komunitas *silimo*. Hanya dalam komunitaslah, dan melalui komunitas itu, setiap insan mengalami kepenuhan hidup secara lahir dan batin.

2.6.2 Ruang dan Nilai Keterbukaan

Kehidupan hendak dipahami sebagai suatu sikap keterbukaan yang merangkul dan meliputi, utuh dan harmoni. Suatu *silimo* bukan suatu nilai komunikasi hidup yang tertutup dan egois, menutup diri, tetapi terbuka untuk siapa saja. Misalnya seorang anggota dari suatu *silimo* tidak akan membiarkan seorang asing yang keinginannya ditimpa hujan meneruskan perjalanan, sebaliknya ia ditawarkan dan diajak masuk ke *silimo* untuk menghangatkan badan dulu dan dijamunya dalam nikmat merokok.

Seorang musuh (*ap silimeke*) yang dikejar orang masuk mencari perlindungan dalam *silimo* musuhnya, orang itu tidak boleh dibunuh. Darah manusia tidak boleh diteteskan di dalam *silimo*. Selain itu seorang anak tidak boleh duduk didepan pintu masuk, karena menghalau orang masuk rumah, tetapi juga menghalangi daya tembus pandang orang keluar, memantau keadaan diluar, dari beberapa contoh ini menjadi jelas bahwa suatu *silimo* haruslah bersifat terbuka dalam menerima orang *Ikuni-akuni hinakmouphogo*, artinya sayangilah semua orang (yang datang). Kita dapat menyimak nilai keterbukaan suatu *silimo* dalam pandangan manusia balim yang dibentangkan dalam kidung lagu ini yaitu:

Jagat pir warego-pir waregooo

Jagat mar warego-mar waregooo

Jagat ane piro-piro eti sa wagaooo?

Eti yak Um-Umme Wagaooo

Hanane hikanire-hakanireee

Hanom yigetniree-wogetniree

Hepiri yigetnire-wogetnireee

Artinya :

Rumpun jagat (sejenis tebu hutan) yang teranyam rapi

Ikatan jagat yang tersusun indah

Gesekan jagat –siapakah yang datang?

Dialah *Um-Umme* yang datang

Menyapalah ia dalam hangatnya persaudaraan

Terimalah ia dalam nikmat merokok

Jumlah ia dalam lezat *Hipere* (petatas)

Rumah-rumah dalam *silimo* (*honai, eweai. Hunila*) sudah dari sedia kala dibangun tanpa kamar. Babi-babi pantas ditempatkan dalam kandang, hidup dalam kota-kotak kandang, tetapi manusia tidak demikian. *Akuyini inowawut hewelek*, artinya manusia punya kesadaran tinggi, menyadari konsistensinya sebagai manusia yang sangat berbeda dengan babi.

2.6.3 Ruang dan Nilai Makan Bersama

Hidup dalam rumah tanpa kamar adalah hidup dipusat hati. Kehidupan bersama sebagai saudara sebenarnya tidak perlu kubu persembunyian dibalik kamar-kamar. Tidak ada suatu rahasia, kecuali rahasia umum yang harus dijaga bersama. Hidup dalam *silimo* tanpa kamar membuat orang akan tahu siapa akan makan apa, pada waktu kapan, kepada siapa, dan untuk apa. Dalam *honai* misalnya para pria selalu membawa makanan dari dapur (*lese*) dan ditempatkan dipusat, dibagian depan antara pintu masuk dan tiang-tiang penopang utama (*heseke*). Dari sini orang lalu membagikannya kepada sesama hadirin dalam *honai*. Setiap orang mendapat bagian walau kecil sekalipun, dan dinikmati secara merata. Rokok pun selalu taruh dipusat, siapa yang hendak merokok mendapat perhatian dari sesamanya.

Di *honai* hanya satu *isoak* atau satu tempat air minum. Semua mulut menyentuh semua *isoak* atau tempat air minum. Semua mulut menyentu mulut *isoak* yang satu sama serta mendapatkan kesejukan dan kepuasan yang sama. Hidup didalam satu *silimo* tidak mengenal istilah gelas besar dan gelas kecil mendapat jata minum dari tempat yang sama. Didalam dapur panjang (*hunila*) kaum ibu pun sama dalam memberi perhatian kepada teman ibu lainnya. Kalau yang seorang masak atau bakar makanan terlambat, yang lain menyugukan dari bagian yang dibawanya, atau saling memberikan rokok satu sama yang lain. Kehadiran seorang bapa/suami mendapat perhatian dan pelayanan makan tidak hanya dari istrinya sendiri tetapi juga oleh ibu-ibu lainnya.

2.6.4 Ruang dan Nilai *Sharing* Pengalaman Hidup

Kehidupan bersama dalam *silimo* selalu dijalin pula dalam kisah persona pengalaman hidup, entah manis mapun pahit. Bercerita mengenai pekerjaan yang baru saja selesai. Tentang usahanya yang gagal dalam mencari babi yang hilang, tentang penderitaan yang dialami oleh tetangga *silimo* yang lain, kisah kemenangan dan kekalahan dalam peperangan, kisah-kisah romantis dalam kenangan pengalaman dimasa silam, cerita-cerita dongeng dimalam hari (*suakane*), atau cerita-cerita lelucon, dll. segala hal diceritakan sebagai suatu *sharing* pengalaman hidup.

Dalam kebersamaan entah di *honai*, *eweai* ataupun *lisela*, segala informasi disampaikan, sehingga hal rahasia yang tidak terlalu fundamental menjadi milik dan rahasia umum. Dalam kisah-kisah *sharing* pengalaman hidup ini terdapat pula unsur-unsur pendidikan bagi kaum muda. Seorang anak wanita oleh kaum ibu di *hunila* atau *eweai* dan anak-anak remaja dan pemuda oleh kaum lelaki tua di *honai*, juga ditempat-tempat lain seperti waktu kerja gotong-royong. Seorang muda menimba banyak pengalaman dalam kebersamaan ini, dari kisah-kisah penghalaman hidup yang berbentangan, misalnya bagaimana berperang, bagaimana mendekati kaum wanita atau para gadis, bagaimanan suatu adat dan upacara diselenggarakan, bagaimana relasi dengan orang ditingkatkan dan akibat-akibat itu semua yang ditimpakan seseorang.

2.6.5 Ruang dan Nilai Musyawarah.

Kehidupan bersama dalam *silimo* menurut suatu musyawarah bersama. Didalam musyawarah semua orang mendapat kesempatan tetapi orang yang tertua juga mendapat penghargaan dan dapat dipandang pula. Disini orang tahu siapa duduk dimana dan berbuat apa. Dari hal pembicaraan bersama orang tahu tentang tujuan dari pekerjaan, cara pelaksanaan dengan alat apa yang harus dipakai.

Musyawarah tidak selalu dengan undangan, cukup dengan ajakan. Para ibu dilibatkan sejauh perlu dan jauh menyangkut diri dan persoalan mereka. Maka pusat musyawarah lebih banyak dipusatkan di *honai*. Maka falsafa dasar adalah *wenekak umanen at egarek, hanoinen at egarek, hunilanen egarekdek, itikimnen egarekdek*, artinya bermusyawarah haruslah didalam rumah, didalam *honai*, tidak didalam *hunila*, juga tidak diluar rumah, karena seorang manusia dengan segala ucapannya dan bentuk pemikirangnya perlu dihargai dan dihormati disatu pihak, tetapi juga dilain pihak perlu dihargai dan dihormati keterlibatan roh-roh arwa para leluhur.

2.6.6 Ruang dan Nilai Perhatian dan Pelayanan

Dalam kehidupan bersama, nilai perhatian memberi peranan penting, misalnya orang sakit tidak dibiarkan sendiri. Ia dibantu dengan pengobatan tertentu, mencari kayu bakar untuk menghangatkan tubuhnya, membantunnya pergi menimba air. Seorang yang ditimpa kemalangan, misalnya kedukaan atas kematian seseorang atau ibu yang baru melahirkan sungguh mendapat perhatian dari sesamanya, seluruh keluarga dalam satu *silimo* turut berduka cita dan tidak bekerja, atau turut bergembira atas perkawinan anak mereka. Atas kelahiran baru seorang anak. Perhatian diberikan baik secara material maupun spiritual pula, baik jasa kerja maupun turuti kehendak orang.

2.6.7 Nilai Kerja

Dalam aktivitas sehariannya, hidup seorang ibu berada dalam dunia kebun, dapur ternak dan dapur keluarga. Dalam membersihkan rumput, mencangkul dan menanam kebun, ia dibantu oleh ibu-ibu lain, juga melampaui batas *silimo* sendiri (mengundang ibu dari *silimo* atau kampung tetangga). Didapur ia juga dibantu oleh ibu lain untuk masak bakar batu menyediakan makanan untuk babi dan manusia.

Sementara seorang anak bertugas untuk menjaga babi, cari kayu bakar, membantu ibu mencari daun-daunan untuk masak (bakar batu). Kaum pria bekerja kebun, membuat rumah dan pagar, membuat kebun baru, melindungi keamanan dalam kampung, menyelenggarakan pesta-pesta,dll. Seorang baliem, enta pria atau wanita harus bertanggung jawab.

Seluruh hidup terarah pada masa depan, maka demi masa depan ia kini bekerja keras, mencururkan keringat. Dalam suatu ungkapan mengenai prinsip hidup kerja, suku dani mengenal istilah kalau dengan tidak bergerak maka mulut pun tidak aktif mengunnya atau kalau tangan tidak dimasukan kedalam tanah, maka mulut pun tida dapat mengunnya. Disini mulut mengandalkan tangan, artinya suatu upaya kerja keras yang mencururkan keringat hari ini membawa nikmat hari ini dan dihari esok. Dalam kehidupan bersama dalam *silimo*, kerja keras ditampilkan dalam berbagai kegiatan. Gotong-royong melibatkan orang satu *silimo*, sekampung tetapi juga dari kerabat dekat dari *silimo* lain. Kerja Kebun misalnya; para pria berkerja sama-sama dengan modal semangat kerekanan dan kekeluargaan mencangkul tanah dan iringan lagu dan suguhan cerita yang menarik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

2.6.8 Nilai Relasi

Seluruh upaya keras, perhatian dan tata laku seperti yang digambarkan diatas mengungkapkan satu nilai penting lain dalam kehidupan bersama di *silimo*, ialah nilai relasi. Relasi merupakan syarat dan isi dari kehidupan bersama dalam *silimo*. Relasi sebagai syarat diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu disini tujuan menciptakan syarat untuk berelasi dengan sesama. Seseorang membutuhkan kerja sama dengan orang lain demi memperoleh suatu keinginan yang dicita-citakan.

Seorang pemuda sudah sekian lama memperhatikan suatu keluarga tertentu dengan harapan mendapatkan seorang gadis. Tetapi seorang pemuda menikahi pemudi pujaannya, barulah relasi tadi menjadi isi/bagian dari kehidupan itu sendiri. Hubungan harmonis dan selaras yang dialami suami istri dan seluruh keluarga kedua belah pihak merupakan hasil dari suatu perjuangan hidup. Sebab apa artinya manusia hidup sendiri tanpa merasakan nilai kehadiran orang

lain. Demikian relasi kekerabatan antara keluarga dijaga dan lestarian orang dalam *silimo*. Relasi antar kelompok *Wita-Waya* sungguh dijaga ketat dan dipelihara semestinya. Kehidupan bersama dalam *silimo* harus dijaga dengan cara tidak mencuri babi milik sesama anggota *silimo*. Menjaga dan memelihara baik hubungan kekeluargaan *sesilimo* dengan cara memberi perhatian kepada sesama, membantu dalam kesusahan orang lain, menghormati yang tertua dari yang muda.

2.6.9 Nilai Kepemimpinan

Dalam kehidupan di *silimo* tidak ada seorang pemimpin yang diangkat dengan syarat-syarat tertentu. Umumnya orang yang kuat dan tertua cukup dipandang dan dihormati. Orang yang tua dipandang sebagai yang punya pengalaman dan berhikmat, bahkan dipandang berwibawa karena peranan dalam *honai* adat adalah menjadi suatu pemahaman bersama bahwa seorang yang baik hati, yang suka membantu dan punya kepekaan budi dan rasa dalam melihat kebutuhan sesama diterima sebagai orang yang pantas diteladani dan dipuji.

Keberanian seseorang dalam menghadapi peperangan diterima dalam *silimo* sebagai seorang pemimpin. Tetapi kepemimpinan dalam *silimo* adalah kepemimpinan yang memperhatikan dan yang memusatkan pada hidup bersama dipusat, pada hati yang memperhatikan, kepemimpinan yang merangkul dan meliputi dalam segala dan semua dalam *sesilimo*. Seorang yang berhati baik, yang memperhatikan keamanan, ketentraman, keseimbangan dan berusaha menciptakan keharmonisan hidup dan *silimo* dapat dipandang sebagai seorang *kain* (pemimpin) yang pantas diteladani.

2.6.10 Nilai Yang Bersifat Kultur Religius

Pandangan religi suku dani diarahkan kemasa lampau sampai pada zaman pra-eksistensi dunia dan manusia. Ada pandangan bahwa pernah ada suatu kehidupan yang sempurna (suasana hidup serba ada, serba bahagia dan damai). Semua makhluk hidup tanpa mengenal permusuhan dan perkelahian. Namun setelah orang yang hidup dalam suasana itu kemudian saling berkelahi dan saling memusuhi, maka kehidupan yang sempurna itu retak dan punah. Manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hewani, manusia dengan alam kosmos (matahari dan bulan, langit dan bumi, dan lain-lain), makhluk hewani dengan

mahluk hewani saling memisahkan diri dan saling memusuhi yang satu terhadap yang lain.

Kini suku dani hidup dalam suatu dunia yang telah retak dan rusak, maka upaya mereka adalah bagaimana sisa-sisa suasana baik dan nilai hidup baik itu dapat dipertahankan dan zaman firdaus yang hilang itu dibangun kembali diatas puing-puing keretakan dan kehancuran itu. Dampak itulah yang mereka usahakan untuk dibangun kembali demi hubungan baik dengan pencipta *walhowak*, yang meliputi *suken*, *hareken kaneke*, dan para leluhur melalui *tugi*, langit, bumi dan matahari sebagai unsur kosmos. Usaha akan keserasiahan ini mencakup juga mahluk hewani dan tumbuh-tumbuhan */tosemese* dan alam *gaib/okkuls*, serta sesama manusianya. Dengan demikian maka unsur kebersamaan merupakan cita-cita dan tujuan perjuangan hidupnya.

2.7 Tipologi Ruang Publik Menurut Suku Dani

Sesuai dengan hasil survey lapangan yang dilakukan pada Ruang publik di Kota Wamena banyak terjadi perubahan-perubahan dengan melihat pengembangan pemekaran wilayah sehingga masyarakat pun perilaku hidup dalam ruang pun mulai berubah. Tipologi ruang publik misalnya lapangan, pasar, ruang komunitas, ruang dilingkungan rumah, ruang kebun ruang hutan dan ruang jalan yang terdapat di Kota Wamena untuk lebih jelas dapat dijabarkan dalam uraian dan peta dibawah ini:

2.7.1 Lapangan

Survey lapangan yang dilakukan melalui wawancara pada masyarakat yang ada di Kota Wamena yang mengatakan bahwa ruang lapangan sering menggunakan untuk hari-hari besar Nasional, hari-hari besar keagamaan, kegiatan olahraga dan Festival budaya misalnya:

1. Hari besar Nasional, 17 Agustus, merupakan hari bersejarah bagi bangsa indonesia maka lapangan sudah disiapkan untuk upacara Bendera, 2 Mei adalah hari pendidikan Nasional, 28 Oktober pun dirayakan sehingga

memang pemerintah sudah siapkan ruang lapangan secara permanen untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diatas.

2. Hari besar keagamaan, merupakan hari raya yang sering dirayakan oleh umat Nasrani secara oiqumene di Kota Wamena, ruangnya cukup luas sehingga menampung lebih dari 5 ribu umat. Area yang mereka gunakan adalah Ruang terbuka yang dibangun panggung, waktunya hanya hari besar saja dan juga setiap hari minggu umat nasrani bersembayam digereja area yang diperuntukan adalah masing-masing lebih kurang 15x25 meter.
3. Momen olahraga, peristiwa Wamena adalah club sepak bola yang ada di kota Wamena dan club kesayangan masyarakat di wamena, sehingga masyarakat umumnya selalu memadati lapangan ini jika ada pertandingan, jumlah yang berkunjung ditempat ini (stadion) adalah \pm 10 ribu orang, waktu berkunjung mulai pukul 13.30 sampai selesai 05.30, untuk ruang ini selalu ada ijin atau ada kartis setiap orang kalau tidak memiliki kartis tidak bisa masuk dalam ruang stadion atau lapangan .Sesuai wawancara kepada panitia pelaksana pertandingan bahwa masyarakat sangat antusias sekali terhadap pertandingan tersebut. Maka pemerintah menyiapkan ruang stadion atau lapangan secara permanen.
4. Festival Budaya, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun tokoh-tokoh agama, setiap menyongsong hari-hari besar Nasional maupun hari-hari besar keagamaan. Hasil wawancara kepada toko agama dan pemerintah bahwa sekarang sudah menyiapkan secara permanen tempat festival budaya. Memang terjadi perubahan besar pada ruang publik.

2.7.2 Pasar

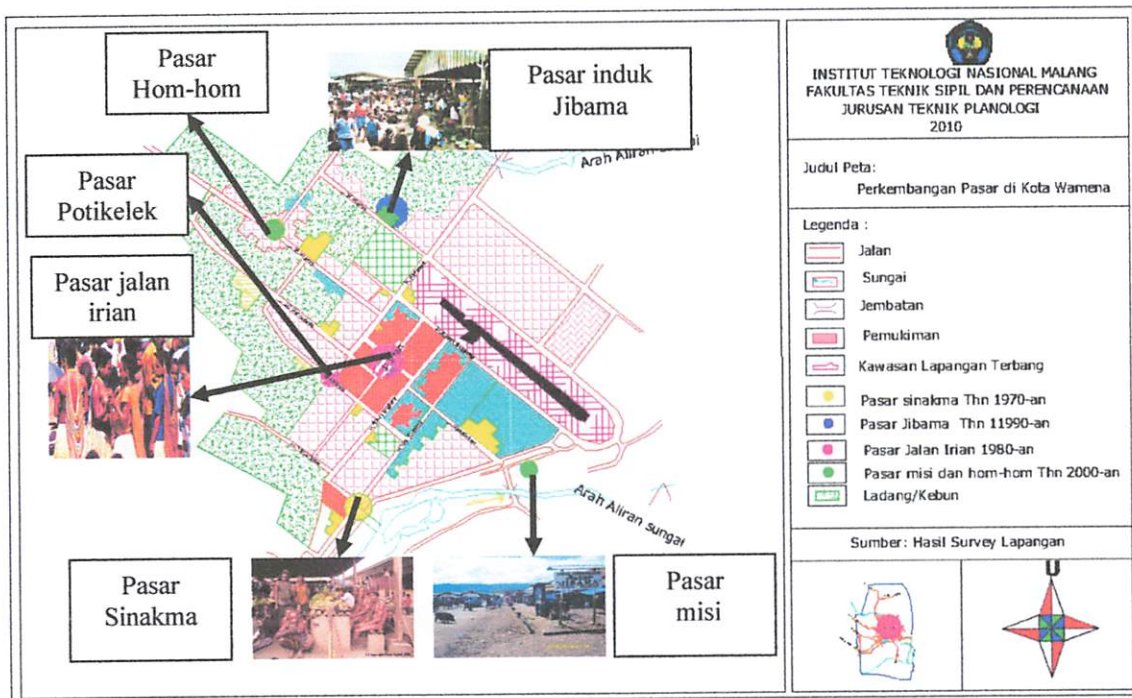
Hasil wawancara yang dilakukan di instansi, pengunjung, penjual pembeli atau konsumen bahwa Ruang publik ini masyarakat melakukan untuk menjual hasil bumi, di Kota Wamena ada ruang publik pasar yang sudah permanen dan ruang publik kontemporer misalnya pasar kaget daerah tolikara merupakan pasar yang berlaku hanya pada sore hari mulai dari jam 14.00 sampai jam 07.00 malam kemudian pasar kaget dipotikeleg juga terjadi pada sore hari saja. Untuk daerah sebelah selatan dari kota wamena adalah pasar sinakma, sebelah barat Kota

Wamena adalah pasar Jibama dan bagian tengah kota wamena jalan pendidikan ruang-ruang tersebut dapat disiapkan secara permanen oleh pemerintah Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya.

Sesuai hasil wawancara untuk waktu berkunjung masyarakat diruang pasar adalah mulai dari pagi jam 06.00 sampai malam jam 18.00. Kegiatan masyarakat pada ruang ini adalah sebagai berikut:

1. Menjual hasil bumi.
2. Untuk membeli barang jualan
3. Orang yang hanya ingin ketemu saudara
4. Orang yang ingin jalan-jalan
5. Mau makan pinang
6. Mau ketemu pacar
7. Juga mencari pasangan/pacar dan
8. Juga Mabuk

Seperti penjelasan diatas jadi Ruang publik pasar merupakan tempat dimana masyarakat di Kota Wamena melakukan aktifitas. Sesuai wawancara yang dilakukan, tanpa kepentingan apapun juga pasti masyarakat dapat berkunjung diruang pasar yang ruang pasar permanen maupun kontemporer karena ada satu istilah dari masyarakat adalah cuci mata. Kunjungan masyarakat pada Ruang pasar tidak memandang umur, golongan, suku namun masyarakat yang ada di Kota Wamena. Maka masyarakat Kota Wamena merasa puas apabila dapat berkunjung di ruang pasar tersebut. Aktivitas yang terjadi pada ruang pasar ini dikarenakan kebiasaan atau tradisi masyarakat di Kota Wamena. Ruang pasar dapat terjadi perubahan-perubahan mulai dari tradisional sampai sekarang permanen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta perkembangan pasar 2.9 dibawah ini:



2.7.3 Ruang Komunitas

Ruang ini masyarakat suku dani dipinggir Honai dapat menyiapkan ruang untuk kegiatan-kegiatan keluarga misalnya tempat bermain untuk anak-anak, tempat menyelesaikan persoalan, dan tempat bercerita-cerita. Tempat ini tidak dipersiapkan untuk umum namun tempat tersebut hanya dapat digunakan keluarga saja. Masuk ruang ini harus ada ijin kepada kepala rumah tangga, setelah ijin baru bisa cengkrama bersama keluarga yang ada. Kawasan honai dikelilingi oleh pagar dan diatas pagar dialag dengan alan-alan sehingga kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini tidak dilihat oleh komunitas lain.

2.7.4 Ruang dilingkungan rumah

Masyarakat suku dani memandang ruang dilingkungan honai merupakan ruang yang tidak bisa diganggu oleh kelompok mana pun karena ruang tersebut adalah ruang yang digunakan hanya untuk keluarga sehingga pusat kegiatan keluarga misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, keberhasilan keluarga dan menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga. Apabila masyarakat lain atau diluar dari keluarga ini mau masuk dalam lingkungan ini harus ada ijin kepada

kepala keluarga atau yang dituakan. Waktu untuk bertamu mulai dari pagi sampai malam jam 21.00, namun lewat dari jam 21.00 tidak dapat diterima. Sehingga ruang lingkungan honai yang terbentuk seperti terlihat pada gambar 2.10 dibawah ini:



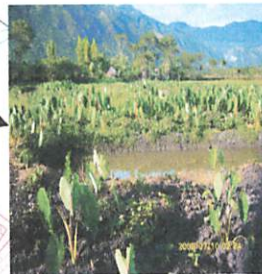
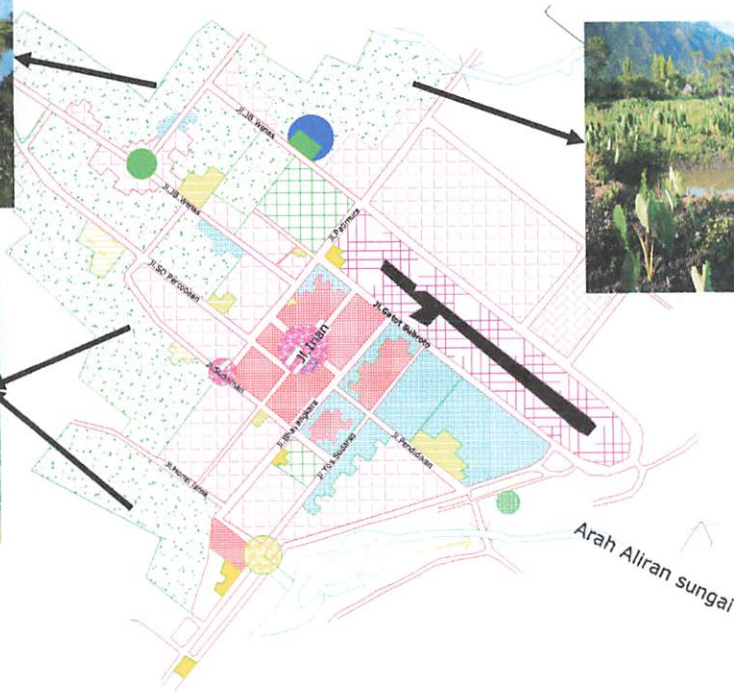
2.7.5 Ruang Kebun

Ruang kebun merupakan tempat untuk masyarakat suku dani pada umumnya hidupnya dari berkebun, sehingga masyarakat suku dani selalu kontinyu untuk memperhatikannya agar tanaman yang mereka tanam itu dapat dihasilkan dengan baik. Hasil panen sebagian dapat dijual dipasar dan sebagian untuk makan sendiri. Hasil panen yang dijual itu untuk pendidikan anak dan membeli bahan makanan yang lain misalnya: garam, minyak, beras, dan lin-lain.

Untuk masuk diruang kebun hanya pemilik kebun saja, selain itu haru ada ijin masuk dari setiap kepala keluarga yang ada. Ruang kebun sangat privat tidak umum sehingga pada umumnya kebun diwamena dibatasi dengan pagar sehingga terhindar dari pencurian, binatang masuk untuk bongkar tanaman. Pada peta 2.11 dibawah ini:

2.7.6 Ruang hutan

Sesuai dengan survey lapangan, surveyor menemukan beberapa hal berkaitan dengan ruang hutan dan aktivitas masyarakat suku dani yang dilakukan bermacam-macam yaitu: berburu, mencari kayu bakar, membuat pagar, mencari



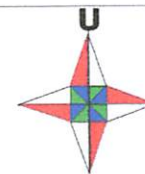
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

Judul Peta:
Ruang Kebun di Kota Wamena

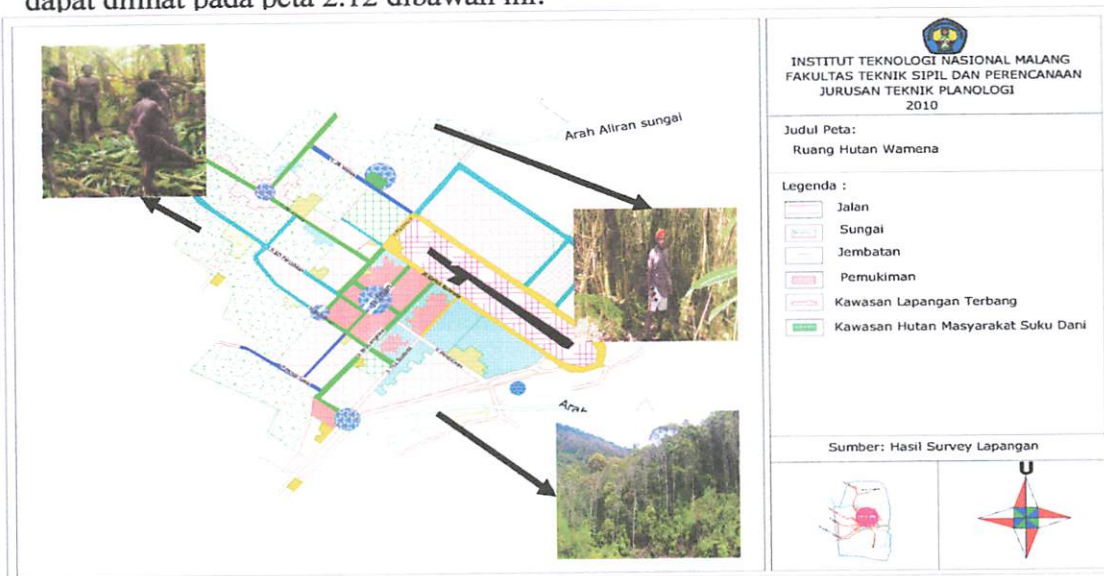
Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Ladang/Kebun

Sumber: Hasil Survey Lapangan



rotan dan lain-lain. Hutan yang ada di wamena pada umumnya hak milik sehingga masyarakat yang lain sangat susah untuk masuk hutan, sehingga masyarakat yang lain harus minta izin kepada pemilik hutan, kalau tidak minta izin dikenakan denda. Dibawah ini merupakan peta ruang hutan, untuk itu lebih jelas dapat dilihat pada peta 2.12 dibawah ini:



2.7.7 Ruang Jalan

Ruang jalan di kota wamena dipakai untuk kendaraan, pejalan kaki, olahraga, berjualan dipinggir jalan, dan juga pada hari-hari besar nasional digunakan untuk gerak jalan dan karnaval. Misalnya menyongsong 17 Agustus diadakan karnaval dan pentas budaya di jalan. Yang lebih jelas dapat dilihat pada peta 2.8 dibawah ini:

2.8 Konsep Ruang Publik Menurut Suku Dani

Suatu keluarga inti tidak selalu tinggal bersama dalam suatu Honai sebagai suatu kesatuan sosial yang tampak dengan jelas. Dalam satu desa Dani warga pria tinggal bersama dalam rumah khusus yang lain.

2.8.1 Ruang

Rumah bagi pria disebut balai atau honai, dan berbentuk bundar rendah, kerangkanya terbuat dari batang-batang kayu yang kasar yang dilapisi dengan dua








INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 2010

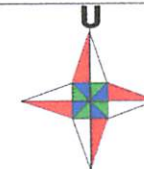
Judul Peta:

Ruang Publik Aktivitas Jalan Wamena

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Aktivitas Jalan Masyarakat

Sumber: Hasil Survey Lapangan



deret papan kayu yang juga sangat kasar buatannya. Atapnya yang berbentuk payung dibuat dari ikatan-ikatan rumput yang disusun berlapis-lapis setebal kira-kira 15 cm. Seperti juga bagian-bagian lain dari rumah orang dani, rumput itu diikat dengan tali rotan. Pintu masuk sangat kecil dan rendah, sehingga orang harus merangkak untuk masuk dalam *honai*. Didalam pun orang harus membungkuk karena loten yang dibuat dari papan yang tersusun rapi diatas kerangka balok-balok juga sangat rendah. Loten yang ditopang oleh empat tiang yang dipancnagkan ditengah ruang bawah itumerupakan ruang tidur, yang dapat dicapai melalui suatu lubang yang dibuat sebelah kiri atau kanan pintu masuk.

Pria dani hampir setiap hari berada diluar yakni dikebun, dihutan dan sebagainya. Baru apabila hari mulai senja mereka masuk kedalam *honai*.makanan biasanya diantarkan oleh istri atau anak wanita yang disiapkan didapur ke *honai*. Kadang-kadang kaum pria makan didapur didalam rumah wanita bersama keluarga masing-masing.



Gambar 2.4 Rumah bagi pria Suku Dani
Sumber :Hasil Survey Lapangan

2.8.2 Ruang publik

Ruang publik menurut suku dani adalah dimana masyarakat suku dani melakukan aktivitas secara umum misalnya perang suku, Festival budaya, pesta adat. Menurut suku dani lapangan luas itu dimaknai ruang umum, dimana sejumlah orang yang melakukan aktivitas –aktifitas lebih dari 30. Ada juga disekitar *honai* masyarakat suku dani menyiapkan ruang untuk tempat bermain beberapa kampung bergabung untuk volly dan sepakbola.

2.8.3 Pola Pemanfaatan Ruang

Suatu perkampungan seringkali memiliki suatu balai pria, yang khusus dipakai sebagai pusat untuk melakukan suatu upacara-upacara yang berkenaan dengan perang. Bentuk balai ini mirip honai juga, tetapi lebih besar biasanya klen kecil memiliki satu balai dan didirikan didalam perkampungan atau desa yang terbanyak jumlah klen kecilnya. Rumah untuk wanita adalah *ebe-ae* yang juga terbuat dari bahan-bahan yang sama seperti *honai*, namun ukurangnya lebih kecil. *Ebe-ae* adalah tempat para wanita dan anak-anak makan dan tidur. Suami-suami mereka karena itu juga sering datang ke *ebe-ae* untuk makan bersama keluarga inti mereka. Namun mereka tidak tidur bersama semalam suntuk.

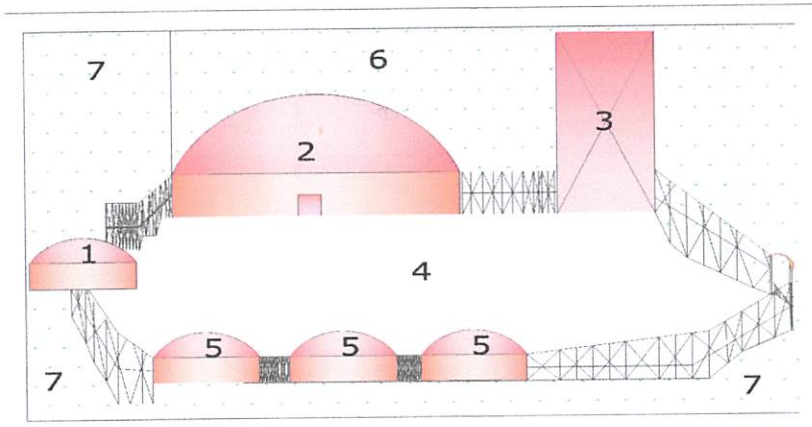


Gambar 2.4a Model Perkampungan Tradisional Suku Dani
Sumber: Hasil Survey Lapangan

Selain rumah pria, rumah wanita dan dapur dalam suatu perkampungan dani masih ada satu bangunan yang sangat penting, yakni kandang babi. Bentuk kandang babi sama dengan dapur dan terbuat dari bahan-bahan yang sama pula namun ruangnya dibagi-bagi menjadi kotak-kotak yang masing-masing diisi oleh seekor babi dewasa. Dipekarangan antara rumah-rumah ditanam sebagai jenis sayuran, tembakau, labu, tebu dan pisang.

Perkampungan Suku Dani pada gambar sketsa 2.8.3b diatas umumnya sangat kecil, dan dikelilingi oleh suatu pagar yang terbuat dari batang-batang pohon. Penduduk diperkampungan hanya berjumlah 10-60 orang. Dari perkampungan-perkampungan disekitar Kota Wamena yang letaknya konfederasi

mukoko, yang seluruh terdiri dari 42 perkampungan jumlah penduduk yang terbesar adalah 68 orang. Perkampungan-perkampungan di wilayah konfederasi *siep-kosi* ada yang berpenduduk lebih dari 100 orang, dan rupa-rupanya ada juga perkampungan orang dani yang dihuni oleh lebih dari 200 jiwa sehingga layak disebut desa.



Keterangan:

1. *Honai* (Rumah Laki-laki)
2. *Hunila* (Dapur rumah keluarga)
3. *Wam aila* (Kandang Babi)
4. *Silimo* (Halaman *Honai*) Ruang Aktivitas Masyarakat
5. *Ebe Ai* (*Hunila* Tidur Perempuan)
6. *Lalekenma* (Halaman Kandang babi)
7. *Hipirikama* (Kebun /pekarangan rumah)

Gambar sketsa 2.4b Model Perkampungan Suku Dani

2.9 Tingkatan Ruang Publik menurut suku dani

Masyarakat suku dani tidak mengenal tingkatan ruang publik namun dapat terlihat dilapangan bahwa ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan perilaku masyarakat sehingga cukup jelas yaitu:

1. Ruang kegiatan masyarakat suku dani
2. Ruang terbatas untuk keluarga
3. Ruang bebas untuk seluruh masyarakat
4. Ruang terbatas untuk satu keluarga
5. Ruang personal

Upaya untuk mengetahui batas-batas ruang publik dan ruang privat sesuai dengan kondisi kota wamena menurut suku dani memang sangatlah jelas bahwa ruang-ruang telah terbentuk secara alami baik dari ruang umum sampai pada ruang personal.

BAB III

ANALISA TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA WAMENA BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

Pada bab III ini akan membahas mengenai Analisa tipologi ruang publik yang dimaksudkan disini adalah analisa terhadap ruang-ruang yang ada dari ruang umum sampai ruang khusus yang terbentuk karena digunakan secara bersama oleh masyarakat suku Dani sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Ruang publik yang dimaksudkan dalam analisa ini juga memiliki pengertian ruang umum, bersama dan komunal atau ruang yang biasa digunakan oleh suku Dani di Kota Wamena, lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

3.1 Analisa Penggunaan Ruang Publik berdasarkan Sistem Kesenian Suku Dani (*Ruang Publik VS kesenian*)

Analisa keterkaitan ruang publik dengan kebudayaan Suku Dani ini memang sangat luas sekali cakupannya. Sehingga dapat dibagi sesuai ruang-ruang yang terdapat di Kota Wamena dengan sejumlah aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat suku dani. Maka ruang publik suku dani dibagi sesuai tingkatannya.

Selain bentukan-bentukan ruang publik yang modern di Kota Wamena juga dapat bentukan-bentukan ruang publik yang berasal dari aktivitas suku dani yang berdasarkan kepada faktor budaya. Hal ini tidak lepas dari masih eratnya ikatan cara suku dani yang terkait dengan kedinamisan gerak tari, keberagaman, jumlah personil yang melakukan, suara dari alat musik atau suara orang.

Secara garis besar, keterkaitan penggunaan ruang di Kota Wamena berdasarkan kebudayaan suku dani dapat dilihat pada tabel 3.1 dan gambar 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Analisa Keterkaitan Penggunaan Ruang Publik di Kota Wamena
Berdasarkan Sistem Kesenian Suku Dani

Jenis kegiatan	Keterkaitan	
	Ruang Publik	Kebudayaan Suku Dani
1. Kedinamisan gerak tari	<p>Dibedakan oleh ruang yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Skala mikro (dalam rumah) ✚ Skala semi makro (lingkungan rumah/honai) ✚ Skala makro (jalan, lapangan terbang, lapangan terbuka, pasar) 	<p>Gerakannya disesuaikan dengan ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Hanya mengangkat tangan apabila melakukan kegiatan misalnya: mencari jodo duduk berhadapan pria dan wanita membawah benda ditangan, menangisi keluarga yang sudah meninggal. ❖ Gerakannya terbatas karena masih diarea keluarga komunal namun kadangkala ada kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga banyak gerakan yang ditampilkan misalnya: keberhasilan panen, membuat kebun, kematian salah satu keluarga, pesta

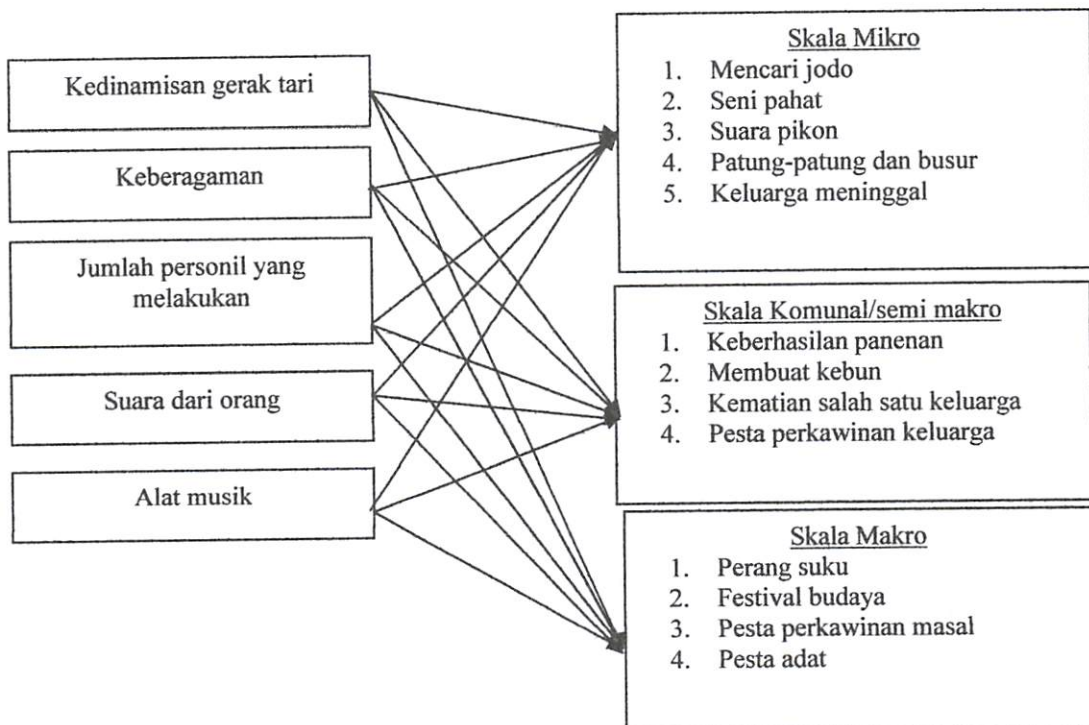
		<p>perkawinan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Semakin jauh dari komunal semakin mengeluarkan gerakan-gerakannya misalnya perang suku, karnaval, vestifal budaya, yosim pancar.
2. Keberagaman	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Skala mikro, skala semi makro dan skala makro (dalam rumah, lingkungan rumah dan jalan, pasar, lapangan terbuka lapangan terbang) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tarian yang dimainkan oleh masyarakat suku dani yaitu yosim pancar (yospan), pesek. ❖ Seni pahat membuatnya di arean komunal misalnya: patung-patung, busur anak pana. ❖ Gambar, masyarakat suku dani lebih kepada tubuh mereka pada saat acara-acara keluarga maupun acara secara kelompok.
Jumlah personil yang melakukan	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Skala mikro (dalam rumah) ✚ Skala semi makro (lingkungan rumah/honai) ✚ Skala makro (lapangan terbuka) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Lebih kurang 5-15 orang ❖ Lebih kurang 15-30 orang ❖ 30 orang keatas tak terbatas

3. Suara dari orang	✚ Semakin jauh dari dalam rumah suara semakin publik (dari dalam rumah sampai ruang terbuka)	❖ Suara masyarakat suku dani tergantung pada momen-momen misal: perang suku, pesta adat
5. Alat musik	✚ Tidak membutuhkan ruang umum	❖ Alat musik yang dimiliki oleh suku dani adalah pikon suaranya bisa didengar sekitarnya saja. Jaraknya hanya 10 meter

Sumber: Hasil Analisa

Diagram 3.1

Analisa Keterkaitan Ruang dan Sistem Kesenian Masyarakat Suku Dani





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

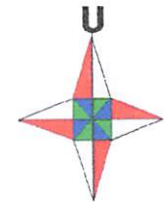
Judul Peta:

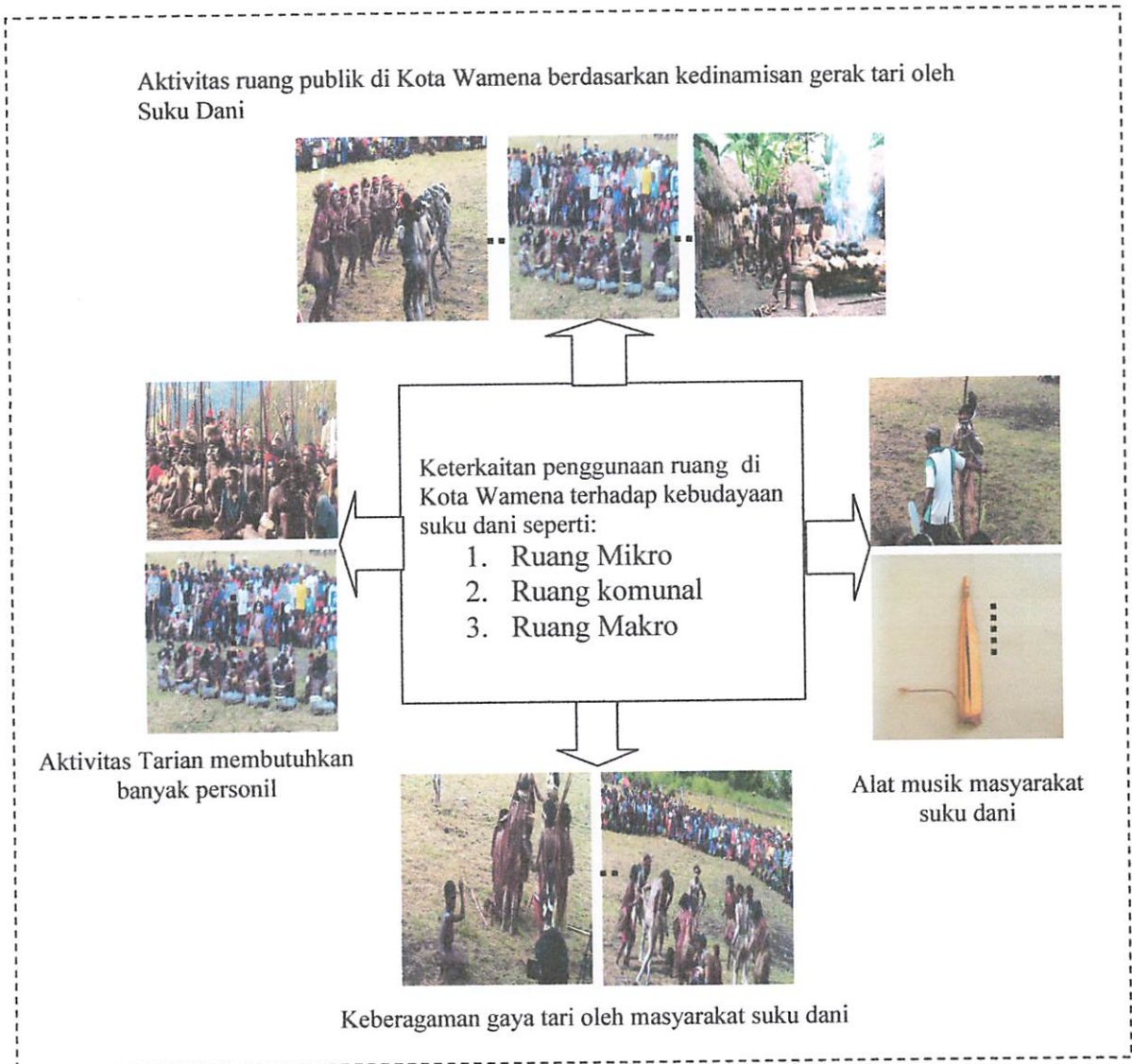
Ruang Aktivitas Seni Budaya di Kota Wamena

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Jembatan
- Pemukiman
- Kawasan Lapangan Terbang
- Sistem Pemukiman bersumbu pada jalan

Sumber: Hasil Survey Lapangan





Gambar 3.1: Keterkaitan Penggunaan Ruang Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani

Sumber : Hasil Analisa

3.2 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani

Dari perkembangan ruang publik Kota Wamena memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakternya. Ruang publik di Kota Wamena berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dalam melakukan kegiatan bersama, berkaitan dengan sistem Kesenian dan ekonomi sesuai budaya. Sikap

dan perilaku masyarakat suku dani yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap bentukan ruang publik Kota Wamena.

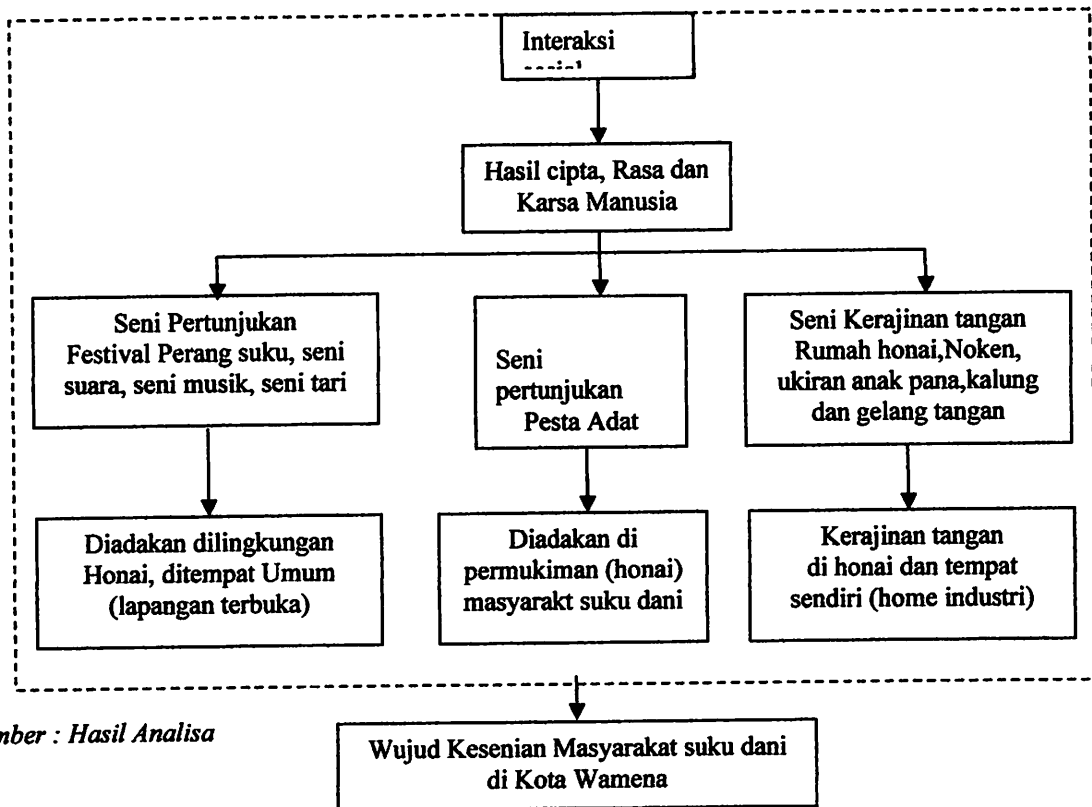
3.2.1 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Sistim Kesenian

Suku Dani

Kesenian merupakan bagian dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kesenian sebagai wujud sistem sosial merupakan suatu obyek yang berfungsi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang ada pada masyarakat

Diagram 3.2

Analisa Sistim Kesenian Masyarakat Suku Dani di Kota Wamena



Sumber : Hasil Analisa

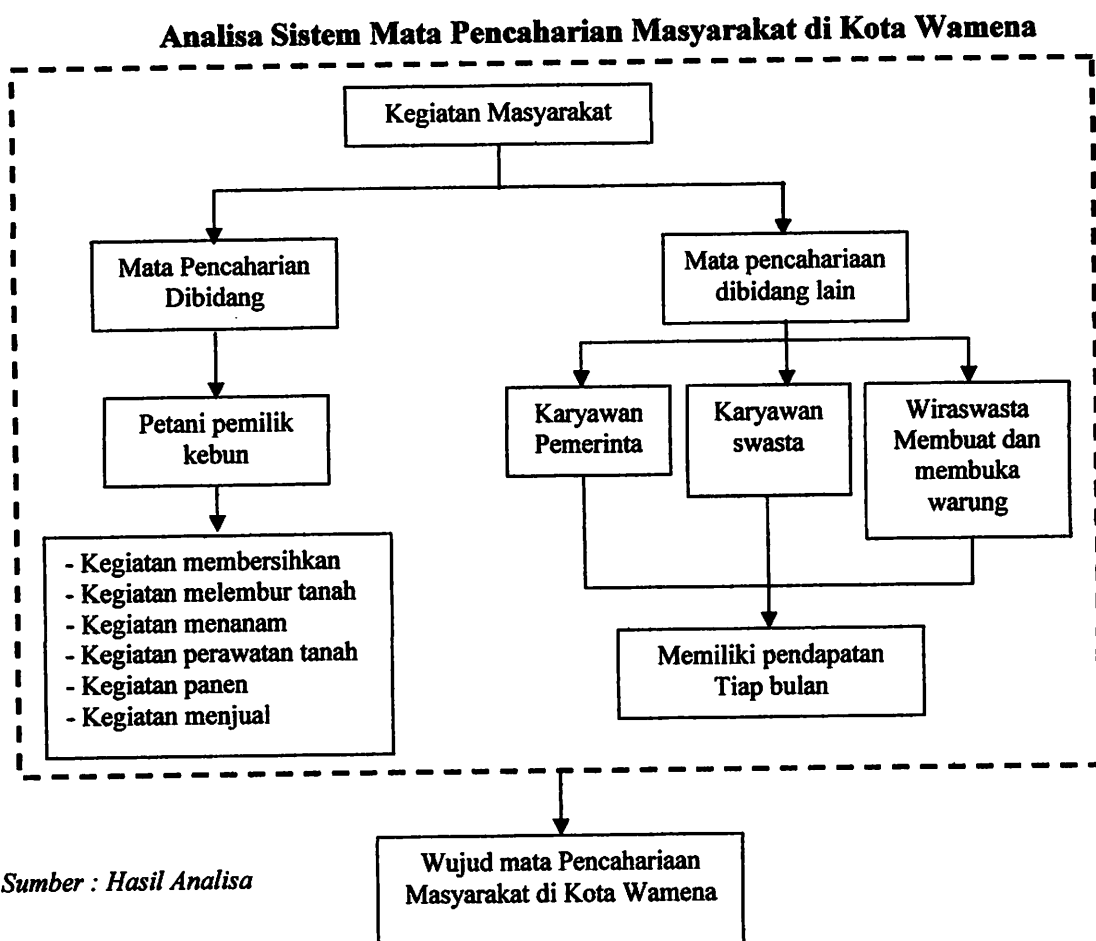
Pada masing-masing kesenian tersebut terdapat jenis interaksi antar masyarakat yang dapat mempererat hubungan silaturahmi masing-masing individu, selain itu pada momen ini juga dapat dilakukan pertukaran informasi internal masyarakat lokal di Kota Wamena dari luar yang di undang dalam upacara kesenian tersebut. Dari hasil wawancara dengan masyarakat suku dani di Kota Wamena, kesenian yang masing sering diselenggarakan di Kota Wamena yaitu seni festival perang suku, seni tari, seni musik, pesta adat dan serta adanya

seni kerajinan membuat rumah honai, noken (tas anyaman dari kulit kayu), ukiran anak pana, kalung dan gelang tangan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.2 diatas.

3.2.2 Analisa tipologi Ruang Publik Berdasarkan Sistem Mata Pencaharian

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap mata pencaharian masyarakat suku dani di Kota Wamena.

Diagram 3.3



Hal ini berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian masyarakat saat ini, yang dulunya hanya bekerja sebagai petani berkebun, beternak, perikanan, sekarang mulai berkerja dibidang pemerintahan berwiraswasta, karyawan swasta. Setelah paska pemekaran wilayah banyak diserap karyawan pemerintah sehingga pada saat ini masyarakatnya dibagi beberapa wilayah pemekaran.untuk

masyarakat yang memiliki mata pencaharian dibidang pertanian, untuk mendapatkan uang mereka harus melakukan aktifitas-aktifitas kegiatan pengarapan lahan pertanian, kegiatan mananam, panen hasil pertanian dan kegiatan menjual hasil pertanian di pasar. Masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta yaitu sebagai membuat tas, gelang, kalung, patung-patung dari kayu, rumah honai dari tanah liat, cawat dan koteka. Pendapatan mereka setiap perhari dan juga perbulan jadi tidak tetap, karena tergantung dari pembeli. Sedangkan masyarakat yang swasta dan pemerintah untuk pendapatan setiap bulan.

3.3 Analisa Pola Perilaku Suku Dani Terhadap Pemakai Ruang di Kota Wamena

Dari perilaku budaya masyarakat suku dani, timbul pola-pola penggunaan ruang di Kota Wamena. Ruangruang publik yang terbentuk dalam hal ini yang terkait dengan dua unsur budaya yaitu sistem mata pencaharian dan sistem kesenian. Temuan-temuan yang timbul terkait dengan hubungan perilaku suku dani terhadap pola pemakai ruang di kota wamena antara lain, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan ruang yang linear, sistem pemukiman bersumbu pada jalan. Pola pemukiman homogen, rumah saling berhadap-hadapan. Ada pagar yang membatasi rumah-rumah, batas yang terbentuk itu sudah ada dari sejak mereka ada. Kepatuhan akan aturan adat membuat masyarakat suku dani tidak melakukan pelanggaran akan kaidah-kaidah tentang ruang di Kota Wamena. Lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.1 dibawah ini:
- 2) Penggunaan ruang di Kota Wamena masih berdasarkan pada aturan adat yang kuat. Hal ini ditunjang oleh komposisi penduduk kota wamena yang homogen sehingga aturan adat harus dipatuhi. Lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.2 dibawah ini:
- 3) Penggunaan ruang di Kota Wamena masih berdasarkan pada aturan adat yang kuat. Hal ini ditunjang oleh komposisi penduduk kota wamena yang homogen sehingga aturan adat harus dipatuhi. Lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.3 dibawah ini:

- 4) Penggunaan ruang terbentuk karena aktivitas masyarakat suku dani seperti pasar, jalan, hutan, kebun, lapangan pekarang rumah dan rumah atau honai. lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.4 dibawah ini:
- 5) Penggunaan ruang terbentuk karena aktivitas masyarakat suku dani seperti pasar, jalan, hutan, kebun, lapangan pekarang rumah dan rumah atau honai. lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.3 dibawah ini:
- 6) Penggunaan ruang dalam sistem mata pencaharian di Kota Wamena seperti pasar, berkebun, berdagang, pemerintahan. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.4 dibawah ini:

3.4 Analisa Ruang Publik Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani

Sebagai fokus penelitian diambil di Kota Wamena yang letak di pegunungan tengah Papua. Kota ini masih memiliki nilai-nilai adat Suku Dani dibanding wilayah-wilayah yang ada di wilayah pegunungan tengah Papua lain. Kota Wamena terletak bagian selatannya Ibukota Propinsi Papua, merupakan kota yang heterogen baik secara etnis maupun ekonomi dan budaya. Heterogen secara etnis karena merupakan Kota Wamena dari marga-marga cukup majemuk. orang luar pun ada disana, jumlahnya sangat banyak karena selain itu biasanya orang luar yang ada disana adalah mereka yang berkerja sebagai pedagang atau sebagai pelayan masyarakat, baik instansi pemerintah, swasta maupun di gereja.

Ruang publik adalah komponen penting dalam pembangunan kota yang berfungsi sebagai wahana interaksi antar warga yang biasanya mengalami kekurangan bahan berkomunikasi. Ruang sebagai bagian kehidupan masyarakat untuk memberi nilai tambahan bagi lingkungan dan estetika kota.

Berkaitan dengan penelitian ini maka ruang publik yang dimaksud disini adalah pengaruh penggunaan ruang-ruang publik tertentu dipemukiman tradisional yang setiap orang dengan tujuan pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan sektor pariwisata. Selain itu juga penyediaan ruang publik untuk skala regional kota yang dapat menampung aktivitas sosial masyarakat kota.

Ruang publik (*public space*) adalah tempat bagi warga melakukan kontak sosial, pada masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai aras. Mulai dari pekarangan komunal, lapangan desa, lapangan di tingkat RT sampai pada alun-alun yang berskala kota, selain itu ruang publik bagi orang mati juga tersedia berupa kuburan umum untuk beberapa generasi.

Hal yang bisa di pahami disini bahwa ruang publik tidak hanya untuk orang hidup saja namun juga bisa tersedia untuk orang mati, selain itu ruang publik juga berupa lapangan di sekolah, aula, atau gymnasium yang serba guna untuk yudo, karate, pingpong, senam dan ruang pertemuan maupun kebun untuk latihan bercocok tanam (kacang, jagung, bunga-bunga) bagi murid-murid sekolah:




Seyogyanya ruang publik ini tidak hanya dibatasi atau terdiri atas ruang yang luas karena jalan atau gang pun, tidak sekedar berfungsi sebagai penyalur alur lalu lintas, melainkan juga dimanfaatkan sebagai wahana kontak sosial, tempat bermain dan ruang kehidupan (*living space*).

Beraneka ragam ruang publik baik yang berskala RT, RW, desa maupun kota, terbuka maupun tertutup itu, merupakan sarana kontak sosial yang harus dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki rasa yang sangat kuat.

Ruang publik pada wilayah studi didasarkan atas kegiatan masyarakat Suku Dani yang ada di dalam, yang terbentuk atas beberapa karakter, yang selalu ada pada suku dani di Kota Wamena yang menjadi tradisi,

Sebagai pelaksanaan aktivitas di Kota Wamena disesuaikan dengan analisa ruang publik dan seberapa besar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dani di Kota Wamena. Sehingga dapat terlihat jelas pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Analisa Ruang Publik di Kota Wamena
Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani

Ruang	Jumlah Pengunjung	Kemudahan	Waktu	Kegiatan	Dimensi	Kesimpulan
Pasar	1050 orang/hari	Tidak ada ijin bebas	06.00-18.00	Sangat variatif:  Berjualan  Pembeli  Berkunjung	Luas 1-3 hektar	Ruang pasar merupakan ruang publik karena

				<ul style="list-style-type: none"> ✚ Tempat pertemuan ✚ Tempat bermain ✚ Mencari pacar ✚ Jalan-jalan tanpa tujuan ✚ Refresing /cuci mata 		<p>kemudahan untuk berkunjung, kemudahan untuk masuk dalam ruang dan tidak ada ijin, waktu berkunjung mulai dari jam 6.00-18.00 dan luasnya sekitar 1-3 hektar, ruang pasar selalu dikunjungi oleh masyarakat dan aktivitasnya sangat bermacam-macam, sehingga ruang ini dikatakan ruang publik</p>
Jalan	> 100 orang	Tidak ada ijin bebas	24 jam	<p>Sangat variatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Berolahraga ✚ Ke kantor ✚ Ke sekolah ✚ Berkunjung 	2-4 meter	<p>Pengguna Ruang jalan bebas namun harus dipatuhi peraturan lalulintas, tetapi bahu</p>

				ke pasar 🚦 Pasar dadakan 🚦 Pertemuan 🚦 Duduk cerita- cerita 🚦 Jalan kendaraan		jalan masyarakat dapat mengguna- kan sebeb- bebasnya, luasnya 2-4 meter dan bahu jalan sekitar 1 meter
Kebun	< 10 orang	Sulit	< 6 jam	2-3 kegiatan;	1-2 hektar	Ruang ini bisa berkunjung hanya keluarga sulit, orang luar masuk, harus ada ijin dari pemilik.
Hutan	> 1 orang	Sulit	< 6 jam	Variatif : 🚦 Berburu 🚦 Mencari kayu 🚦 Membuat pagar 🚦 Membuat kebun di hutan	> 1 hektar	Hutan masih ada kaitan dengan adat sehingga masyarakat suku dani bisa masuk ambil hasil hutan, untuk pendaang sulit masuk harus ada ijin dari kepala dusun.

Lapangan pekarangan	< 20 orang	Sulit	6-12 jam	Tidak variatif : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Upacara-upacara adat ✚ Bermain ✚ Menyelesaikan persoalan ✚ Acara pesek/tarian adat 	< 1 hektar	Kalau dilihat dari segi ruang, ruang ini lebih komunal sehingga sulit dikunjungi, hanyatetangga sekampung saja.
Rumah/Honai	< 10 orang	Sulit	< 6 jam	Pasif : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Makan minum ✚ Bercerita ✚ Minang ✚ Pesta keluarga: 	2-3 diameter	Ruang ini ruang yang sangat privat, orang luar tidak bisa masuk dengan senaknya tapi harus ada izin kepada kepala rumah tangga

Sumber: Hasil Analisa

Ruang-ruang yang terkait dengan kegiatan-kegiatan suku dani di Kota Wamena, mulai dari ruang privat, komunal atau semi ruang dan ruang publik atau ruang umum yang terdapat di Kota Wamena dengan arah pergerakan masyarakat. Sesuai dengan analisa ruang publik yang terdapat dalam tabel diatas dapat di lihat secara jelas bahwa tingkatannya sehingga tingkatan ruang publik yaitu dari pasar, jalan kebun, lapangan, hutan, lapangan pekarangan rumah/honai dan dalam rumah/honai, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.5 dibawah ini:



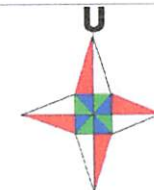
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

Judul Peta:
Ruang Aktivitas Seni Budaya di Kota Wamena

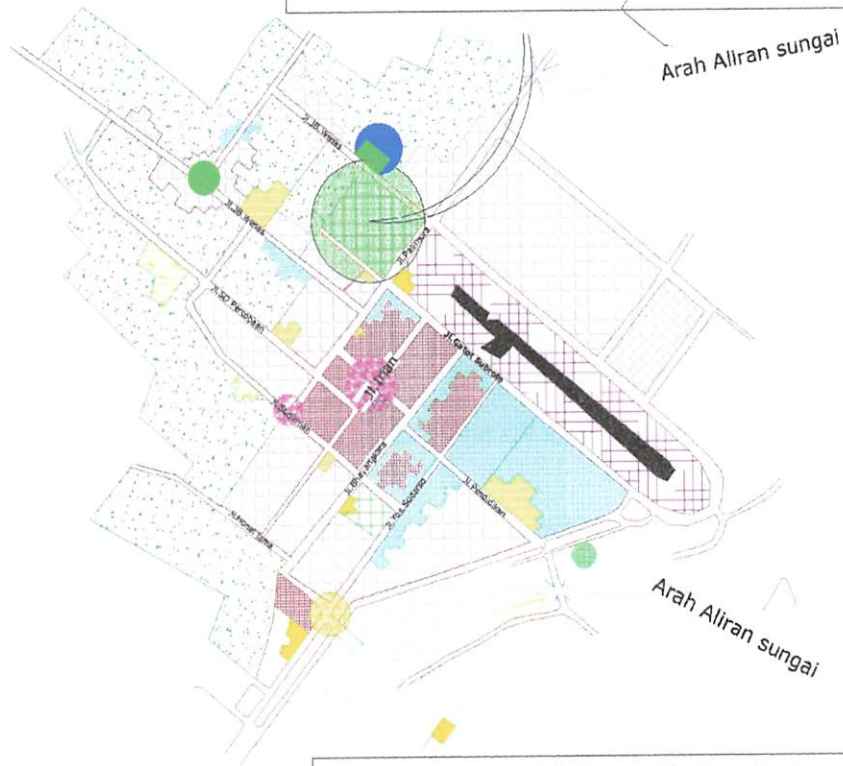
Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Jembatan
- Pemukiman
- Kawasan Lapangan Terbang

Sumber: Hasil Survey Lapangan



Kawasan lapangan terbuka dimana masyarakat kota wamena melakukan aktivitas budaya seperti: upacara, festival budaya, dan tempat olahraga



Masyarakat Sering melakukan seni budaya dan karnaval menyongsong hari besar Nasional di Ruang jalan dan lapangan terbuka di Kota Wamena













INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

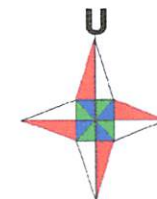
Judul Peta:

Penggunaan Ruang karena
Aktivitas Masyarakat di Kota Wamena

Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Kawasan Pendidikan Kota Wamena
-  kawasan Pasar Kota Wamena
-  Lapangan festival dan sepak bola
-  Kawasan Perumahan
-  Ladang/Kebun

Sumber: Hasil Survey Lapangan














INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
2010

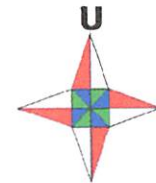
Judul Peta:

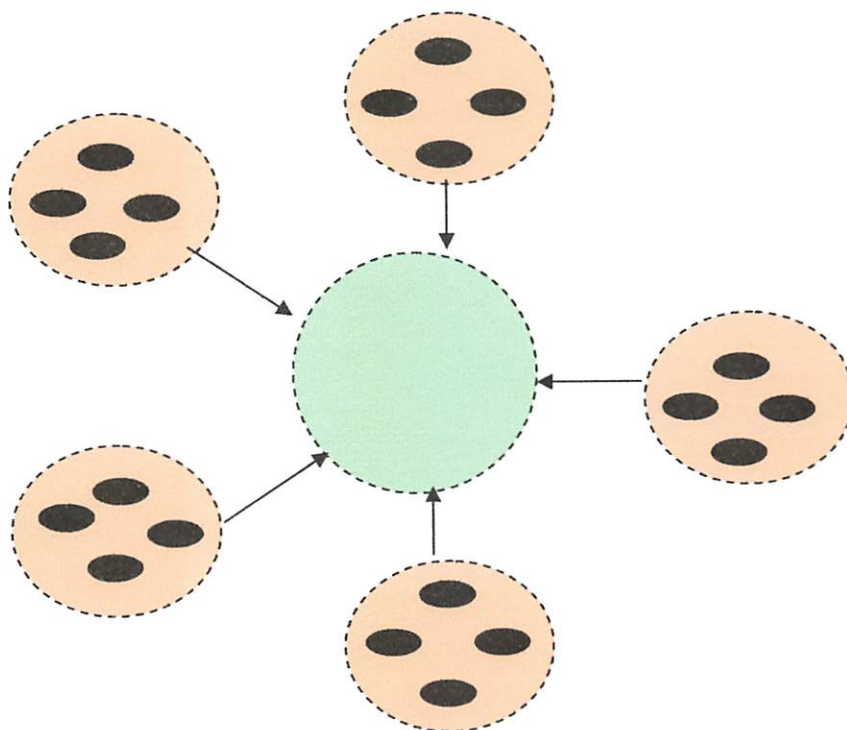
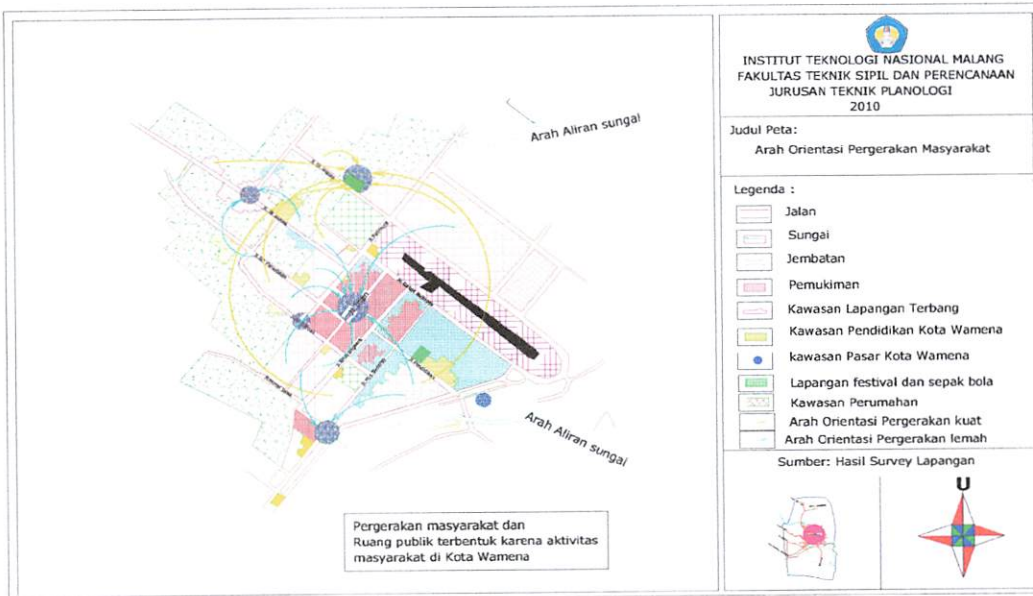
Penggunaan Ruang Sistem Mata Pencaharian

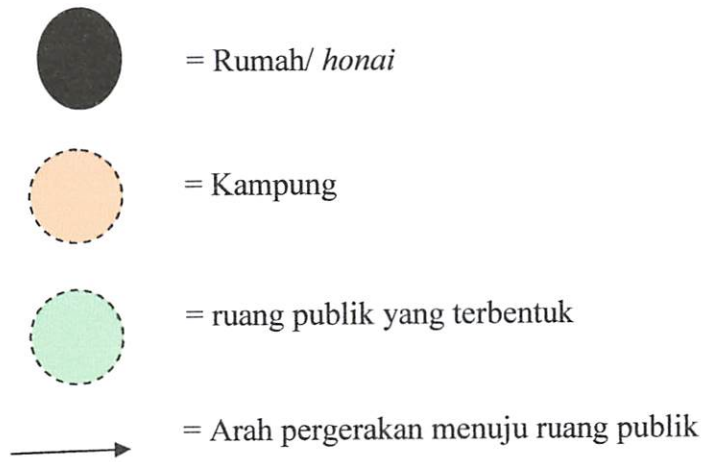
Legenda :

-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Pemukiman
-  Kawasan Lapangan Terbang
-  Kawasan Hutan Masyarakat Suku Dani
-  Kawasan Pasar dan Perdagangan
-  Kawasan Pertanian Suku Dani
-  Kawasan Perkantoran

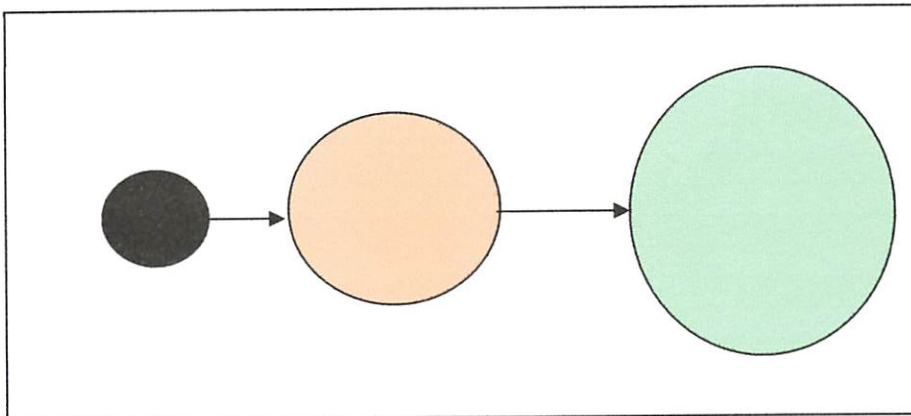
Sumber: Hasil Survey Lapangan







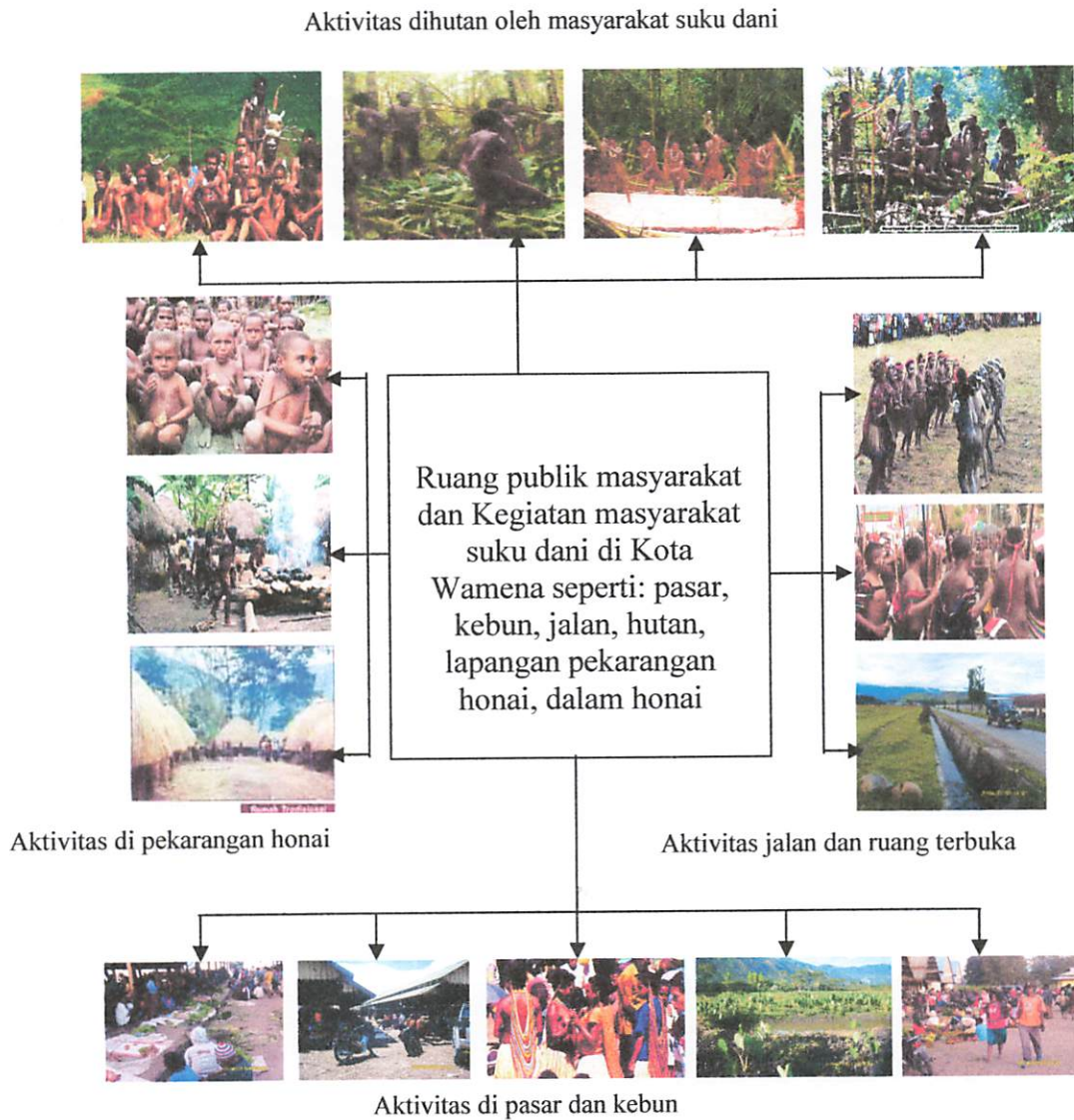
Ruang publik dengan pergerakan dari rumah/honai, kampung kepusat kota, suku dani merasa menikmati apabila mereka ada dipusat kota walaupun hanya melihat-lihat apa yang dilakukan oleh masyarakat suku dani lain



Ruang publik yang terbentuk dari kegiatan, arah pergerakan dan rute perjalanan dari rumah /honai kampung menuju ke ruang umum

Gambar 3.2: Konsep Ruang Publik dan Kegiatan Masyarakat di Kota Wamena

Sumber: Hasil Analisa



Gambar3.3: Kegiatan Suku Dani di Kota Wamena
Sumber: Hasil Analisa

3.5 Analisa Tipologi Ruang Publik Berdasarkan Budaya Suku Dani

Dari perkembangan sejarah ruang publik kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakter. Ruang publik ini berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama seperti kegiatan sosial, ekonomi dan budaya.

Analisa tipologi ruang publik yang dimaksudkan disini adalah analisa terhadap ruang-ruang yang terbentuk karena digunakan secara bersama oleh masyarakat suku Dani sebagai bagian dari kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Ruang publik yang dimaksudkan dalam analisa ini juga memiliki pengertian ruang-ruang umum dan komunal atau ruang yang biasa digunakan oleh suku Dani tetapi juga dapat dikunjungi oleh orang luar, baik domestik maupun Manca Negara.

Analisa ruang publik yang akan dilakukan pada wilayah studi berdasarkan atas beberapa tipologi ruang publik yang ada di Kota Wamena, yang terbentuk atas beberapa karakternya.

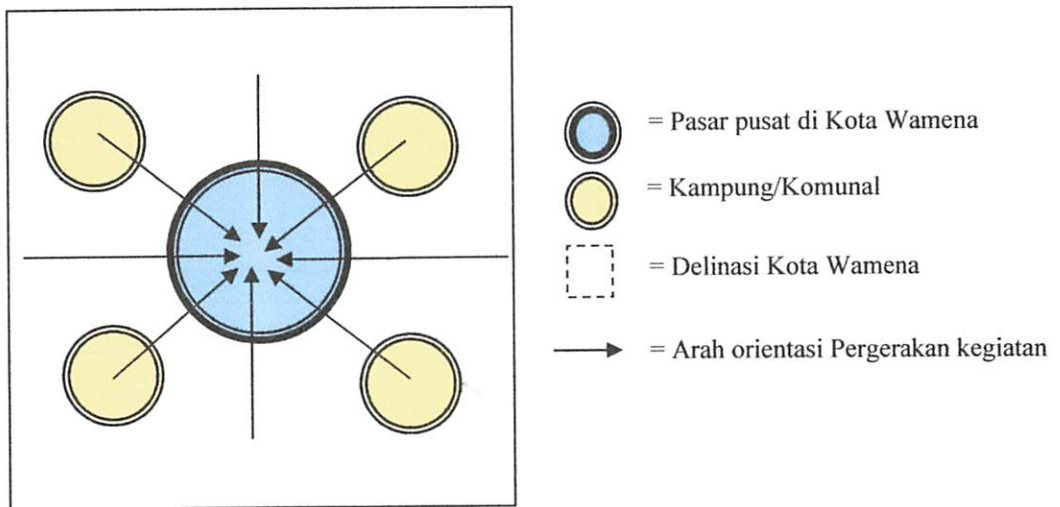
Analisa skala pelayanan ruang publik pasar lokasinya berada dipusat kota wamena. Bentuknya berupa zona terbuka yang memiliki perang sangat penting dengan luasan yang melebihi ruang publik lain di Kota Wamena. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan disini sangat kompleks misalnya: Berjualan, Pembeli , Berkunjung, Tempat pertemuan, Tempat bermain, Mencari pacar, Jalan-jalan tanpa tujuan yang jelas, Refresing /cuci mata. Sehingga ruang pasar ini menurut suku dani adalah ruang umum karena aktivitas tersebut dilakukan setiap hari. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada uraian dibawah ini:

3.5.1 Analisa Ruang Pasar (*Markets*) Berdasarkan Budaya Masyarakat Suku Dani

Dari perkembangan sejarah ruang publik kota memberi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan karakter. Ruang publik ini berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama seperti kegiatan sosial, ekonomi dan budaya.

Pada wilayah studi tipologi ruang publik juga terdapat pasar umum yang berfungsi untuk melayani masyarakat di Kota Wamena. Dan juga ada beberapa pasar yang terdapat di Kota Wamena yaitu sebelah barat Kota Wamena Pasar Jibama merupakan pasar induk, sebelah timur terdapat pasar tolikara, sebelah selatan terdapat pasar sinakma dan bagian tengah pasar jalan pendidikan yang tadinya pasar nayak namun rubah fungsi menjadi kawasan perdagangan. Pembagian Ruang-ruang yang terdapat di Kota Wamena untuk masyarakat diluar

Kota pun selalu berjulan dipasar-pasar yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.4 dibawah ini:



Ruang pasar yang terdapat di Kota Wamena menakomodir semua aktivitas-aktivitas sehingga aktivitasnya berpusat pada ruang pasar bukan hanya jual beli saja tetapi masyarakat merasa puas kalau sudah ada dipasar karena masyarakat banyak berkunjung kesana

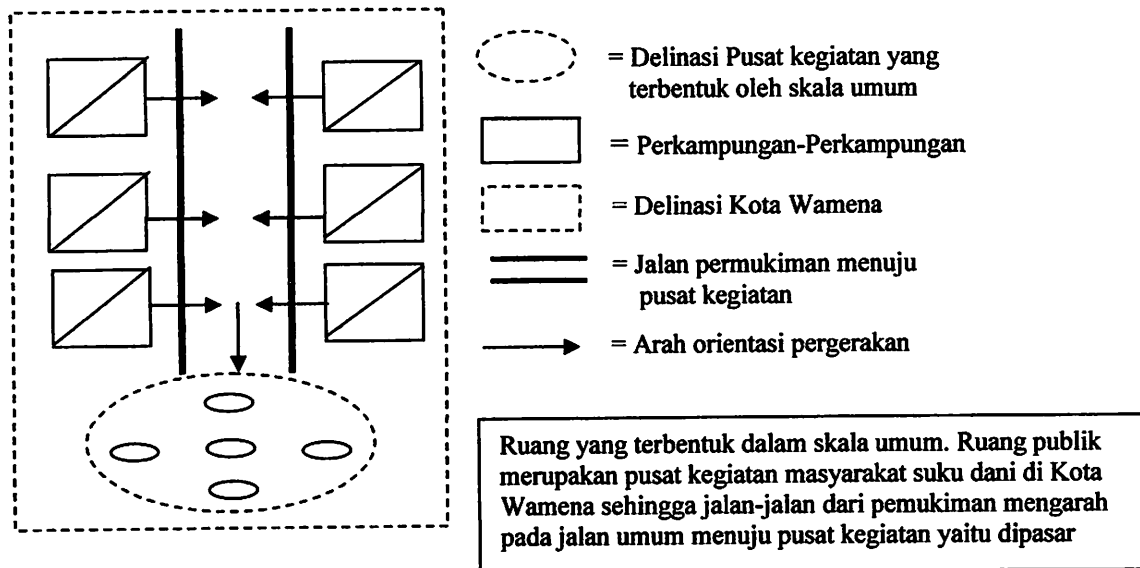
Gambar 3.4: Konsep Ruang Rublik Pasar dan Pergerakan Masyarakat Suku Dani

Sumber: Hasil Analisa

3.5.2 Analisa Ruang Jalan (*Streets*) Berdasarkan Budaya Suku Dani

Pedestrian Sisi Jalan (*Pedestrian Sidewalk*), bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain.

Pada wilayah studi juga tersedia jalur di sisi jalan yang juga banyak dilalui banyak orang menyusurnya dan jalan tersebut, terutama pada jalan-jalan protokol. Namun pada permukiman suku dani tidak terdapat sisi jalan khusus untuk pejalan kaki sehingga terjadi pemanfaatan jalan secara bersama antara manusia maupun hewan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi tertentu di mana jalan-jalan ini kadangkala terbentuk secara temporer karena kegiatan masyarakat suku dani yang ada di Kota Wamena. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.5 dena dibawah ini:



Gambar 3.5: Konsep Ruang Jalan dan Pergerakan Masyarakat Suku Dani

Sumber: Hasil Analisa

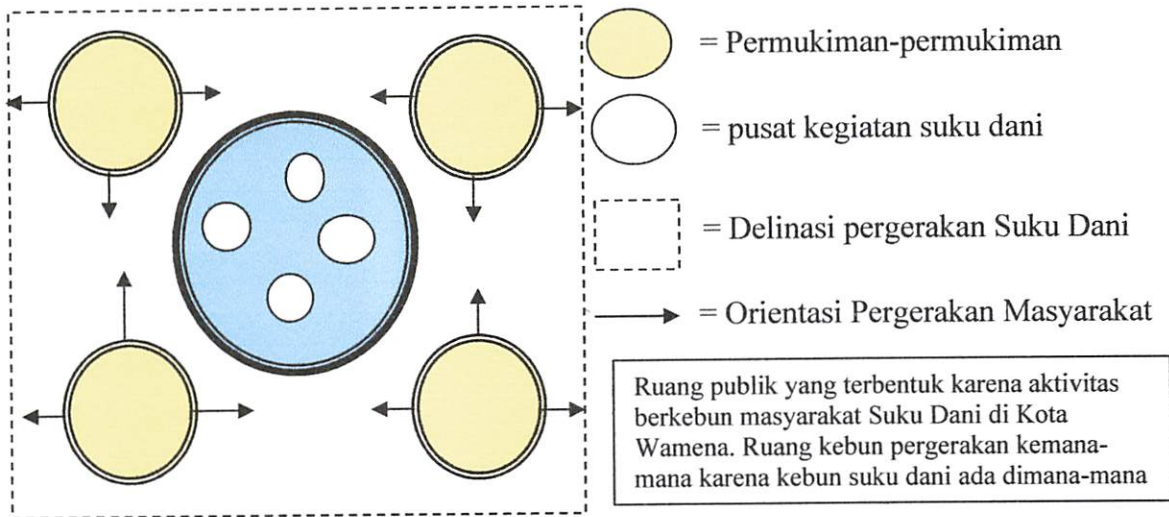
3.5.3 Analisa Ruang Kebun Budaya Masyarakat Suku Dani

Kebun dimana ruang terbuka secara luas yang hanya dilakukan oleh masyarakat suku dani yang terdapat dimana-mana demi menghasilkan kebutuhan demi melangsungkan hidup.

Pada wilayah studi umumnya masyarakat Suku Dani hidup dari berkebun baik yang ada dipinggir rumah maupun diladang-ladang untuk mencukupi kebutuhan mereka dan sebagian untuk menjual dipasar demi biaya pendidikan anak. Menurut suku dani kebun merupakan tempat dimana memberikan kehidupan sehingga mereka selalu berpindah-pindah tidak hanya satu tempat. Pada saat masyarakat panen mereka membuat pesta panen. Hingga saat ini juga masyarakat suku dani sering melakukan pesta-pesta panen, karena mereka merasa berhasil dari pembukaan lahan mengarap tanah penanaman, pembersihan sampai pada panen. Untuk membatasi ruang-ruang tersebut dengan pagar sehingga dapat mengetahui batas pemilik dan terhindar dari pencurian dan juga terhindar dari binatang.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat di Kota Wamena pada hari besar maupun kegiatan-kegiatan harian. Kegiatan itu dapat dilakukan di pasar,

kebun, jalan, pemukiman dan ruang umum. Dengan pola itu, pada masyarakat suku dani secara langsung dapat melakukan secara individu maupun kelompok. Berikut dapat dilihat pada gambar 3.6 dibawah ini:



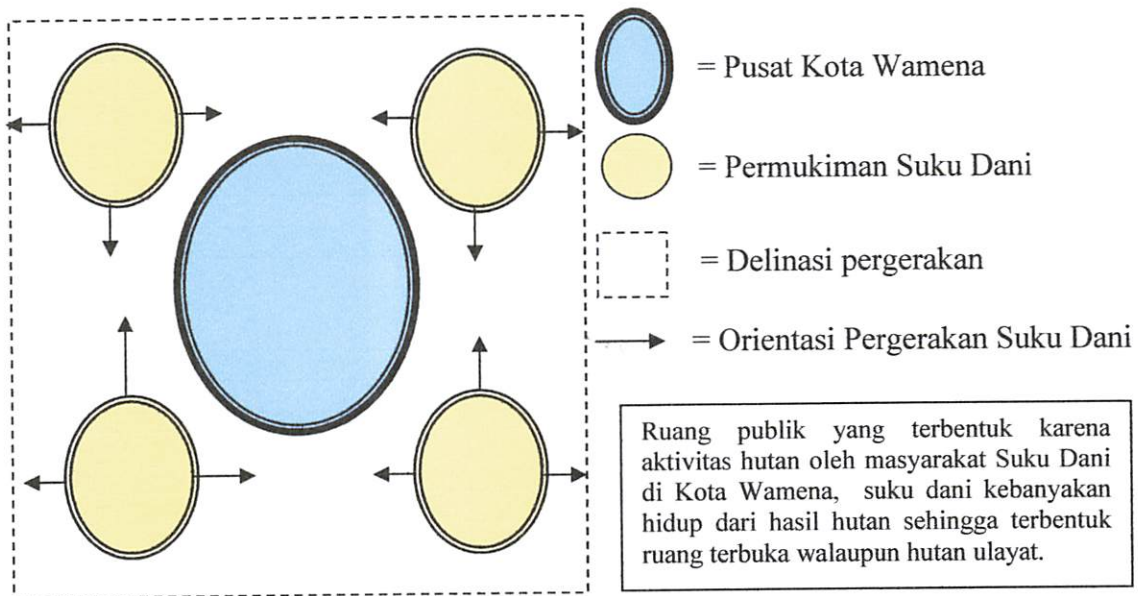
Gambar 3.6: Konsep Ruang berkebun Oleh Adat Istiadat Masyarakat Suku Dani
Sumber: Hasil Analisa

3.5.4 Analisa Ruang Publik Hutan berdasarkan Budaya Masyarakat

Suku Dani

Pada wilayah studi pada umumnya masyarakat Suku Dani diluar dari kota wamena hidupnya didalam hutan, membentuk ruang sehingga sebagian juga hidupnya dari hasil hutan baik yang ada dipinggir rumah maupun dalam hutan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan sebagian untuk menjual dipasar demi biaya pendidikan anak. Menurut suku dani hutan merupakan tempat dimana memberikan kehidupan sehingga mereka selalu bergantung pada hutan. Untuk masyarakat suku dani yang ad dikota wamena pun mencari makan sebagian dari hutan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat di Kota Wamena pada hari besar maupun kegiatan-kegiatan harian. Kegiatan itu dapat dilakukan di pasar, kebun, jalan, pemukiman dan ruang umum. Dengan pola itu, pada masyarakat suku dani secara langsung dapat melakukan secara individu maupun kelompok. Berikut dapat dilihat pada gambar 3.7 dibawah ini.



Gambar 3.7: Konsep Ruang Hutan oleh Budaya Masyarakat Suku Dani
 Sumber: Hasil Analisa

3.5.5 Analisa Ruang Komunitas (*Community Open Space*) Skala Makro

- Taman Rakyat (*Community garden*)

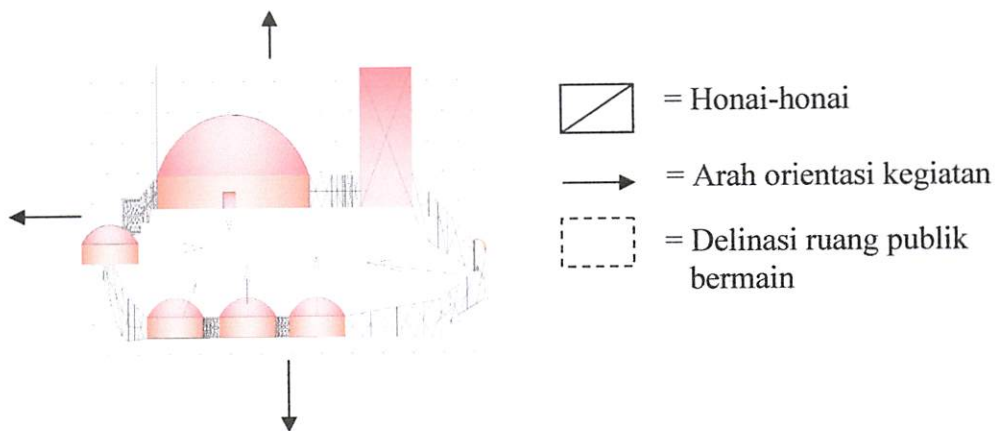
Ruang-ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain. Ruang ini biasanya dikembangkan ditanah milik pribadi atau tanah kosong yang tak terawat.

Pada wilayah studi juga terdapat ruang-ruang kosong yang sudah ada sehingga dapat dikelola oleh individu-individu maupun kelompok misalnya tanaman rumah dan secara umum pun ada di Kota Wamena. Ruang kosong yang terdapat di Kota Wamena bersebelahan dengan kantor DPRD Jayawijaya dan ruang yang sering pakai untuk festival budaya dan perang suku sehingga dapat dikelola oleh pemerintah daerah atau dinas pertamanan. Untuk dipemukiman masyarakat suku dani hanya terdapat halaman rumah dan disamping rumah juga terdapat ruang yang dipakai sebagai ruang bermain dan ruang duduk-duduk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.2.5 dan gambar 3.2.5 dibawah ini:

Tabel 3.3
Analisa Ruang Publik
Karena Kegiatan Budaya Pada Masyarakat Suku Dani
Di Kota Wamena

No	Jenis Kegiatan	Orang-orang yang terlibat	Lokasi	Ruang Yang Terbentuk	Batasan Ruang	Sifat Ruang
1	Berkunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Keluarga • Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang taman terbuka 	Sangat publik (semua orang)	Dibatasi dengan pagar hidup	kontemporer
2	Bermain	<ul style="list-style-type: none"> • individu • Keluarga • Kelompok, kerabat, kenalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang halaman rumah • Ruang Diluar halaman rumah 	Semi publik (tidak semua orang berkunjung)	Dibatasi oleh pagar, dan tidak dibatasi oleh pagar.	Permanen, kontemporer

Sumber: Hasil Analisa



Gambar 3.8: Konsep Ruang Publik Karena Kegiatan Budaya Pada Suku Dani Di Kota Wamena
 Sumber: Hasil Analisa

3.5.6 Analisa Ruang Publik di Lingkungan Rumah (*Found/Neighborhood Spaces*) Skala Semi Mikro

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai

tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

Ruang *waterfront* ini bisa berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau, atau dermaga. Ruang terbuka ini berada pada sepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

Diwilayah studi juga masyarakat Suku Dani tidak mengenal konsep seperti di atas. Bagi mereka seluruh tanah adalah milik marga dan klen, bukan perseorangan. Sehingga tidak ada kapling tanah seperti di masyarakat modern. Dalam gambaran mezo, *loman* adalah *suatu rumah marga yang besar* di mana rumah yang sesungguhnya adalah tidak memiliki *kamar-kamar* dari tiap keluarga hanya dibedakan oleh pembagian honai.

Namun karena fokus penelitian ini hanya pada pembentukan ruang publik pada masyarakat suku Dani maka ruang publik yang dikaji hanya kebudayaan suku dani, tingkatan pembentukan ruang publik dan tipologi ruang publik.

Analisa ini dilakukan dengan cara menguraikan dua unsur budaya dari tujuh unsur budaya dalam *cultural universal* seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kedua unsur kebudayaan tersebut akan diuraikan ke dalam tiga jenis ruang tradisional yang akan muncul sebagai akibat pembentukan ruang-ruang komunal (*public space*) dalam masyarakat suku Dani.

Secara umum ruang publik yang ada di Indonesia berbeda dengan batasan ruang publik yang terdapat pada masyarakat barat. Berdasarkan pengamatan awal di wilayah studi tidak dapat diketahui secara jelas batasan antara ruang privat, semi publik dan ruang publik. Sistem sosial yang sangat komunal serta keterbatasan fisik yang ada membuat hampir seluruh wilayah kampung menjadi ruang publik atau semi publik. Namun untuk memudahkan proses analisis dalam bab ini maka konsep ruang publik pada masyarakat suku Dani akan dibagi dalam tiga tingkatan/skala yang akan saling berhubungan antara ruang yang satu dengan yang lainnya. Adapun pembagiannya yaitu :

1. Ruang publik skala mikro yang akan dibatasi pada ruang dalam rumah tradisional suku Dani.

2. Ruang publik skala semi publik yang akan dibatasi pada ruang umum/komunal.
3. Ruang publik skala makro yang meliputi rute perjalanan, padang rumput, ladang, kebun, kawasan hutan, muara sungai dan jembatan.

Selanjutnya ketiga ruang publik tersebut akan dianalisis berdasarkan kedua unsur budaya. Kedua unsur tersebut meliputi sistem mata pencaharian dan sistem Kesenian.

Di setiap tindakan yang dilakukan oleh suku Dani, semuanya mengikuti aturan-aturan yang diterapkan sebagai bentuk penjabaran akan *budaya* yang menguasai mereka. Budaya suatu marga melahirkan aturan-aturan mulai dari yang bersifat mikro hingga yang bersifat makro.

Peran adat masih penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat, mulai dari pikiran, sampai tempat di mana mereka tinggal, hubungannya satu sama lain serta hubungannya dengan alam sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih menerapkan budaya Suku dani terutama saat acara kematian, perkawinan, angkat anak, tusuk telinga, potong jari dan inisiasi yang ditandai dengan acara bunuh babi.

Analisa terhadap nilai-nilai budaya dan adat-istiadat yang terkandung dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki makna yang dalam sehingga diperlukan pemahaman tentang keberadaan dan arti dari suatu tempat atau ruang sebagai akibat kebudayaan yang melekat pada masyarakat tersebut. Jika dikaji secara cermat maka akan diketahui hubungan keterkaitan yang erat dalam konteks keruangan. Untuk mendapatkan konsep dasar keruangan tersebut, maka dilakukan analisa dasar tentang pembentukan kebudayaan terhadap interaksi sosial penduduk, dalam hal ini antara suku Dani dengan pihak pendatang dan analisa dasar tentang pengaruh kegiatan budaya terhadap pembentukan ruang publik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.4 dan gambar 3.9 dibawah ini:

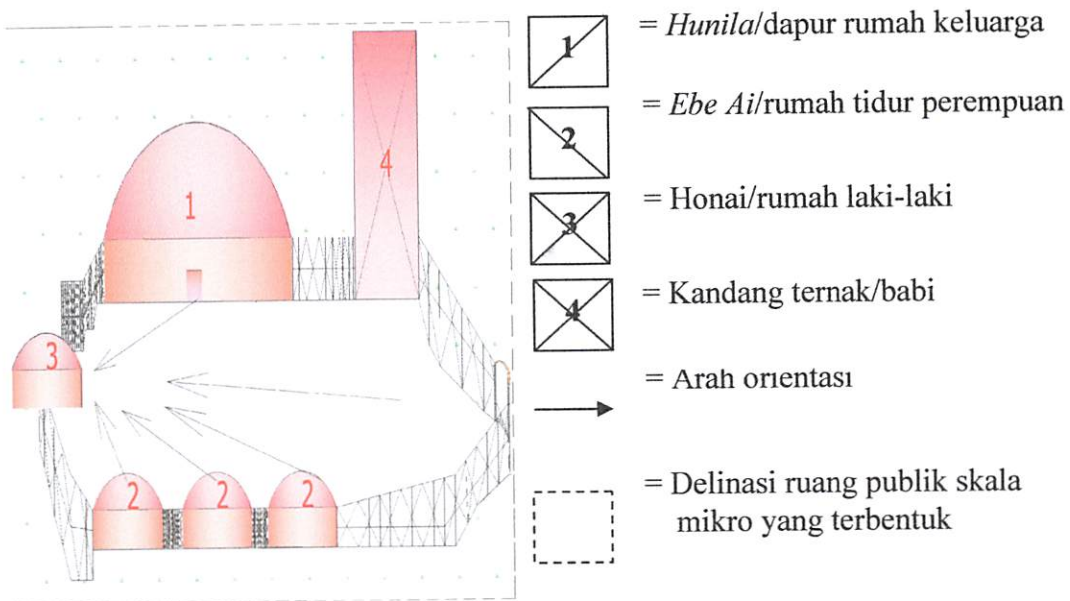
Tabel 3.4

Analisa Ruang Publik Skala Mikro Karena Kegiatan Pada Suku Dani

No	Jenis Kegiatan	Orang-orang yang terlibat	Lokasi	Ruang Yang Terbentuk	Batasan Ruang	Sifat Ruang
1	Pemberian tanda dalam perjodohan masa kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi (pakas-anem, pembela adat, kerabat, kenalan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang honai laki-laki • Halaman rumah 	Semi publik (tidak semua orang diundang)	Dinding kayu yang diapisi dengan ambu dan diikat dengan rotan	Permanen
2	Peminangan	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi, (pembela adat, kerabat, kenalan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Honai laki-laki • Halaman rumah 	Semi publik (tidak semua orang diundang)	Dinding kayu yang dilapisi dengan bambu dan diikat dengan rotan	Permanen
3	Perceraian	<ul style="list-style-type: none"> • Suami-istri • Saksi-saksi (pembela adat, kerabat dekat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Balai honai laki-laki 	Semi publik (tidak semua orang diundang)	Dinding kayu yang dilapisi dengan bambu dan diikat dengan rotan	Permanen
4	Upacara peringatan 3-40 hari seseorang yang meninggal	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Pembela adat • Kerabat • Warga kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh ruang di rumah dipakai 	Publik (semua datang tanpa harus diundang)	Dinding kayu yang dilapisi dengan bambu dan diikat dengan rotan	Permanen

5	Pengangkat an anak	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi, pembela adat, kerabat) • Keluarga anak yang akan diadopsi 	• Ruang honai	Semi publik (tidak semua orang diperbolehkan hadir)	Dinding kayu yang dilapisi dengan bambu dan diikat dengan rotan	Permanen
---	--------------------	--	---------------	---	---	----------

Sumber: Hasil Analisa



Gambar 3.9: Konsep Ruang Publik Skala Mikro Oleh Masyarakat Suku Dani
 Sumber: Hasil Analisa

3.5.6 Analisa Ruang Publik Skala Mikro oleh Masyarakat Suku Dani

Pada skala mikro, upacara-upacara dilaksanakan di ruang-ruang mikro. Seperti dalam acara peminangan, pihak-pihak yang hendak membicarakan tentang mas kawin serta perihal perkawinan yang lainnya, akan berkumpul dalam rumah. Yang berhak untuk duduk dalam rumah dan membicarakan masalah ini adalah kedua belah pihak mempelai dan saksi-saksi dan para pembela adat. Sedangkan para kerabat yang lain akan menempati ruang-ruang di luar rumah sambil

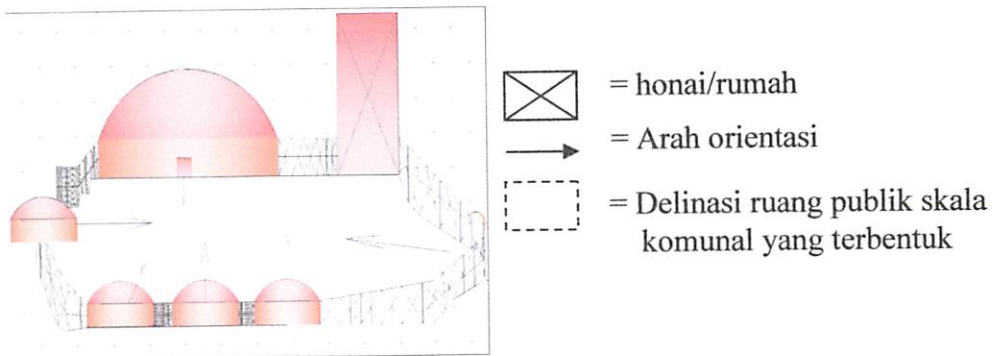
menunggu kesepakatan yang tercipta. Lebih lanjut dipaparkan dalam tabel 3.5 dan gambar 3.10 dibawah ini:

Tabel 3.5
Analisa Ruang Publik Skala Komunal Karena Kegiatan Suku Dani

No	Jenis Kegiatan	Orang-orang yang terlibat	Lokasi	Ruang Yang Terbentuk	Batasan Ruang	Sifat Ruang
1	Peminangan	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi (<i>pembela adat, kerabat, kenalan</i>) • Tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang komunal • Ruang di antara rumah 	Semi publik (tidak semua orang diundang)	Pagar kayu diikat dengan tali rotan	Permanen
2	Upacara peringatan 3-40 hari seseorang yang meninggal	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi (<i>pembela adat, kerabat, kenalan</i>) • Warga kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang komunal • Ruang di antara rumah 	Publik (tidak semua orang diundang)	Pagar kayu diikat dengan tali rotan	Permanen
3	Pengangkatan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Saksi-saksi (<i>pembela adat, kerabat</i>) • Keluarga anak yang akan diadopsi • Kenalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang komunal • Ruang di antara rumah 	Semi publik (tidak semua orang diperbolehkan hadir)	Pagar kayu diikat dengan tali rotan	Permanen

4	<i>Lanik Anggai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Pembela adat • Kerabat • Kenalan • Warga kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang komunal • Ruang antar rumah 	Publik (semua diperbolehkan datang tanpa harus diundang)	Pagar kayu diikat dengan tali rotan	Permanen
---	---------------------	--	--	--	-------------------------------------	----------

Sumber: Hasil Analisa



Gambar 3.10: Konsep Ruang Publik Skala Komunal

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan paparan data penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tipologi ruang publik kota Wamena berdasarkan kebudayaan suku Dani. Komparasi dilakukan dengan terlebih dahulu mencari tipologi ruang, aktifitas dan budaya. Sehingga hasil akhir yang didapatkan adalah tipologi ruang publik berdasarkan kebudayaan suku Dani terjadi pergeseran-pergeseran.

Hasil komparasi tipologi ruang publik dan kebudayaan suku Dani antara lain: ruang skala makro yaitu pasar, ruang skala semi mikro yaitu lapangan, ruang mikro atau komunal dan ruang skala privat.

- 1) Semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan ruang baik itu ruang yang skala makro, ruang skala semi mikro, ruang skala komunal dan ruang privat untuk melakukan aktivitas. Untuk itu ruang membutuhkan kondisi yang aman dan damai sehingga masyarakat dapat menikmati pada ruang-ruang publik tersebut.
- 2) Penerapan konsep ruang suku Dani dalam tipologi ruang publik dapat memberikan penarikan dalam ruang sehingga akan menciptakan suatu karakteristik ruang yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi ini dan dengan melihat semakin pesatnya perkembangan arus informasi dan teknologi di tambah dengan semakin terbuka proses perubahan ruang publik dengan budaya lain maka ada beberapa saran atau masukan yang berkaitan dengan studi ini adalah :

4.2.1. Saran Atau Masukan Dalam Bentuk Tindakan :

1. Perlu adanya pemahaman yang menyeluruh akan budaya suku Dani, terutama sekali budaya-budaya yang bertukar dengan budaya modern pada umumnya. Sehingga masyarakat Indonesia tidak lagi memandang Papua

sebagai suatu wilayah yang penduduknya adalah “*bodoh dan kotor*” namun telah memandangnya sebagai salah satu dari keanekaragaman budaya yang patut dilestarikan.

2. Memaksimalkan peranan lembaga adat dalam menjembatani hal-hal di atas, sehingga dapat tercipta suatu keselarasan antara pemerintah, pendatang dan suku Dani.
3. Adanya kerjasama yang holistik antara pemerintah, pihak swasta, kepala suku, dan tokoh masyarakat untuk mempromosikan suku Dani di bidang pariwisata dengan memberdayakan masyarakat dengan tujuan meningkatkan ekonomi kota maupun keluarga.

4.2.2. Rekomendasi Dalam Bentuk Studi Lanjutan

1. Studi lanjutan tentang etnologi suku Dani.
2. Studi lanjutan tentang arsitektur bangunan suku Dani.

LAMPIRAN



DESAIN SURVEY

PENELITIAN TUGAS AKHIR

PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK KOTA WAMENA

BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

JAYAWIJAYA – PAPUA

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Jurusan : Teknik Planologi
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Wawancara

1. Jumlah orang yang berkunjung di ruang ini setiap hari berapa banyak?
Hinowa akhuni huso hiwirke-ogorke fakhlokar wiriogi adega?
2. Tingkat kemudahan masyarakat untuk memasuki di ruang ini bagaimana?
mobil dan motor harus bayar Wene hir wa ga pilamo sa nogore?
3. Dan Hal ini berhubungan dengan kebebasan masuk ruang, apakah pakai ijin, aturan protokoler, atau bebas masuk penjelasannya?.
Wene jiwaga ahuso uma pilamo nyo wakino jilugen ukusaga dega?
4. Lamanya waktu orang boleh berkunjung ke ruang, apakah 24 jam atau jam-jam tertentu saja?
Akhuni huso lalok uma iwar wesigin dek nyak lanen moka waga wesigin?
5. Kegiatan yang boleh ada dalam tiap ruang ini apa saja?
Yawu ha susak elok nit nenameke?
6. Kegiatan di pasar itu meliputi berbicara, berdagang, bersekolah, berolah raga, makan-minum, bersosialisasi, berkarya, berkesenian, dll dalam ruang publik ini apa saja yang dilakukan?
Pasar lasip hit nenameke wene palhep, hiniki awilike, swesika, i-hipiri, wenepalhep-a, etai iniki ke dll, akhuni dapulik fakhlok werekma haga susak nen na meke?
7. Luas dari ruang dalam meter persegi berapa?
Uma Huli kiwaga?



8. Menunjukkan keberagaman gerak dalam setiap seni tari yang dilakukan suku Dani dalam setiap ruang ini bagaimana?

Nit ninowa keke waganogo etai uma wasusak?

9. Apakah semakin banyak gerak tarinya, maka menunjukkan ekspresi yang bebas dalam setiap ruang?

Etai haken kok hogon wasu?

10. Semakin terbatas ekspresi geraknya, berarti semakin tidak ruang publik?

O ealak ma etai wasusak nitir fitik he?

11. Keberagaman dari jenis kesenian yang boleh dilakukan di ruang ini apa saja?

Etai haken wasusak dek nyaklanen at?

12. Semakin banyak kesenian (tari, pahat, gambar, dll) berarti semakin publik.

Maka menurut bapa apa saja yang dilakukan?

Nikia awilike etai, iki akhar werek. Akhoni fahalok nyeloba nyopae hak nameke hagasigin?

13. Menggambarkan jumlah orang (penari beserta penabuh alat musik) yang melakukan seni tari dalam melakukan kesenian di ruang publik?

Huliwarogo akhuni fakhalok etai warik uma kokma fano?

14. Menunjukkan tingkat atau volume bersuara atau bernyanyi saat melakukan seni tari dan lain-lain. Teriakan yang lantang menunjukkan semakin publiknya suatu ruang ?

Akonik atai warik nyane wereg dega inyewe fakhalok dogolik?

15. Bagaimana Menunjukkan keberagaman jenis mata pencaharian orang?

Niki sogon hipiri hipirika nasilogosak?

16. Baik formal maupun informal, yang datang dalam setiap ruang?

Lisago, selekma ewe wene wolok uma wiriogi esoma?

17. Semakin beragam berarti semakin publik?

Fano wene halok dapulik palusak?

18. Bagaimana menurut bapa ruang publik berdasar kesenian yang boleh ada?

Ap nopae hakla wene akhuni dogalekma nyakla aleken fakhalok?

19. Beraktivitas di sana bagaimana (seperti seni gerak/tari, patung/pahat, lukis, seni suara)?



Itu sangat bebas dilakukan tapi sudah diseting setiap tim sesuai aturan adat masyarakat

Wen-jawu eloma nikisogon etai, iniki awilike inane?

20. Ruang publik berdasarkan kegiatan mata pencaharian yang ada di masing-masing ruang?

Uma akhuni fakhalok werekma nikia awilike/wen yawu nyo walopak?

21. Bagaimana berhubungan Bapa langsung dengan alam (berkebun, berburu, bercocok-tanam, mencari kayu dll)?

Nyopae harhowa nikisogon o yoma hagatla riogo wen-jawu, hagasusak, ohele, okama?

22. Bagaimana Pengolahan hasil alam dari Bapa (membuat barang-barang kesenian, membuat gula aren, membuat buah merah dll); dan jasa (berkarya mengajar, jadi tukang seni tari dll) hasilnya bagaimana?

Wen yawu hagasigameke eken nikisogon palusak saikemenogo?



DESAIN SURVEY

PENELITIAN TUGAS AKHIR

PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK KOTA WAMENA

BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

JAYAWIJAYA – PAPUA

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Jurusan : Teknik Planologi
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Wawancara

Pa Yanuarius Wonda,

1. Jumlah orang yang berkunjung di ruang ini setiap hari berapa banyak?
Jumlah orang yang berkunjung kira- kira setiap hari dari jam 16.00 sampai 18,00 sekita 1050

Hinowa akhuni huso hiwirke-ogorke fakhalokar wiriogi adega?

2. Tingat kemudahan masyarakat untuk memasuki di ruang ini bagaimana?
Untuk masuk diruang pasar ini tidak menggunakan karcis bagi pejalan kaki tapi kalau mobil dan motor harus bayar Wene hir wa ga pilamo sa nogore?

3. Dan Hal ini berhubungan dengan kebebasan masuk ruang, apakah pakai ijin, aturan protokoler, atau bebas masuk penjelasannya?.

Ya diruang ini bebas

Wene jiwaga ahuso uma pilamo nyo wakino jilugen ukusaga dega?

4. Lamanya waktu orang boleh berkunjung ke ruang, apakah 24 jam atau jam-jam tertentu saja?

Mulai dari jam 06.00 sampai jam 18.00 karena malam itu para mabuk sering berkeliaran disini

Akhuni huso lalok uma iwar wesigin dek nyak lanen moka waga wesigin?

5. Kegiatan yang boleh ada dalam tiap ruang ini apa saja?

Diruang ini kegiatannya banyak yaitu:

✚ Jual-beli

✚ Pacaran



- ✚ Datang hanya makan pinang
- ✚ Jalan-jalan saja
- ✚ Kadang juga masalah rumah dibawah kepasar sini untuk selesaikan
- ✚ Mencari pacaran tempat berjumpaan

Yawu ha susak elok nit nenameke?

6. Kegiatan di pasar itu meliputi berbicara, berdagang, bersekolah, berolah raga, makan-minum, bersosialisasi, berkarya, berkesenian, dll dalam ruang ruang publik ini apa saja yang dilakukan?

Ia seperti yang saya sampaikan diatas itu banyak sekali kegiatannya

Pasar lasip hit nenameke wene palhep, hiniki awilike, swesika, i-hipiri, wene palhep-a, etai iniki ke dll, akhuni dapulik fahkalok werekma haga susak nen na meke?

7. Luas dari ruang dalam meter persegi berapa?

Luasan disini lebih kurang saru sampai tiga hektar

Uma Huli kiwaga?

8. Menunjukkan keberagaman gerak dalam setiap seni tari yang dilakukan suku Dani dalam setiap ruang ini bagaimana?

Daniel Wantik, Kepala Suku kurulu:

Disuku dani ini untuk kegiatan tarinya banyak sekali yang sudah turun temurun, yang sering dimainkan oleh banyak orang, sedikit dan satu dua orang dan satu orang juga ada

Nit ninowa keke waganogo etai uma wasusak?

9. Apakah semakin banyak gerak tarinya, maka menunjukkan ekspresi yang bebas dalam setiap ruang?

Biasanya tergantung tempat yang dipakai ada juga yang disekitar rumah/honai ada juga dijalan dan ruang terbuka

Etai haken kok hogon wasu?

10. Semakin terbatas ekspresi geraknya, berarti semakin tidak ruang publik?

Itu bagai mana maksud saya ada tari yang dilakukan itu tidak dimainkan diluar, oh iya ada tarian yang dilakukan disekitar honai dan dalam honai

O ealak ma etai wasusak nitir fitik he?



11. Keberagaman dari jenis kesenian yang boleh dilakukan di ruang ini apa saja?
Tarian yang dimaikan diruang ini adalah seperti kaulah muda berkumpul disatu honai berhadapan laki-laki dan perempuan dan menyanyikan lagu dan angkat benda-benda lalu tukar, lalu siapa yang mengambil benda tersebut dari tangan perempuan atau laki-laki maka itu akan jadi pasangan sampai menika dan ada juga yang pesek tariannya dipingir rumah/honai pada malam hari.

Etai haken wasusak dek nyaklanen at?

12. Semakin banyak kesenian (tari, pahat, gambar, dll) berarti semakin publik.

Maka menurut bapa apa saja yang dilakukan?

Menurut saya semakin baik karna mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan dapat menguntungkan pemerintah dalam hal ini pedapatan hasil daerah dapat naik dan juga sementara masi pekerjaan masyarakat individu belum industri yang besar.

Nikia awilike etai, iki akhar werek. Akhoni fahalok nyeloba nyopae hak nameke hagasigin?

13. Menggambarkan jumlah orang (penari beserta penabuh alat musik) yang melakukan seni tari dalam melakukan kesenian di ruang publik?

Itu tergantung dari tarian karna tarian iru bermacam-macam seperti tarian peran suku, bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaaa, pikon dimainkan oleh perorang.

Huliwarogo akhuni fakhalok etai warik uma kokma fano?

14. Menunjukkan tingkat atau volume bersuara atau bernyanyi saat melakukan seni tari dan lain-lain. Teriakan yang lantang menunjukan semakin publiknya suatu ruang ?

Kalau suara sangat besar itu bisa dilapangan atau dijalan kalau disekitar rumah hanya ada kegiatan-kegiatan mendadak seperti ada pertikaian antar kampung.

Akonik atai warik nyane werega dega inyewe fakhalok dogolik?

15. Bagaimana Menunjukkan keberagaman jenis mata pencaharian orang?

Untuk kegiatan sehari-hari masyarakat suku dani banyak pekerjaan seperti berkebun, cari kayu dihutan, beternak, pegawai negeri, ABRI, sekolah.

Niki sogon hipiri hipirika nasilogosak?



16. Baik formal maupun informal, yang datang dalam setiap ruang?

Ada ruang yang bebas ada juga yang tidak bebas misalnya kalau sekitar honai itu tidak sembarang masuk tapi diluar dari itu bebas seperti jalan lapangan pasar.

Lisago, selekma ewe wene wolok uma wiriogi esoma?

17. Semakin beragam berarti semakin publik?

Kalau kegiatannya melibatkan masyarakat banyak berarti menurut saya itu ruang yang dipakai itu biasanya seperti lapangan, jalan selain dihonai.

Fano wene halok dapulik palusak?

18. Bagaimana menurut bapa ruang publik berdasar kesenian yang boleh ada?

Ia sekarang pemerintah ada menyiapkan tempat untuk kegiatan-kegiatan seperti lapangan untuk perlombaan-perlombaan menyongsong hari-hari besar seperti hari besar nasional dan hari besar keagamaan.

Ap nopae hakla wene akhuni dogalekma nyakla aleken fakhalok?

19. Beraktivitas di sana bagaimana (seperti seni gerak/tari, patung/pahat, lukis, seni suara)?

Itu sangat bebas dilakukan tapi sudah diseting setiap tim sesuai aturan adat masyarakat

Wen-jawu eloma nikisogon etai, iniki awilike inane?

20. Ruang publik berdasarkan kegiatan mata pencaharian yang ada di masing-masing ruang?

Uma akhuni fakhalok werekma nikia awilike/wen yawu nyo walopok?

21. Bagaimana berhubungan Bapa langsung dengan alam (berkebun, berburu, bercocok-tanam, mencari kayu dll)?

Kita disini diwamena itu masih tradisi masih memegang peranan penting berhubungan dengan berkebun, berburu di hutan, bercocok tanam

Nyopae harhowa nikisogon o yoma hagatla riogo wen-jawu, hagasusak, ohele, okama?

22. Bagaimana Pengolahan hasil alam dari Bapa (membuat barang-barang kesenian, membuat gula aren, membuat buah merah dll); dan jasa (berkarya mengajar, jadi tukang seni tari dll) hasilnya bagaimana?



DESAIN SURVEY

PENELITIAN TUGAS AKHIR

PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK KOTA WAMENA

BERDASARKAN KEBUDAYAAN SUKU DANI

JAYAWIJAYA – PAPUA

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Jurusan : Teknik Planologi
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Wawancara

Pa Cornelis oagay

1. Jumlah orang yang berkunjung di ruang ini setiap hari berapa banyak?
Jumlah orang yang berkunjung kira- kira setiap hari dari jam 16.00 sampai 18,00 sekita ya lebih kurang begitu 1050 ada juga yang kurang dari itu seperti beberapa pasar yang ada di wamena

Hinowa akhuni huso hiwirke-ogorke fakhalokar wiriogi adega?

2. Tingkat kemudahan masyarakat untuk memasuki di ruang ini bagaimana?
Untuk masuk diruang pasar ini tidak menggunakan karcis bagi pejalan kaki tapi kalau mobil dan motor harus bayar Wene hir wa ga pilamo sa nogore?

3. Dan Hal ini berhubungan dengan kebebasan masuk ruang, apakah pakai ijin, aturan protokoler, atau bebas masuk penjelasannya?.

Ya diruang ini bebas

Wene jiwaga ahuso uma pilamo nyo wakino jilugen ukusaga dega?

4. Lamanya waktu orang boleh berkunjung ke ruang, apakah 24 jam atau jam-jam tertentu saja?

Mulai dari jam 06.00 sampai jam 18.00 karena malam itu para mabuk sering berkeliaran disini

Akhuni huso lalok uma iwar wesigin dek nyak lanen moka waga wesigin?

5. Kegiatan yang boleh ada dalam tiap ruang ini apa saja?

Diruang ini kegiatannya banyak yaitu:

✚ Jual-beli



- ✚ Pacaran
- ✚ Datang hanya makan pinang
- ✚ Jalan-jalan saja
- ✚ Kadang juga masalah rumah dibawah kepasar sini untuk selesaikan
- ✚ Mencari pacaran tempat berjumpaan

Yawu ha susak elok nit nenameke?

6. Kegiatan di pasar itu meliputi berbicara, berdagang, bersekolah, berolah raga, makan-minum, bersosialisasi, berkarya, berkesenian, dll dalam ruang ruang publik ini apa saja yang dilakukan?

Selain diatas anak-anak kecil putus sekola sering main

Pasar lasip hit nenameke wene palhep, hiniki awilike, swesika, i-hipiri, wenepalhep-a, etai iniki ke dll, akhuni dapulik fahkalok werekma haga susak nen na meke?

7. Luas dari ruang dalam meter persegi berapa?

Itu tergantung pada ruang yang ada sangat bermacam-macam ada yang Luasan disini lebih kurang satu sampai tiga hektar dan juga kurang dari itu

Uma Huli kiwaga?

8. Menunjukkan keberagaman gerak dalam setiap seni tari yang dilakukan suku Dani dalam setiap ruang ini bagaimana?

Markus Matuan masyarakat

Disuku dani ini untuk kegiatan tarinya banyak sekali yang sudah turun temurun, yang sering dimainkan oleh banyak orang, sedikit dan satu dua orang dan satu orang juga ada

Nit ninowa keke waganogo etai uma wasusak?

9. Apakah semakin banyak gerak tarinya, maka menunjukkan ekspresi yang bebas dalam setiap ruang?

Banyak pergerakan tergantung tempat yang dipakai

Etai haken kok hogon wasu?

10. Semakin terbatas ekspresi geraknya, berarti semakin tidak ruang publik?

Ia ada aktivitas dihonai itu sangat terbatas pergerakannya

O ealak ma etai wasusak nitir fitik he?



11. Keberagaman dari jenis kesenian yang boleh dilakukan di ruang ini apa saja?
Tarian yang dimaikan diruang ini adalah seperti kaulah muda berkumpul disatu honai berhadapan laki-laki dan perempuan dan menyanyikan lagu dan angkat benda-benda lalu tukar, lalu siapa yang mengambil benda tersebut dari tangan perempuan atau laki-laki maka itu akan jadi pasangan sampai menika dan ada juga yang pesek tariannya dipingir rumah/honai pada malam hari.

Etai haken wasusak dek nyaklanen at?

12. Semakin banyak kesenian (tari, pahat, gambar, dll) berarti semakin publik.

Maka menurut bapa apa saja yang dilakukan?

Menurut saya semakin baik karna mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan dapat menguntungkan pemerintah dalam hal ini pedapatan hasil daerah dapat naik dan juga sementara masi pekerjaan masyarakat individu belum industri yang besar.

Nikia awilike etai, iki akhar werak. Akhoni fahalok nyeloba nyopae hak nameke hagasigin?

13. Menggambarkan jumlah orang (penari beserta penabuh alat musik) yang melakukan seni tari dalam melakukan kesenian di ruang publik?

Itu tergantung dari tarian karna tarian iru bermacam-macam seperti tarian peran suku, bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaa, pikon dimainkan oleh perorang.

Huliwarogo akhuni fakhalok etai warik uma kokma fano?

14. Menunjukkan tingkat atau volume bersuara atau bernyanyi saat melakukan seni tari dan lain-lain. Teriakan yang lantang menunjukan semakin publiknya suatu ruang ?

Kalau suara sangat besar itu bisa dilapangan atau dijalan kalau disekitar rumah hanya ada kegiatan-kegiatan mendadak seperti ada pertikaian antar kampung.

Akonik atai warik nyane wereg dega inyewe fakhalok dogolik?

15. Bagaimana Menunjukkan keberagaman jenis mata pencaharian orang?

Untuk kegiatan sehari-hari masyarakat suku dani banyak pekerjaan seperti berkebun, cari kayu dihutan, beternak, pegawai negeri, ABRI, sekolah.

Niki sogon hipiri hipirika nasilogosak?



16. Baik formal maupun informal, yang datang dalam setiap ruang?

Ada ruang yang bebas ada juga yang tidak bebas misalnya kalau sekitar honai itu tidak sembarang masuk tapi diluar dari itu bebas seperti jalan lapangan pasar.

Lisago, selekma ewe wene wolok uma wiriogi esoma?

17. Semakin beragam berarti semakin publik?

Kalau kegiatannya melibatkan masyarakat banyak berarti menurut saya itu ruang yang dipakai itu biasanya seperti lapangan, jalan selain dihonai.

Fano wene halok dapulik palusak?

18. Bagaimana menurut bapa ruang publik berdasar kesenian yang boleh ada?

Ia sekarang pemerintah ada menyiapkan tempat untuk kegiatan-kegiatan seperti lapangan untuk perlombaan-perlombaan menyongsong hari-hari besar seperti hari besar nasional dan hari besar keagamaan.

Ap nopae hakla wene akhuni dogalekma nyakla aleken fakhalok?

19. Beraktivitas di sana bagaimana (seperti seni gerak/tari, patung/pahat, lukis, seni suara)?

Itu sangat bebas dilakukan tapi sudah diseting setiap tim sesuai aturan adat masyarakat

Wen-jawu eloma nikisogon etai, iniki awilike inane?

20. Ruang publik berdasarkan kegiatan mata pencaharian yang ada di masing-masing ruang?

Banyak kegiatan yang kita lakukan di lembah balien tergantung tempatnya dimana

Uma akhuni fakhalok werékma nikia awilike/wen yawu nyo walopok?

21. Bagaimana berhubungan Bapa langsung dengan alam (berkebun, berburu, bercocok-tanam, mencari kayu dll)?

Kita disini diwamena itu masih tradisi masih memegang peranan penting berhubungan dengan berkebun, berburu di hutan, bercocok tanam

Nyopae harhowa nikisogon o yoma hagatla riogo wen-jawu, hagasusak, ohele, okama?



22. Bagaimana Pengolahan hasil alam dari Bapa (membuat barang-barang kesenian, membuat gula aren, membuat buah merah dll); dan jasa (berkarya mengajar, jadi tukang seni tari dll) hasilnya bagaimana?

Hasil kebun kami hanya makan saja namun sebagian kami jual untuk membeli minyak goreng garam, sabun dan biaya pendidikan anak-anak

Wen yawu hagasiagameke eken nikisogon palusak saikemenogo?

DAFTAR PUSTAKA

Arya Ronal, cirri-ciri Karya Budaya DiBalik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Penerbit Universitas Adma Jaya Yogyakarta, 1990

Budihardjo Eko, Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi, Penerbit Djambatan, Jakarta 1997.

Budihardjo Eko, Tata Ruang Kota, Penerbit Alumni Bandung 1997

Catanasa Anthony, J, Pengantar sejarah Perencanaan Perkotaan, Penerbit Erlangga Surabaya, 1984

Darmawan Edy, Teori dan Kajian Ruang PublikKota, Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2003

Hakim Rustam Dan Utomo Hardi, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, penerbit Bumi Aksara, Jakarta 2004.

Jayadinata Johara T, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan, Perkotaan Dan Wilayah, Penerbit ITB Bandung 2004

Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUT, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta 1990.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan, PT Gramedia Jakarta 1984.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta 1994.

Koentjaraningrat, Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional Dalam Presepsi Masyarakat tentang Kebudayaan Nasional, Penerbit PT Gramedia Jakarta 1986

Poerwanti Hari, Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Puspwardojo Soerjanti, Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis, Penerbit PT Gramedia Jakarta 1989

R. Bintarto, Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya, Penerbit Ghalia Indonesia

Setiawan Haryadi, B, Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku, Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Study Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD RI 1982

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1982.

INTERNET:

[www, westpapua.net](http://www.westpapua.net)

www.ethnologue.com

www.sukupapua.info

www.undp.org

Daftar Istilah

Wen	: Kebun
Basat	: Pasar
Kuh	: Jembatan
Lan	: Jalan
Pilamo/honai	: Rumah
Apkain	: Kepala suku
Lanik anggai	: Prosesi perkawinan adat
Wenekak pilamonen	: Musyawarah adat
Hipiri tatak nuok	: makan bersama
Wen yawula	: Dusun
Wenekak	: Musyawarah
Silimo	: Ruang terbuka
Akhuni nyewe	: Jumlah orang
I-Agum	: Wilayah
Kayo pelago	: Menara pengintai musuh
Inukul-Oak	: Suku/marga
Mabel / kain	: Kepala suku/pemimpin aliansi kurulu
O-Silimo	: halaman rumah
O-Ukul	: unit perkampungan
O-Agum	: Aliansi
Eak-Aburi	: Garis Keturunan
Mo	: Mata hari
Ebe ako	: Pesta babi
Jawu	: Kerja
Tatak	: Relasi
Wusa wene	: Bersifat Kultur Religius
Ruang Publik	: Wim pilamo
Taman unum	: Ze wali ogoma
Lapangan	: Eta silimo
Ruang Komunitas	: O-sili
Ruang dilingkungan rumah	: Bakte
Leger	: Pagar
Wamdabu	: Kandang babi
ebe-ai	: Rumah ibu
hunila	: Dapur
holako	: Gapura
okotlu	: Halaman dibelakang rumah



PT. BNI PERSEROI MALANG
BAK NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 / Hunting / Fax. (0341) 550215 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN - 64/LTA/4/2009 25 Maret 2008
Lampiran :
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Bpk. Arif Setiawan, ST, MTP** -
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di :
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Petrus Gobai.**

NIM : **00.24.116**

Semester :

Judul TA : **" Pembentukan Ruang Publik Kota wamena ber-
Dasarkan Kebudayaan Suku Dani Jayawijaya "**

Sejak Tanggal : **18 Maret 2008 s/d 18 September 2008**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Teguh Kuncoro, ST, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Wijaksana, ST, MTP.



PT. BNI PERSEKUTUAN MALANG
BANK NAGRA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Segura-gura No. 2, Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karangrejo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN - 65/I.TA/4/2009 25 Maret 2008
Lampiran :
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**
Kepada Yth : **Bpk. Teguh Kuncoro, ST.**
Dosen Institut Teknologi Nasional
Di
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Petrus Gobai**

NIM : **00.24.116**

Semester : **.....**

Judul TA : **"Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani Jayawijaya - Papua"**

Sejak Tanggal : **18 Maret 2008 s/d 18 September 2008**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Arif Setiawan, ST,MTP. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Agung Witaksono, ST,MTP.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 63/III.TA/4/2009 23 September 2008
Lampiran : -
Perihal : Ijin Survey
dan Penelitian.

Kepada Yth : Kepala Dinas Pemerintahan
Kabupaten Wamena Jayawijaya

Di :
W A M E N A.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

*" Survey Penelitian Dan Minta Data Lain Yang diperlukan di
Dinas Kabupaten Wamena Jayawijaya "*

Dengan Judul Tugas Akhir : *" Pembentukan Ruang Publik Kota
Wamena Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani Jayawijaya – Papua "*.

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas Akhir / Skripsi.

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Petrus Gobai NIM : 00.24.116

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. REKTOR

Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 091 870 0155



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Talp. (0341) 567154 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Petrus Gobai
 Nim : 00.24.116
 Judul : Arahan Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani Jayawijaya
 Pembimbing : Ir. Hj. Agustina Nurul, MTP

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	13.01/2008	- Pembahasan judul Arahan Pembentukan ruang publik Kota Wamena berdasarkan Suku Dani	<i>[Signature]</i>
2.	18.01/2008	- Batas wilayah studi - variabel dan objek-objek budaya - yg. Schumway - Wawancara - Observasi - Wikioner Kebutuhan ruang publik berdasarkan	<i>[Signature]</i>
3.	25/01/2008	Revisi tugas teori 1.5.1 Kebudayaan Suku Dani	<i>[Signature]</i>
4.	2.02.2008	1.5.2 Ruang publik Variabel, metode objek & kegiatan kebutuhan + lokasi kegiatan waktu - lokasi } - kelengkapan } - suku } - lokasi } - konsep } - konsep } - konsep } - konsep }	<i>[Signature]</i>
5.	7.02.2008	Lokasi dan konsep pemanfaatan ruang publik Suku Dani.	<i>[Signature]</i>
6.	15.02.2008	• Skat konsep dan kerangka • Bant Absor kerangka	<i>[Signature]</i>
7.	20/02/2008	• Lembar • Lembar proposal • Lembar surat-surat leatop	<i>[Signature]</i>
8.	29/2/8	Perbaiki Es. survey.	<i>[Signature]</i>

LEMBAR ASISTENSI

9 10.3.8 - Perbaiki desain survey !!
 sesuaikan dg variabel yg telah dirumuskan!
 - ACC ~~dan~~ pembimbingan
 Att I
 Att II

*ke Mb I dan
 ke Mb II
 ke Mb III*



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Arahan Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : H. Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	14 April 2008	Buat aspek penting, rumusan masalah Latar belakang teori	tg
2.	18 April	-sistematika penulisan latar belakang dari umum sampai spesifik	tg
3.	7 Mei 2008	Pembahasan Rumusan variabel	tg
4.	10 Mei 2008	-Variabel di lengkapi	tg
5.	12 Juni 2008	metode penelitian harus perjelas	tg
6.	18 Juli 2008	-ditihat kembali semua -penelitian harus perjelas	tg
7.	12. Agustus 2008	-Buat Desain Survei	tg
8.	15. Agustus 2008	pertajam wawancara ACC seminar proposal	tg



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : I. Arief Setiawan, ST.MTP

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	4 April	latar belakang dan rumusan masalah	
2	11 april	Tinjauan Tinjauan pustaka	
3	24 April	sistematisa penulisan UK latar belakang	
4	14 mei	metodologi survey dilengkapi	
5	28 mei 2008	menyusun Besain survei	
6	09 juni 2008	bertukar wawancara	
7	07 Agustus 2008	Pertemuan Analisa. Bagaimana operasionalisasi dari Analisa tersebut All Seminar proposal	



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Arahan Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : Il. Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
①	9 April 2009	• Outline yg fokus di Materi Studi • Tingkatan Ruang Publik masuk Analisa	<i>Teguh</i>
②	15 April 2009	- tata Bahasa • Sub bab 2.1 Kurang Impresif • Lanjutkan Bab 3	<i>Teguh</i>
③	22 Juni 2009	• Bab 3.1 di pindah menjadi bab 2.1 • Bab 2.1 di pindahkan menjadi Bab.3.1 ditambah dgn Cara Analisa nya	<i>Teguh</i>
④	17 November 2009	• Analisa di pertajam (yg menun- jukan tingkatan Ruang publik) • Lanjutkan ke sim pulam	<i>Teguh</i>
⑤	19 November 2009	• Analisa Tingkatan Ruang publik • Topologi zonasi di samakan analisa nya	<i>Teguh</i>
⑥	7 Desember 2009	Ace seminar hari <i>Teguh</i>	<i>Teguh</i>



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 malang

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Pembentukan Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : I. Arief Setiawan, ST.MTP

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
①	6 April 2009	struktur payajian & betulkan	
②	16 April 2009	• Sumber literatur • Tambah peta. Gambar, sketsa	
③	20 April 2009	• Gambar Umum tentang Ruang publik nya belm ada	
④	25 April 2009	• betulkan bab II • lanjutkan ke analisa	
⑤	21 mei 2009	• Beri prolog vte awal analisa • lengkapi analisa dengan Pertanyaan dasar: • Gmp • Kapan • Dimana • mengapa	
⑥	12 November 2009	• buat tabel Analisis • Gambar / sketsa	
⑦	26 November 2009	• lanjutkan Bab IV • Abstraksi • lengkapi semua	

ACC Setiawan Hand
5/10/09



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Tipologi Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : II. Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	6/05/2010	- Coba lihat kembali hasil wawancara dgn penulisa - tambahkan peta	th
2	22/07/2010	- lengkapi analisa - Buat diagram pada Bab 2	th
3	12/08/2010	- Berik Comentor pada kerangka - lengkapi senwa - Ubah Redaksi & Cara Bait ACC seminar kompre th	th



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan sigura-gura No.2 Telp. (0341) 567154 malang




LEMBAR ASISTENSI

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Judul : Tipologi Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan
Kebudayaan Suku Dani
Pembimbing : I. Arief Setiawan, ST.MTP

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	5/05/2010	- melengkapi pi Denah - peta kec. Wamena Kota	
2	21/09/2010	- Dilengkapi semua dari bab I-IV - pembaha Redaksional	
3	10/08/2010	- nomor halaman & rubrik - alinea hams & lunyfa	
4	13/08/2010	Acc Sidang	

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL**

Nama : PETRUS GOBAI
 Nim : 00.24.116
 Tanggal Seminar Proposal : 24 OKTOBER 2008
 Judul Tugas Akhir : " Pembentukan Ruang Publik Di Kota Wamena
 Berdasarkan Kebudayaan Suku Dani
 Jayawijaya"

No	Dosen Penguji	Materi	Tanggapan	Paraf
1.	Ida Soewarni, ST	<ul style="list-style-type: none"> o Latar belakang kalimat awal tidak menggunakan kata oleh karena o Ruang publik sebagai suatu tempat untuk komunitas o Buat satu bab bahasan mengenai masyarakat dani o Ringkasan kebutuhan ruang publik suku dani o Rubah judul pembentukan ruang publik kota wamena berdasarkan kebudayaan o Di rubah sistematika tinjauan teori ruang publik dan tipologi 		
2.	Ika Damayanti, ST	<ul style="list-style-type: none"> o Latar belakang penulisan dua unsur budaya sistem kesenian dan sistem mata pencaharian dispesifikan o Peta lokasi o Ruang publik bagi kesenian o Gloseri untuk istilah o Wawancara dengan bahasa daerah 		
3.	Ir.Hutomo Maestadjab	<ul style="list-style-type: none"> o Membuat desain kota wamena o Potensi wisata secara kultur (perkembangan yang terjadi) antara fungsional dan identitas 		

Pembimbing I


(Arif Setiyawan ST, MTP)

Pembimbing II


(Teguh Kuncoro, ST)



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang

Berita Acara Seminar Hasil

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Tanggal Seminar : 6 february 2010
Judul : Tipologi Ruang Publik Kota Wamena Berdasarkan kebudayaan Suku Dani Jayawijaya-Papua

Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
<p>NuruL Agustina H.ST.MTP.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Keterkaitan Tabel 1.1 dengan tabel 1.7 cek bab I dan Proposal2. Petanya nga ada? Foto dan sketsa3. Data –data dibab II dan kebutuhannya hubungannya dengan pembentukan ruang publik4. Mengapa dirasa perlu mengidentifikasi pembentukan ruang publik?5. Dasar ruang mikro, komunal dan makro?6. Fokusnya untuk dipembantukan ruang publik atau tipologi? Kaitan referensi dengan Kondisi lokasi strudi?	<ul style="list-style-type: none">- Disesuai dengan hubungan antara tabel 1.1 dan 1.7 pada bab I dan juga penambahan konsep ruang suku dani pada tinjauan pustaka 1.5- Belum ada dan akan diusahakan untuk dimasukkan pada laporan- Ada kekurangan pada ruang, ditambahkan ruang hutan, ruang kebun, ruang lapangan dan ruang komunal.- Tidak rasa penting dipakai yaitu identifikasi tingkatan ruang publik.- Ruang-ruang tersebut disesuaikan dari teori tipologi ruang.- Di rubah menjadi Tipologi ruang publik Kota Wamena berdasarkan Kebudayaan suku dani- Dikaitkan dengan referensi disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan/lokasi studi.	
<p>Ir.Hutomo Maestadjab</p> <ol style="list-style-type: none">1. Definisi kota secara umum2. Definisikan Kota wamena	<ul style="list-style-type: none">- belum ada dalam laporan, untuk penulisan ini akan sesuaikan dengan materi laporan- Dalam menentukan ruang kota wamena lokasi studi ada	



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang

<ul style="list-style-type: none">- Membuat denah/struktur menurut versi kita- Pusat Kota Wamena <p>3. Dani suku dimana?</p> <p>4. Batas Wilayah Kota Wamena</p> <p>5. Apakah ada suku lain punya wilayah di Kota Wamena</p>	<p>sehingga belum dituangkan dalam denah dan peta</p> <ul style="list-style-type: none">- Pusat kota wamena kegiatan sangat variatif sehingga dijaelaskan dalam peta lokasi studi- Suku dani ada dikota wamena dan diseluruh lembah baliem- Ada dalam denah lokasi studi- Ada suku lain yang ada di kota wamena namun tidak memusat.	
---	---	--

Pembimbing I

(Arief Setiawan,ST,MT)

Pembimbing II

(Teguh Kuncoro,ST,ME)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
 / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 16 AGUSTUS 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Perbaikan tersebut meliputi :

Tlg & ~~hal~~ klarifikasi
 ruang publik
 Budaya } budaya → ruang publik
 (aktivitas) (fungsi ruang yg
 bgmn (j. gndian)
 di situ dan
 narinya tel kelua ade yg sama
 mda di tptogkan

Dosen Penguji

gan



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 16 AGUSTUS 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Adakah kebiasaan-kebiasaan utama dari Masyarakat
Luleu Dani yg masih tetap dilakukan di pasar
sebagai ruang publik?
2. Transformasi kebudayaan apa yg terjadi di pasar
ketika masyarakat Dani memau faatkannya dgn
Suku lain

Dosen Penguji

Hutoroo. M



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SENIN**

Tanggal : **16 AGUSTUS 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **PETRUS GOBAI**

NIM : **00.24.116**

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Bab I : tambah metode survey & siapa aja yg ^{sabti} responden
2. Bab II :
 - o Rumuskan pola rg yg dibentuk krn budaya.
 - o Masukkan data² survey anda.
 - o Gbr² & info yg ditampikan di Bab II.
3. Bab III : an. ruang krn Gty & rg publik !
4. Bab IV : kesimpulan & rekomendasi

Dosen Penguji



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - guru 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 16 AGUSTUS 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Apakah kebiasaan-kebiasaan utama dari Masyarakat
Luklu Dawi yg masih tetap dilakukan di pasar
sebagai ruang publik?
2. Transformasi kebudayaan apa yg terjadi di pasar
ketika masyarakat Dawi melihat fasilitasnya dgn
suku lain

Dosen Penguji

Hutoro. M



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
 / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN
 Tanggal : 16 AGUSTUS 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : PETRUS GOBAI
 NIM : 00.24.116

Perbaikan tersebut meliputi :

Tlg & ~~hal~~ klasifikasi

Manajemen publik

Budaya

budaya → manajemen publik
 (sifatnya manajemen yg diorganisasi)
 bgmn
 di situ dan

hasilnya tdk kelengkapan yg sama
 maka di tipologikan

Dosen Penguji

[Signature]



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN

Tanggal : 16 AGUSTUS 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Bab I : tambah metode survey & siapa aja yg ^{sabdi responden}
2. Bab II :
 - o Rumuskan pola rg yg dibentuk krn budaya.
 - o Masukkan data² survey anda.
 - o Gbr² & info yg ditampikan d. Bab II.
3. Bab III : an. ruang krn Gby & rg publik !
4. Bab IV : kesimpulan & rekomendasi

Dosen Penguji



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG


BERITA ACARA SEMINAR KOMPREHENSIP

Nama : Petrus Gobai
Nim : 00.24.116
Tanggal Komprehensif : 16 Agustus 2010
Judul : Tipologi Ruang Publik Di Kota Wamena Kebudayaan Suku Dani Jayawijaya-Papua

Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
<p>Dr.Ir.Ibnu Sasongko, MT.</p> <p>1. Coba kaji ulang Ruang Publik dengan Budaya agar jenis kegiatan masyarakat Suku Dani yang dalam ruang publik menjadi lebih rinci, maksudnya ruang publik dengan kegiatan budaya masyarakat Suku Dani atau ruang publik mampu mengakomodasi/mendomainkan kegiatan budaya masyarakat dani (dengan jenis kegiatan masing-masing).</p>	<p>✓ Untuk relevansi antara ruang publik dan budaya suku dani akan dapat disesuaikan dalam penulisan dengan kegiatan-kegiatan yang ada.</p>	
<p>Ir.Hutomo Moestajab</p> <p>1. Menggapa menganalisis secara deduktif? Karena induktif ini menghilangkan ciri khas dari masing-masing budaya dari tiap suku. Sehingga poin-poin keputusan penting dan tiap suku dalam menggunakan ruang tidak terlihat.</p> <p>2. Adakah perubahan budaya sekitar lokasi studi-khususnya pasar ketika terjadi interaksi masyarakat suku dani dengan suku lain?</p>	<p>✓ Untuk ruang yang terbentuk memang ada yang belum penulis masukan</p> <p>✓ Ada perubahan yang terjadi dipasar dan belum dimasukkan dalam tulisan ini.</p>	
<p>Ir. Nurul Hidayati, MT.</p> <p>1. Jelaskan budaya suku dani secara umum</p>	<p>✓ Untuk kegiatan masyarakat suku dani dan pola</p>	



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

<p>dan pola ruang yang terbentuk berdasarkan kegiatan tertentu misalnya upacara adat, tarian dan lain-lain</p> <p>2. Sebaiknya masukan ke bab II proses interaksi masyarakat suku dani sebagai benang merah pembentuk ruang publik saat ruang publik terbentuk maka akan ada pola penggunaan ruang berdasarkan budaya lalu</p>	<p>ruang akan disesuaikan.</p> <p>✓ Di sesuaikan pada bab III dan II yang berkaitan dengan proses interaksi masyarakat suku dani.</p>	
--	---	---

Pembimbing I


(ARIF SETIAJAWAN, ST,MT)

Pembimbing II


(TEGUH KUNCORO, ST, ME)



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Judul Tugas Akhir :

TIPOLOGI RUANG PUBLIK KOTA WAMENA BERDASARKAN
KEBUDAYAAN SUKU DANI JAYAWIJAYA - PAPUA

Hari/ Tgl Seminar : SABTU, 6 FEBRUARI 2010

Dinyatakan : **Layak** / ~~Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

Pembimbing II

(ARIEF SETIJAWAN, ST, MT)

(TEGUH KUNCORO, ST, ME)



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : PETRUS GOBAI

NIM : 00.24.116

Judul Tugas Akhir :

TIPOLOGI RUANG PUBLIK DI KOTA WAMENA BERDASARKAN
KEBUDAYAAN SUKU DANI

Hari/ Tgl Seminar : SENIN, 16 AGUSTUS 2010

Dinyatakan : ~~Layak / Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(ARIEF SETIJAWAN, ST, MT)

Pembimbing II

(TEGUH KUNCORO, ST)